

**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SD ISLAM TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE**



CUT INTAN HAYATI
NIM. 29173654

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SD ISLAM TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE**

CUT INTAN HAYATI

NIM. 29173654

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka**

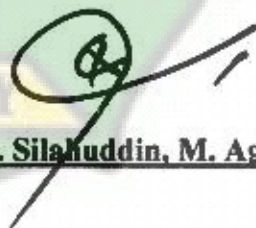
Menyetujui,

Promotor I,

Promotor II,



(Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag)



(Dr. Silahuddin, M. Ag)

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDIT KOTA LHOKSEUMAWE

CUT INTAN HAYATI

NIM. 29173654

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 17 Juli 2024 M

11 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Eka Spimulyani, MA, Ph. D

Penguji,

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag

Sekretaris,

Dr. Sehat Hsan Shadiqin, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Candra Wijaya, M. Pd

Penguji

Dr. Salami, MA

Penguji

Dr. Silahuddin, M. Ag

Banda Aceh, 17 Juli 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Spimulyani, M.A., Ph.D.

NIP. 197702191998032001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Cut Intan Hayati**
Tempat Tanggal Lahir : **Lhokseumawe, 10 Maret 1980**
NIM : **29173654**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh,
Saya yang menyatakan,



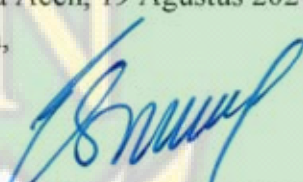
Cut Intan Hayati
NIM. 29173654

PERNYATAAN PENGUJI

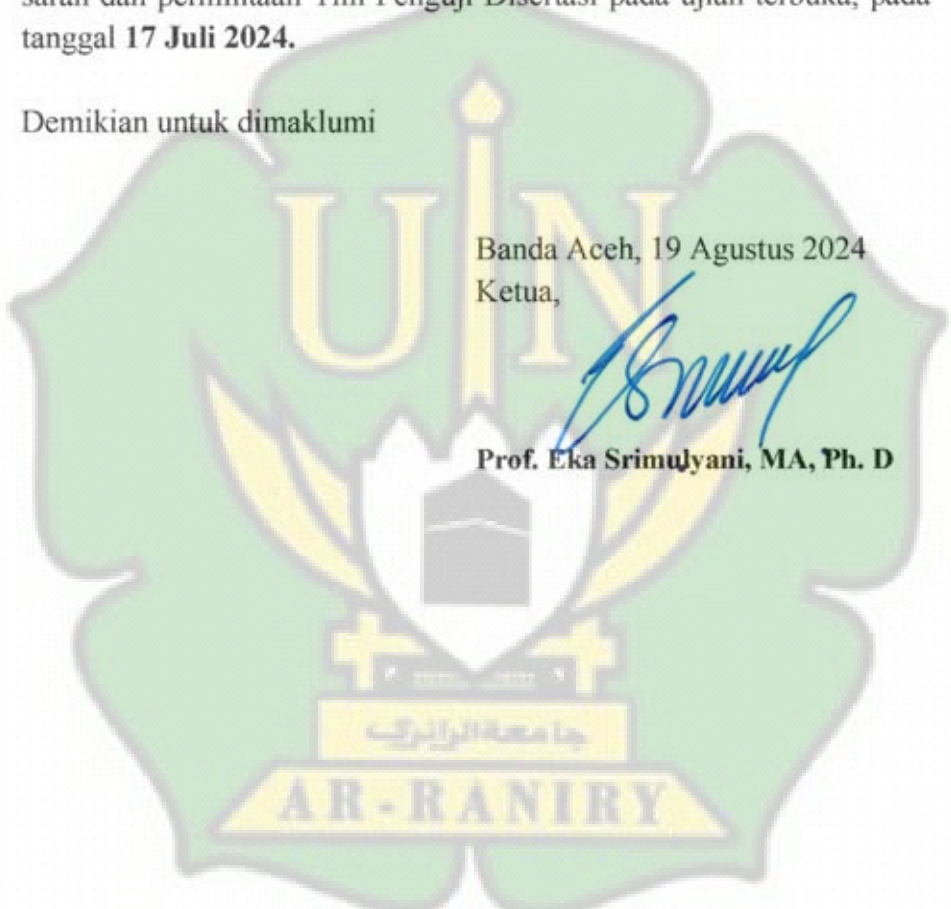
Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh **Cut Intan Hayati** dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D

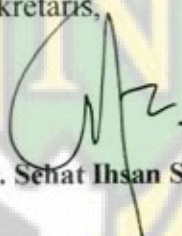


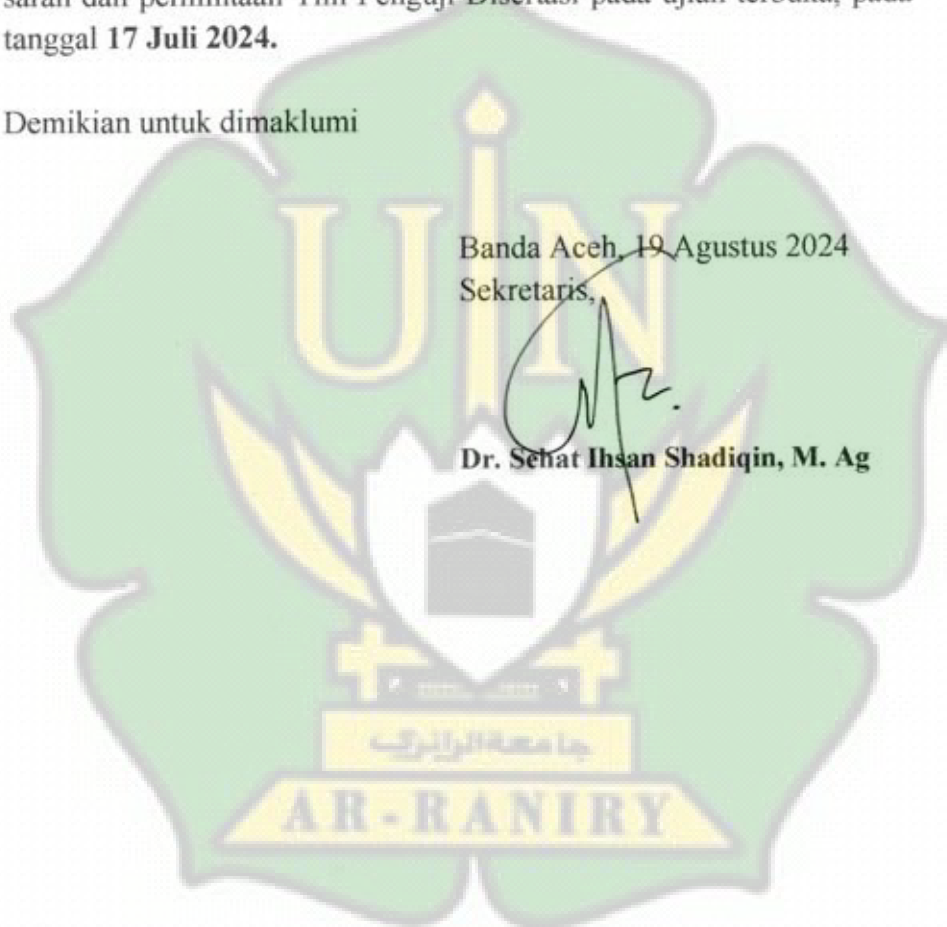
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh **Cut Intan Hayati** dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Sekretaris,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

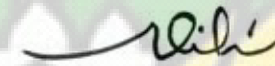


PERNYATAAN PENGUJI

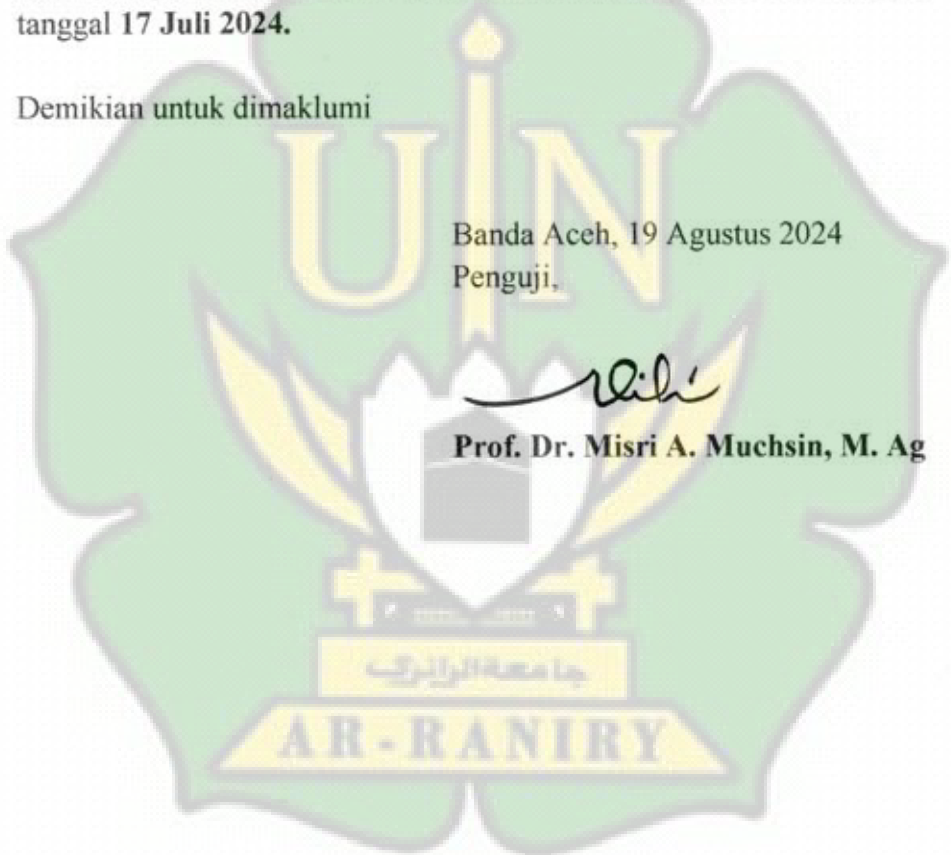
Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh **Cut Intan Hayati** dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Penguji,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag

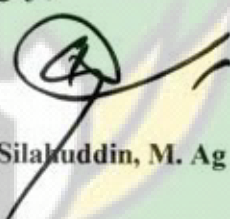


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL**” yang ditulis oleh Cut Intan Hayati dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Penguji,

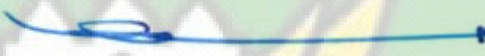

Dr. Silahuddin, M. Ag

PERNYATAAN PENGUJI

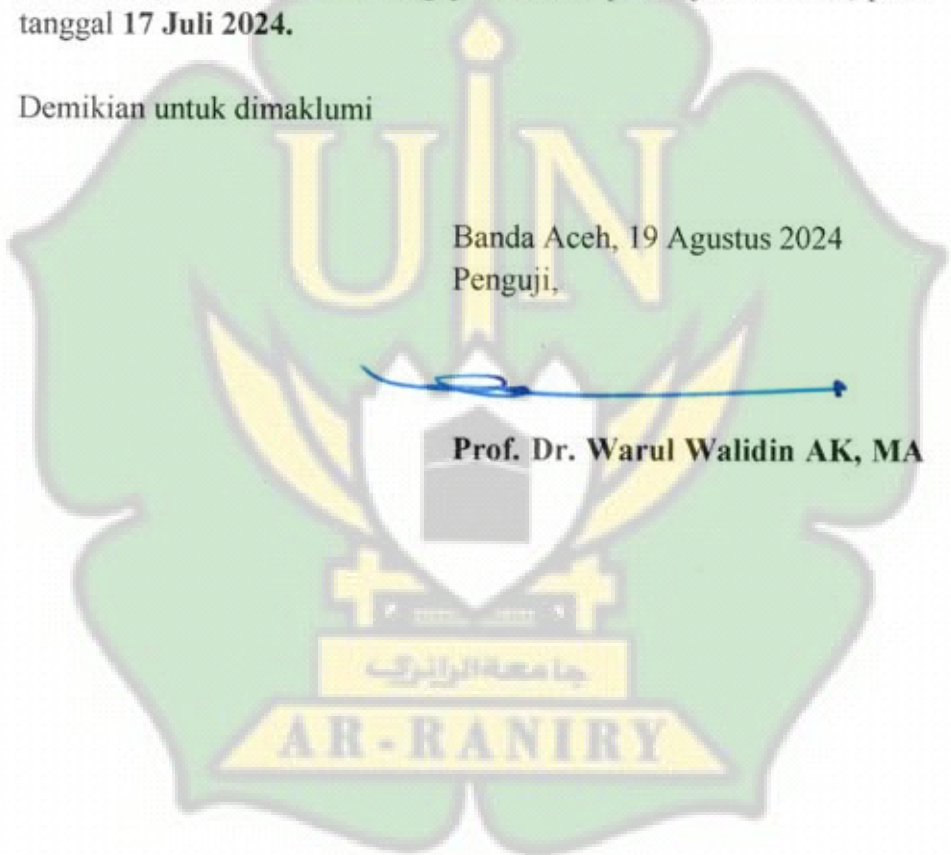
Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh **Cut Intan Hayati** dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Penguji,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

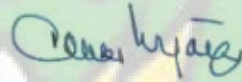


PERNYATAAN PENGUJI

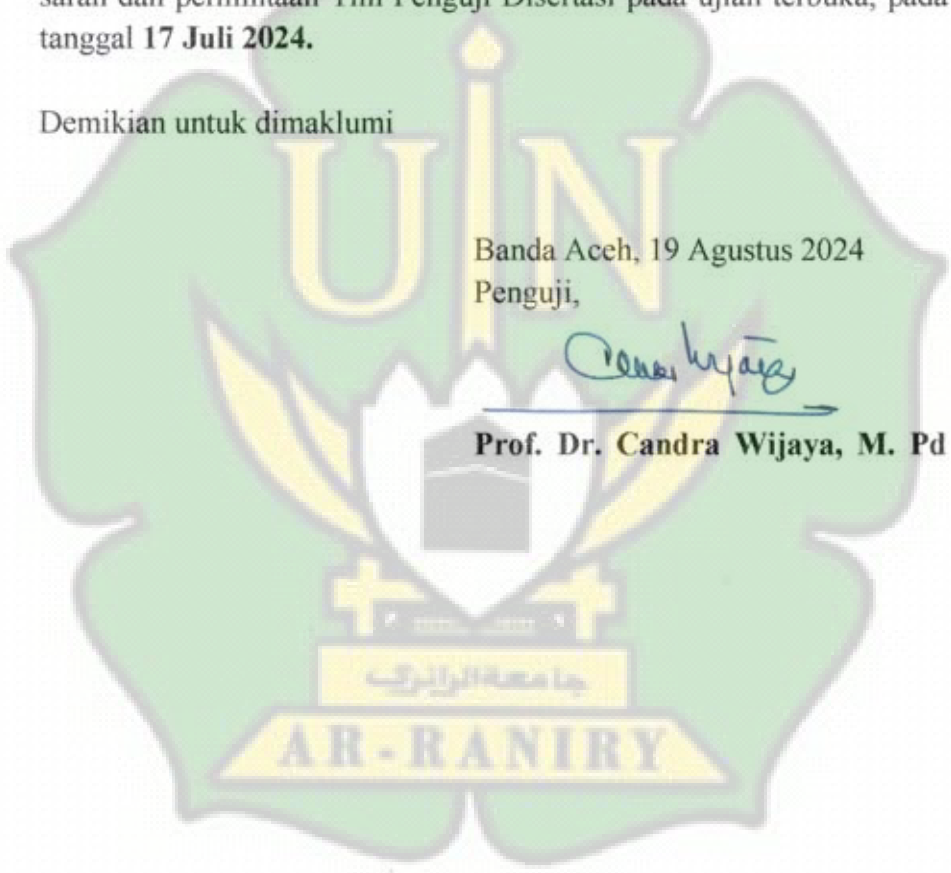
Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh Cut Intan Hayati dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Penguji,



Prof. Dr. Candra Wijaya, M. Pd

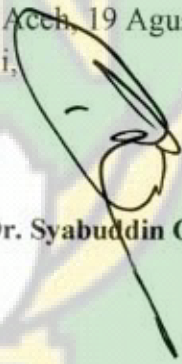


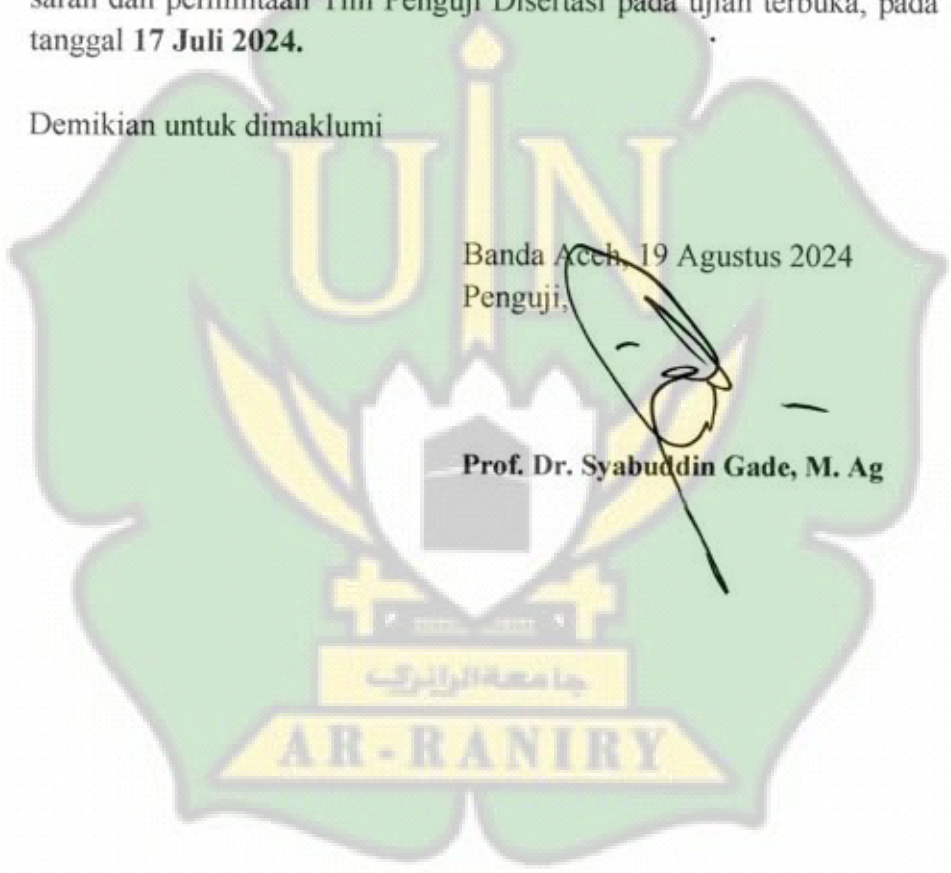
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh **Cut Intan Hayati** dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024
Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag



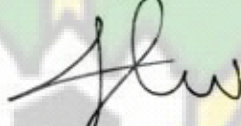
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL”** yang ditulis oleh Cut Intan Hayati dengan nomor induk mahasiswa **29173654** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **17 Juli 2024**.

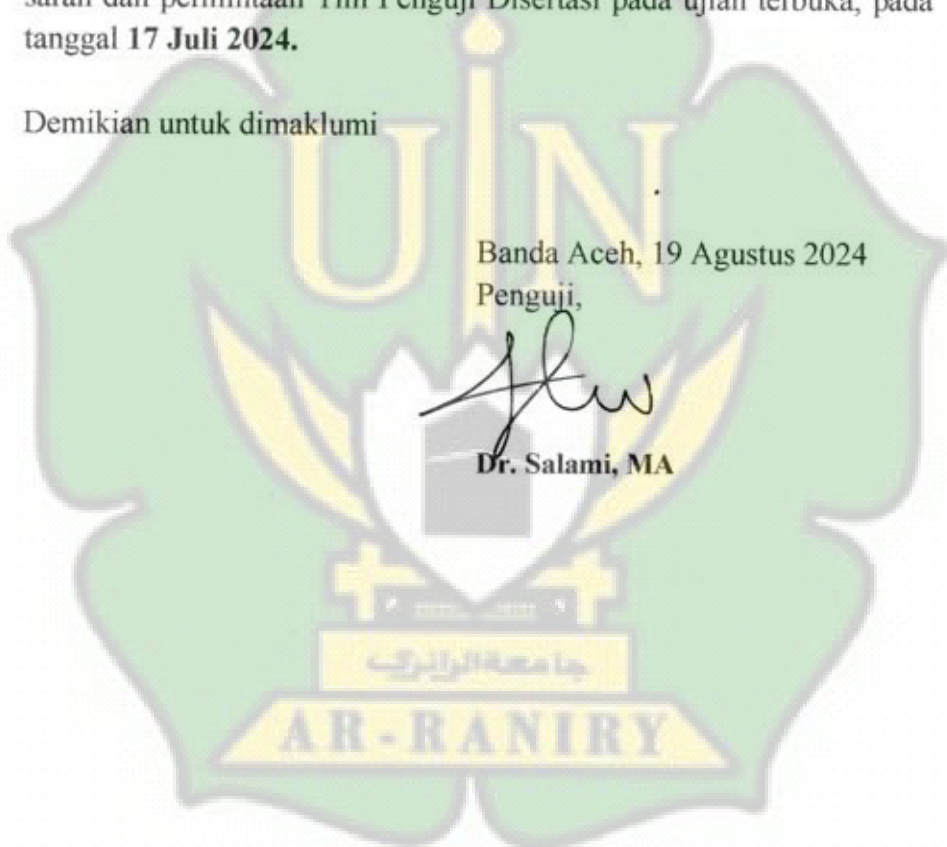
Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 19 Agustus 2024

Penguji,



Dr. Salami, MA



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī* dan *ū*

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alu	فعلوا
ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah*(ى) yang diawali dengan baris fatḥah (◌ِ) ditulis dengan lambang à.

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah*(ى) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan lambang ĩ, bukan ĩy. Contoh :

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*) , dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw(و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’(ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدوّ
Syawwal	سؤال
Jaw	جوّ

al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kasyshāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-“ baik pada ال shamsiyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل didepannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf «ه» (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad’ham	أدهم
--------	------

Akramat`hā	أكرمتهَا
------------	----------

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

B. Singkatan

Cet : cetakan

Dst : dan seterusnya

dkk : dan kawan-kawan

H : hijriah

hlm. : halaman

M : masehi

ra : *radiyallāhu ‘anhu*

Saw : *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

Swt : *subhānahū wa ta‘ālā*

a.s. : *‘alaihi al-salām*

Terjm : terjemahan

T.p : tempat penerbit

t.t : tanpa tahun

t.tp : tanpa tahun penerbit

H.R : hadist riwayat

Q.S. : al-qur’an surat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut peneliti dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe” Shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW selaku pelopor ilmu pengetahuan sehingga dengan diutusnya beliau menjadi rahmat bagi sekalian ‘alam.

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan kontribusinya baik langsung maupun tidak langsung serta dukungan moril maupun materil, yaitu: Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag, selaku Promotor Satu yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketekunan dengan cara memberikan koreksi terhadap draf dan hasil revisi dari disertasi ini dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi sehingga fokus penelitian menjadi semakin tajam dan sistematika disertasi ini menjadi logis. Apresiasi yang sama juga peneliti sampaikan kepada Dr. Silahuddin, M. Ag, selaku Promotor Dua yang telah mempertajam masalah penelitian dan memberikan koreksi sehingga sistematika disertasi dan beberapa konsep yang ada di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif ilmiah.

Penghargaan yang sama juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Rektor, dan Prof. Eka Sri Mulyani, M.A, Ph. D, selaku Direktur Pascasarjana, dan seluruh stafnya yang telah mengingatkan dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan beban akademik yang belum terselesaikan.

Peneliti juga memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Yusmadi, M. Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT Bunayya. Ibu Maulida Bepi, M. Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT Al markazul Islamiyah Islamic Center dan Bapak Mahmudi, S. Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, yang telah memberikan izin dan bantuan datanya sehingga Disertasi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti yang tak terhingga kepada keluarga, ayahanda alm. T. Zulkifli Ibrahim dan ibunda Cut Rafi'ah yang telah memberikan penulis kasih sayang yang tidak terhingga serta doa akan kesuksesan penulis.

Terima kasih juga kepada Suami yang banyak mendukung studi penulis dan anak-anak yang telah banyak terkorban waktu kebersamaan kami, hingga banyak protes kecil yang kerap terucapkan. Insyallah waktu yang tersita akan tergantikan.

Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat, kakak Lailatussaadah atas waktu dan ilmunya, kepada rekan-rekan seangkatan dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kiranya Disertasi ini masih jauh dari kata sempurna, mohon kiranya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan, dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi segenap ilmuwan. Amiin ya Rabb.

Banda Aceh, 10 Juni 2024
Penulis,

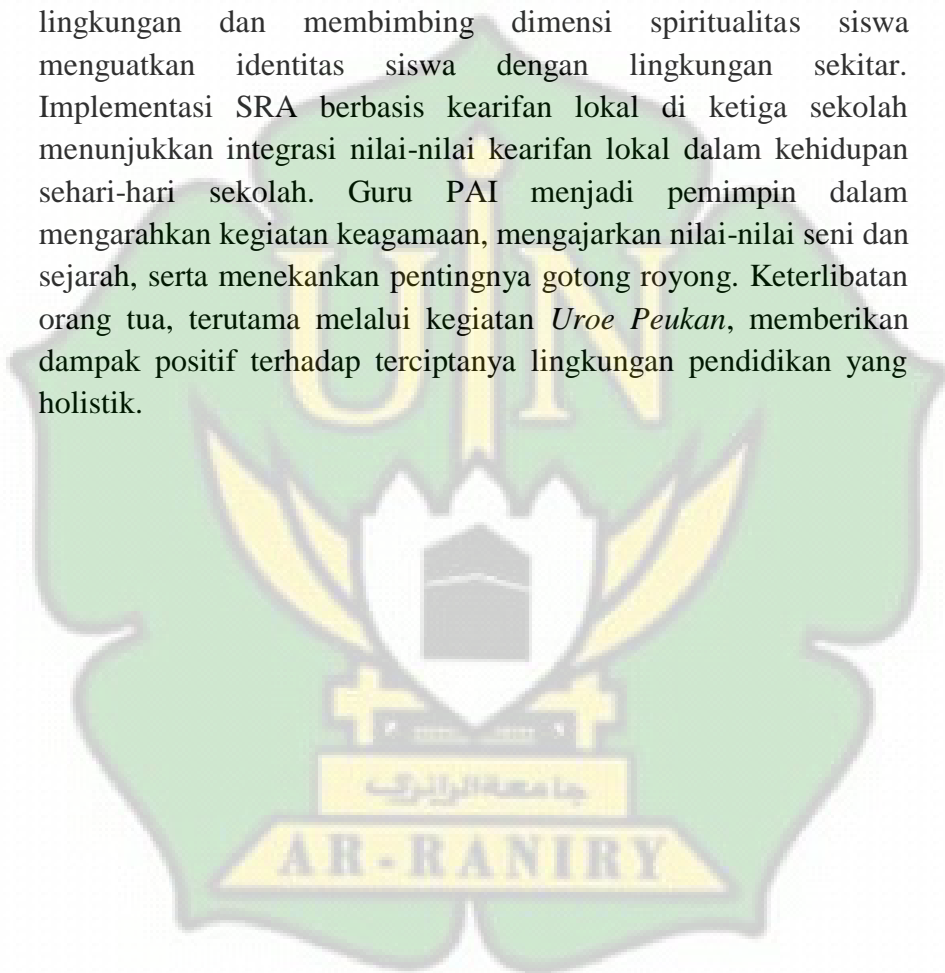
Cut Intan Hayati
NIM. 29173654

ABSTRAK

- Judul Disertasi : Peran guru PAI dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe
- Nama Penulis : Cut Intan Hayati
- Pembimbing I : Prof. Misri A. Muchsin, M. Ag
- Pembimbing II : Dr. Silahuddin, M. Ag
- Kata kunci (*keywords*) : Sekolah Ramah Anak, Guru PAI, Kearifan Lokal

Siswa kerap menghadapi berbagai ancaman dan diperlukan peran guru untuk melindungi siswa dari ancaman itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe dengan menekankan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasinya. Lokasi penelitian di SD Islam Terpadu Bunayya, SD IT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin. Beberapa teori digunakan diantaranya teori *child friendly schools framework*, teori *Syed M. Naquib al-Attas*, dan teori *Clifford Geertz*. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan informasi dari guru PAI dengan informan pendukung meliputi kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, staf dan tenaga pendidik lainnya, psikolog, ahli pendidikan, dan unsur lokal. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA di ketiga sekolah menunjukkan komitmen pada kebijakan inklusif yang mendukung keberagaman siswa. Fasilitas yang memadai dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menciptakan lingkungan belajar kondusif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi kunci dalam mendukung prinsip-prinsip SRA. Kearifan lokal, seperti gotong royong dan rasa kebersamaan, memberikan kontribusi

positif terhadap efektivitas SRA. Guru PAI memegang peran strategis dalam membimbing dan melaksanakan SRA dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Mereka membantu membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip kearifan lokal. Integritas guru PAI dalam mengajarkan cinta lingkungan dan membimbing dimensi spiritualitas siswa menguatkan identitas siswa dengan lingkungan sekitar. Implementasi SRA berbasis kearifan lokal di ketiga sekolah menunjukkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Guru PAI menjadi pemimpin dalam mengarahkan kegiatan keagamaan, mengajarkan nilai-nilai seni dan sejarah, serta menekankan pentingnya gotong royong. Keterlibatan orang tua, terutama melalui kegiatan *Uroe Peukan*, memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik.



ABSTRACT

Dissertation Title : The Role of Islamic Education Teachers in Implementing Child-Friendly Schools Based on Local Wisdom in Integrated Islamic Elementary Schools in Lhokseumawe City

Author : Cut Intan Hayati

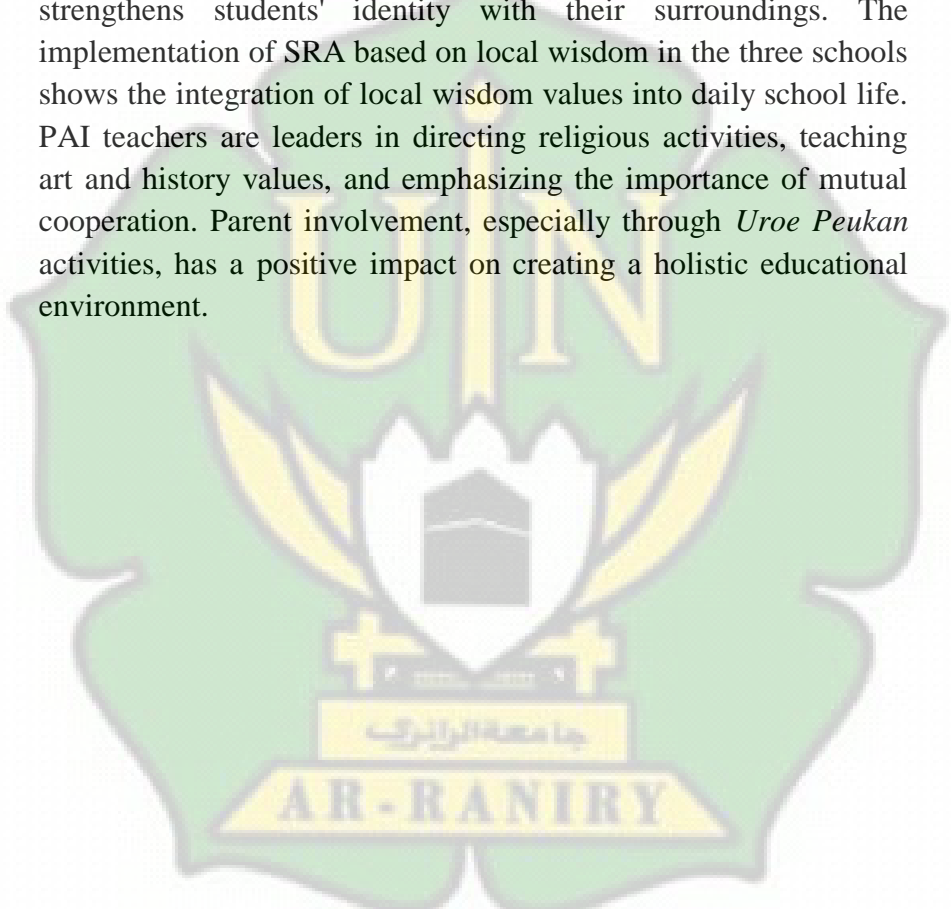
Supervisor I : Prof. Misri A. Muchsin, M. Ag

Supervisor II : Dr. Silahuddin, M. Ag

Keywords : Child-Friendly School, Islamic Education Teacher, Local Wisdom

Students often face various threats and the role of teachers is needed to protect students from these threats. This study aims to explore the implementation of Child-Friendly Schools (SRA) based on local wisdom in Integrated Islamic Elementary Schools in Lhokseumawe City with an emphasis on the role of Islamic Education teachers (PAI) in its implementation. The research location is at Bunayya Integrated Islamic Elementary School, Al-Markazul Islami Integrated Islamic Elementary School, and Ulumuddin Integrated Islamic Elementary School. Several theories are used including the child-friendly schools framework theory, the theory of Syed M. Naquib al-Attas, and the theory of Clifford Geertz. This is a qualitative study collecting information from PAI teachers with supporting informants including school principals, students, parents, other educational staff, psychologists, education experts, and local authorities. Instruments used are interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using qualitative techniques. The results show that the implementation of SRA in the three schools shows a commitment to inclusive policies that support student diversity. Adequate facilities and the role of teachers as learning facilitators create a conducive learning environment. Parent and community involvement are key in supporting SRA principles. Local wisdom, such as mutual

cooperation and a sense of togetherness, contributes positively to the effectiveness of SRA. PAI teachers play a strategic role in guiding and implementing SRA by integrating local wisdom. They help shape students' character through teaching Islamic values and local wisdom principles. The integrity of PAI teachers in teaching environmental love and guiding students' spiritual dimensions strengthens students' identity with their surroundings. The implementation of SRA based on local wisdom in the three schools shows the integration of local wisdom values into daily school life. PAI teachers are leaders in directing religious activities, teaching art and history values, and emphasizing the importance of mutual cooperation. Parent involvement, especially through *Uroe Peukan* activities, has a positive impact on creating a holistic educational environment.



خلاصة الرسالة

عنوان البحث : دور معلم التربية الدينية الإسلامية في تطبيق المدرسة الصديقة للطفل على أساس الثقافة المحلية في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في لؤسماوى

الباحث : جوت إنتان حياتي

المشرف الأول : أ.د. مصري أ. محسن، الماجستير

المشرف الثاني : د. صلاح الدين، الماجستير

الكلمات الأساسية : المدرسة الصديقة للأطفال، معلم التربية الدينية الإسلامية، الثقافة المحلية.

يواجه الطلاب من الأحيان مشكلات مختلفة في بيئة المدرسة، ويتطلب دور المعلم لحماية الطلاب من هذه المشكلات. فهدف هذا البحث لاستكشاف تنفيذ المدرسة الصديقة للأطفال (SRA) على أساس الثقافة المحلية في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في لؤسماوى من خلال دور معلم التربية الدينية الإسلامية في تنفيذها. ومراكز هذا البحث يقع في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة (بونياً)، ومدرسة الابتدائية الأهلية الإسلامية المتكاملة (علوم الدين). واعتمدت على بعض النظريات منها: نظرية إطار المدارس الصديقة للطفل، ونظرية سيد محمد نقيب العطاس، ونظرية جليفورد جيرتز.

وسلكت منهج البحث المنهج النوعي الذي أعتمد على جمع البيانات من معلمي التربية الدينية الإسلامية و رئيس المدرسة، والطلاب، و أبوين الطالب، والموظفون وعلماء النفس، وخبراء التعليم، وعناصر المحلية، وغيرهم.

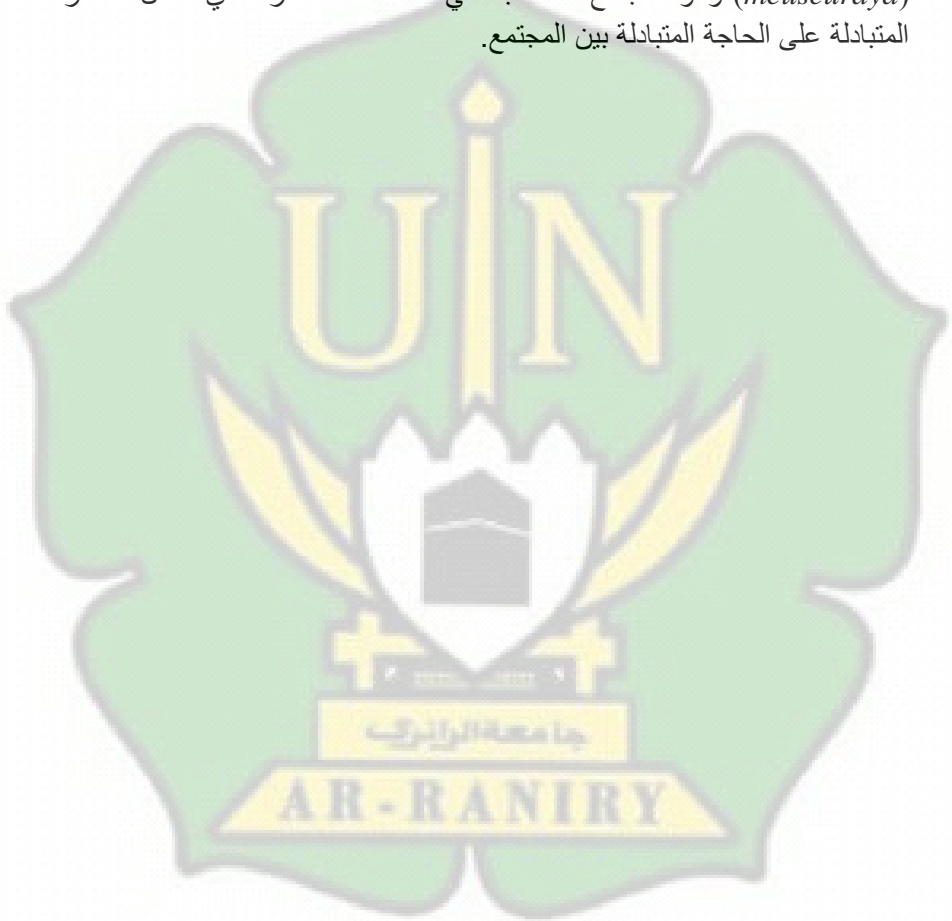
وكيفية جمع البيانات بطريقة المقابلات والملاحظة والتوثيق. ويتم تحليل البيانات باستخدام البحث النوعي.

نتائج البحث تشير إلى أن المدرسة الصديقة للأطفال في لؤسماوى يؤكد على مبادئ النظافة، والطبيعة، والود، والجمال، والشمول، والصحة، والأمان، والراحة.

معلم التربية الإسلامية الدينية له دور مهم في تنفيذ المدرسة الصديقة للأطفال، لبناء خلقية الأطفال، وإحياء الثقافة المحلية، وتعزيز حب للبيئة، وتطوير الروحانية، وكونهم ميسرين للتعلم على أساس القيم.

تؤكد خاتمة هذا البحث على ضرورة الاهتمام الجاد لدور معلم التربية الدينية الإسلامية في إنشاء بيئة المدرسة الهدئية، و المريحة، مع تركيز تنمية الثقافية المحلية لدى الأطفال .

نتيجة العملية هذا البحث تطوير برامج المدرسة بشكل أكثر فعالية بالمدارس في إندونيسيا. الحداثة أو العصرنه في هذا البحث هي الثقافية المحلية تسمى (*meuseuraya*) وهو المجتمع نشاط جماعي للمصلحة المشتركة أي العمل المشاركة المتبادلة على الحاجة المتبادلة بين المجتمع.



DAFTAR ISI

Sampul Judul	
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Promotor	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantarxx
Abstrak	xxiii
Daftar Isi	xxviii
Daftar Tabel	xxxii
Daftar Gambar	xxxii

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Kajian Pustaka	15
1.6 Kerangka Teori	23

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM, SEKOLAH RAMAH ANAK, KEARIFAN LOKAL, DAN PERAN GURU	27
2.1 Pendidikan Islam	27
2.1.1 Konsep Pendidikan Islam	27
2.1.2 Pendidikan Berbasis Anak	38
2.1.3 Tarbiyah dan Rahmah dalam Pendidikan Islam	41
2.2 Sekolah Ramah Anak	43
2.2.1 Konsep Sekolah Ramah Anak	43
2.2.2 Prinsip-Prinsip Dasar Sekolah Ramah Anak	49
1. Prinsip Partisipasi Aktif	49
2. Prinsip Keterbukaan dan Inklusivitas	49
3. Prinsip Perlindungan dan Keamanan	50
4. Prinsip Pembelajaran dan Pengembangan Optimal	50

2.2.3 Tujuan Implementasi Sekolah Ramah Anak	53
2.2.4 Komponen-Komponen dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	59
2.2.5 Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak	65
2.2.6 Perbandingan SRA di Wilayah Barat dan Timur ...	67
2.3 Kearifan Lokal	69
2.3.1 Konsep Kearifan Lokal.....	69
2.3.2 Peran dan Pentingnya Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan	71
2.3.3 Hubungan antara Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai ..	73
2.3.4 Kearifan Lokal " <i>Meuseuraya</i> ".....	75
2.3.5 Standar Kearifan Lokal.....	77
2.4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	80
2.4.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam	80
2.4.2 Kompetensi yang Dibutuhkan oleh Guru PAI dalam Membangun dan Memfasilitasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal	83
2.4.3 Kontribusi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai- Nilai Agama dan Kearifan lokal dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	85
BAB III METODE PENELITIAN	88
3.1 Metode Penelitian	88
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	90
3.2.1 Data dan Sumber Data.....	90
3.4 Instrumen Penelitian	93
3.5 Teknik Pengumpulan Data	98
3.6 Sistematika Pembahasan.....	101
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
4.1 Hasil Penelitian.....	102
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian	102
4.1.2 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak.....	107
1. Kebijakan Inklusif	110
2. Fasilitas yang Mendukung Anak	120
3. Pendidikan yang Berpusat pada Siswa	127

4. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	136
4.1.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sekolah Ramah Anak ...	142
1. Nilai Religi.....	143
2. Nilai Gotong Royong.....	149
3. Nilai Seni	156
4. Nilai Sejarah	164
5. Nilai Ekonomi.....	170
4.1.4 Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak	178
1. Pembimbing Moral dan Etika	179
2. Pengintegrasian dan Implementasi Kearifan Lokal..	185
3. Pemupukan Cinta terhadap Lingkungan.....	191
4. Pengembangan Spiritualitas.....	196
5. Fasilitator Pembelajaran Berbasis Nilai.....	200
4.2 Pembahasan	204
4.2.1 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe	208
4.2.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe	214
4.2.3 Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal pada Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler di SDIT Kota Lhokseumawe ..	217
BAB V PENUTUP	221
4.1 Kesimpulan	221
4.2 Implikasi Penelitian	223
4.3 Saran Penelitian	224
DAFTAR PUSTAKA	226
DAFTAR LAMPIRAN	238

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Aliran Filsafat Pendidikan Islam	28
Tabel 2. 2	Aliran Filsafat Pendidikan Barat	30
Tabel 3.1	Pedoman Wawancara	94
Tabel 3.2	Pedoman Observasi	96
Tabel 3.3	Panduan Dokumentasi	98
Tabel 4.1	Temuan Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe	107
Tabel 4.2	Temuan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sekolah Ramah Anak	142
Tabel 4.3	Temuan Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak	178



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Grand Teori Sekolah Ramah Anak	24
Gambar 3.1	Hasil Penelitian	220



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA), komitmen yang kuat dari semua pihak sangat penting. Dimana satuan pendidikan, baik itu sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, harus sungguh-sungguh berkomitmen untuk menjadikan lingkungan belajar menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh¹. Para pendidik dan tenaga pendidik juga harus mengadopsi peran ganda sebagai orang tua dan sahabat, dengan memperhatikan kebutuhan, keselamatan, dan kesejahteraan anak-anak.

Implementasi konsep SRA memerlukan upaya bersama antara satuan pendidikan, pemerintah, orang tua, dan masyarakat secara luas.² Satuan pendidikan perlu dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang aman, termasuk ruang kelas yang nyaman, taman bermain yang terawat, serta aksesibilitas yang baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidik juga perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi yang mencakup pemahaman tentang hak-hak anak, pendekatan pedagogis yang ramah anak, dan teknik penanganan konflik yang positif.

Selain itu, pendidikan dan sosialisasi kepada orang tua juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan SRA. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung anak-anak di lingkungan pendidikan.³

¹ M. C. Makwarela, K. J. Mammen, and E.O. Adu, "An Assessment of the Implementation of DoE and UNICEF Guidelines for Creating Safe, Caring and Child-Friendly Schools: A South African Case Study," *Journal of Social Sciences* 50, no. 1-3 (September 2017): 1-7, <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1311720>.

² Fatma Çobanoğlu, Zeynep Ayvaz-Tuncel, and Aydan Ordu, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools," *Universal Journal of Educational Research* 6, no. 3 (March 2018): 466-77, <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>.

³ Lukman Abu et al., "How to Develop Character Education of Madrasa Students in Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 1 (February 2015): 79-86, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.

Dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua dalam kegiatan di satuan pendidikan, seperti pertemuan orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Dalam menjalankan komitmen untuk menjadikan satuan pendidikan sebagai Sekolah yang Ramah Anak, penting untuk menghubungkannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang telah ada sejak lama dalam masyarakat.⁴ Melibatkan kearifan lokal dalam implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dapat memberikan dampak positif yang lebih kuat pada perlindungan dan kesejahteraan anak. Belajar dari nilai-nilai kearifan lokal salah satunya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai religi dan adab. Terjadinya perundungan baik secara fisik maupun verbal menandakan telah tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal setempat, hal ini sangat membahayakan bagi perkembangan generasi yang akan datang. Saling ejek, mengolok-olok menjadi sebuah kebiasaan dikalangan mereka, padahal secara tegas Allah melarang perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Hujarat ayat 11 berikut ini

وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُونُوا أَعْسَىٰ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَأَٰمِنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَتَّبِعُوا وَلَا أَنفُسِكُمْ أَتَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُنَّ أَنْ يَسْءَلُ نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعُ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ

Ayat di atas memberikan pesan yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa terkait kecenderungan untuk mengolok-olok, atau merendahkan diri orang lain. Adanya peringatan untuk tidak mencemooh, mengejek, atau memperolok-olokkan satu sama lain, karena orang yang kita cemooh atau ejek mungkin lebih baik daripada kita yang melakukannya. Ini adalah pengingat yang kuat tentang pentingnya menjaga etika, menghormati orang lain, dan tidak merendahkan atau mempermalukan mereka.

⁴ B. Setiawan et al., "The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6, no. 1 (2017): 49–54, <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9595>.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya tidak saling mencela satu sama lain dan tidak menggunakan panggilan atau gelar yang buruk. Mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk dapat merusak hubungan sosial dan emosional antara individu. Pesan ini mencerminkan pentingnya menjaga norma-norma sosial yang sehat, menghindari praktek-praktek yang merugikan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang dalam masyarakat. Ini juga dapat dihubungkan dengan masalah *cyberbullying* yang semakin meningkat, di mana pesan-pesan negatif dan penghinaan dapat tersebar melalui platform digital. Maka, pesan Al-Quran ini menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan online.

Hal di atas menggarisbawahi perlunya upaya serius untuk melindungi siswa dari ancaman di sekolah. Meski Undang-Undang Perlindungan Anak telah ada, masih ada tantangan dalam menerapkan prinsip sekolah ramah anak. Kekerasan di sekolah masih menjadi masalah, dimana terdapat 30% siswa mengalami kekerasan. Selain itu, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan masih rendah, hanya sekitar 40% siswa yang merasa dihargai. Kesejahteraan mental siswa juga kurang mendapat perhatian, dengan hanya sekitar 20% siswa yang mendapatkan akses ke layanan konseling di sekolah⁵. Oleh karena itu, perlu komitmen negara untuk menyikapi hal ini.

Komitmen negara dalam menjamin pemenuhan hak pendidikan anak telah diatur dalam Pasal 28 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, Pasal 29 ayat (1) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya. Pendekatan pendidikan juga mencakup pengembangan sikap menghormati hak asasi manusia, menghormati orang tua, budaya, bahasa, dan nilai-nilai, serta penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam

⁵ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.

semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar bangsa dan suku.

Pemerintah telah menegaskan komitmennya dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak, terutama di bidang pendidikan, melalui Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).⁶ Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk hak atas pendidikan untuk memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya guna meningkatkan kualitas hidupnya. Selanjutnya, Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi⁷.

Dalam rangka implementasi komitmen ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan pemenuhan hak pendidikan anak. Program Wajib Belajar 9 Tahun telah diberlakukan dan diupayakan menjadi Program Pendidikan Menengah Universal atau menuju Program Wajib Belajar 12 Tahun⁸. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa jumlah satuan pendidikan di semua jenjang mencapai 501.623 pada bulan Februari 2019, termasuk pendidikan pra-sekolah dan pendidikan luar biasa.

Dalam konteks perlindungan anak di satuan pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan SRA⁹. SRA merupakan inisiatif yang dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan

⁶ Wari Martha Kambu, "Tinjauan Yuridis Tentang Hak Asasi Manusia Berdasarkan Pasal 28 D Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945," *LEX ET SOCIETATIS* 9, no. 1 (January 2021), <https://doi.org/10.35796/les.v9i1.32170>.

⁷ Siti Fitriah, "Children with Special Needs In the Eyes of Islamic Law and the State," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 1, no. 2 (May 2021): 77-86, <https://doi.org/10.37481/jmh.v1i2.231>.

⁸ Falihin Falihin, Sugiarto Sugiarto, and Suryadi Suryadi, "Evaluating of the Implementing of the 12-Years Compulsory Learning Program in Southeast Sulawesi," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 2 (April 2023): 369, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6995>.

⁹ Tri Na'imah, Yuki Widyasari, and Herdian Herdian, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (February 2020): 747, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.

melindungi anak selama sepertiga dari waktu hidup mereka, yaitu sekitar 8 jam setiap hari ketika berada di lingkungan pendidikan. Konsep SRA melibatkan perubahan paradigma yang penting, di mana orang dewasa di satuan pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai orang tua dan sahabat bagi peserta didik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan¹⁰.

Kenyataannya, siswa di Indonesia kerap menghadapi berbagai ancaman, termasuk kekerasan, intimidasi, pelecehan seksual, masalah kesehatan mental, dan ancaman dari perkembangan teknologi.¹¹ Survei BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 15% siswa mengalami kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dalam dua tahun terakhir.¹² Studi juga menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa pernah mengalami intimidasi di sekolah, sementara 10% mengaku pernah mengalami pelecehan seksual, baik secara fisik maupun melalui media digitalis.¹³

Sekitar 25% siswa menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres berlebihan¹⁴. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, *bullying*, dan ketidakseimbangan kehidupan turut berperan dalam masalah ini¹⁵. Di samping itu, penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial dan aktivitas online yang tidak sehat, berdampak negatif pada

¹⁰ Benard O. Nyatuka, "Partnering to Bolster Student Achievement," 2023, 376–94, <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5705-4.ch019>.

¹¹ Siti Komariah and Universitas Pendidikan Indonesia, "Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan : Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren" 12, no. 1 (2022): 1116–31.

¹² CNN Indonesia, "Daftar Kasus Kekerasan Seksual Di Pesantren Indonesia," 2021.

¹³ Marc Allroggen et al., "Sexual Violence by Juveniles in Institutions: A Descriptive Study on Prevalence and Circumstances," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 62, no. 7 (May 2018): 1806–20, <https://doi.org/10.1177/0306624X17719292>.

¹⁴ Asgeir Falch-Eriksen and Karmen Toros, *Professional Practice in Child Protection and the Child's Right to Participate* (London: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003150688>.

¹⁵ Paul Naylor et al., "Teachers' and Pupils' Definitions of Bullying," *British Journal of Educational Psychology* 76, no. 3 (2006): 553–76.

perkembangan sosial dan emosional siswa¹⁶. Ancaman *cyberbullying* juga semakin meningkat, dengan siswa menjadi korban intimidasi, penghinaan, atau pelecehan melalui platform digital.

Dari sejumlah informasi yang ada, sebagian besar Sekolah Dasar (SD) belum menerapkan SRA berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep ini masih rendah dalam praktiknya di institusi pendidikan. Selain itu, observasi menyatakan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah juga belum sepenuhnya menjalankan SRA yang berbasis kearifan lokal, menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam implementasi konsep ini. Laporan terperinci mengenai pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru PAI juga belum terdokumentasi secara menyeluruh. Dalam kurikulum dan kehidupan sekolah serta penelitian spesifik yang belum ada yang menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan metodologis yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan memperjelas peran guru PAI dalam lingkungan pendidikan.

Terdapat kekurangan dalam pemahaman konsep SRA dalam konteks praktik pendidikan di sekolah yang menggunakan paradigma SRA berbasis kearifan lokal¹⁷. Di samping itu, terkadang masih terjadi insiden perilaku yang tidak pantas, baik dari siswa maupun dari guru itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi praktis dari harapan menjadi teladan dalam perilaku belum sepenuhnya tercapai.

Kesenjangan empiris antara harapan dari program pendidikan untuk membentuk sikap menghormati hak asasi manusia, menghargai nilai-nilai budaya, dan mempersiapkan anak untuk kehidupan bertanggung jawab dalam semangat saling pengertian dengan kenyataan juga belum optimal dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Hal ini

¹⁶ Elysia Page, Rosalyn Shute, and Angus McLachlan, "A Self-Categorization Theory Perspective on Adolescent Boys' Sexual Bullying of Girls," *Journal of Interpersonal Violence* 30, no. 3 (February 2015): 371–83, <https://doi.org/10.1177/0886260514535096>.

¹⁷ Luthfiana Ambarsari and Harun Harun, "Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (July 2018): 10, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>.

menunjukkan kurangnya bukti empiris yang mendukung efektivitas penuh dari program-program ini dalam praktiknya¹⁸.

Siswa menghadapi ancaman yang beragam karena keberadaan sekolah yang belum mewujudkan konsep Sekolah Ramah Anak. Kurangnya implementasi SRA berbasis kearifan lokal dalam institusi pendidikan memunculkan ketidakseimbangan dalam perlindungan, pendidikan, dan pengembangan karakter anak. Kondisi ini menciptakan celah bagi ancaman seperti kekerasan, intimidasi, pelecehan seksual, dan masalah kesehatan mental yang meresap ke lingkungan sekolah. Tanpa lingkungan yang memelihara keamanan, keberagaman budaya, serta kesadaran akan hak asasi manusia, siswa rentan terhadap berbagai risiko negatif yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara fisik, emosional, dan psikologis¹⁹. Implementasi yang lemah dari SRA menyebabkan ketidakmampuan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan holistik siswa, menyisakan celah bagi ancaman dan tantangan yang memengaruhi pertumbuhan.

Penelitian yang mendalam mengenai peran guru PAI dalam praktik SRA berbasis kearifan lokal, khususnya peran sebagai *muaddib* (pembentuk karakter), masih jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al.²⁰ di Amerika Serikat mengungkapkan efektivitas pendekatan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan iklim sekolah yang positif. Penelitian ini melibatkan beberapa sekolah yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan tersebut berkontribusi pada peningkatan hubungan sosial siswa, penurunan tingkat perilaku negatif, dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah.

¹⁸ Ismail Ismail, "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (September 2016): 41–58, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

¹⁹ Imam Fauji et al., "Implementing Child-Friendly Teaching Methods to Improve Qur'an Reading Ability," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 2020): 69–78, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>.

²⁰ Eric N. Smith et al., "Emotion Theories and Adolescent Well-Being: Results of an Online Intervention," *Emotion* 18, no. 6 (September 2018): 781–88, <https://doi.org/10.1037/emo0000379>.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Haryanto di Indonesia mengeksplorasi kontribusi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal terhadap kesejahteraan siswa. Penelitian ini melibatkan beberapa sekolah yang menerapkan pendekatan tersebut dalam program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada di sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis, seperti peningkatan kepuasan hidup dan penurunan tingkat stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas et al.²¹ di Australia meneliti pengaruh pendekatan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini melibatkan beberapa sekolah yang mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang menerapkan pendekatan tersebut memiliki peningkatan prestasi akademik, termasuk peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hahn et al. di Jerman menyelidiki dampak pendekatan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan budaya. Penelitian ini melibatkan beberapa sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan sekolah, seperti festival lokal, pameran seni, dan kegiatan komunitas.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pendekatan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk meningkatkan iklim sekolah yang positif, kesejahteraan siswa, pencapaian akademik, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan budaya. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengkaji peran guru PAI dalam praktik SRA berbasis kearifan lokal menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana guru PAI mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal

²¹ Thomas et al., "Child Safety in Policy: Who Is Being Kept Safe and from What?," *Social Policy & Administration* 54, no. 7 (December 2020): 1160–78, <https://doi.org/10.1111/spol.12591>.

dalam keseharian di lingkungan pendidikan. Kekurangan dalam studi yang menggabungkan peran guru dalam konteks Islam, SRA, dan kearifan lokal menyiratkan kebutuhan akan studi empiris yang lebih komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa masih sedikitnya bukti empiris yang terkait dengan peran guru PAI dalam menjalankan konsep SRA yang berbasis kearifan lokal.

Pemilihan SD Islam Terpadu Bunayya, SD IT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin didasari beberapa pertimbangan yang signifikan untuk meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan konsep SRA berbasis kearifan lokal di Kota Lhokseumawe. Ketiga sekolah yang dipilih merupakan representasi dari sekolah yang menerapkan konsep SRA dengan fokus pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi konsep tersebut dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, keberadaan ketiga sekolah ini yang memiliki konsentrasi pada pendidikan agama Islam menjadi poin penting karena akan menyoroti peran serta pengaruh guru PAI dalam konteks penerapan konsep SRA yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Lokasi ketiga sekolah terletak di Kota Lhokseumawe, menjadi pilihan penting karena daerah ini memiliki warisan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya. Aceh dikenal dengan kekhasan budaya dan nilai-nilai Islam yang kuat, yang dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang peran guru PAI dalam mendukung dan menerapkan konsep SRA berbasis kearifan lokal di lingkungan dengan latar belakang budaya dan agama yang kuat.

Variasi antara sekolah swasta dan terpadu yang dipilih juga memberikan keunggulan dalam mengevaluasi berbagai pendekatan yang berbeda dalam implementasi konsep SRA berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pengajaran PAI. Terlebih lagi, ketersediaan data dan aksesibilitas yang baik ke sekolah-sekolah ini mempermudah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan ketiga lokasi tersebut di Kota Lhokseumawe sebagai subjek penelitian merupakan langkah yang tepat karena mempertimbangkan keterwakilan variasi penerapan konsep, fokus pada pendidikan agama Islam, lingkungan kaya nilai-nilai lokal, dan kemudahan akses data yang mendukung penelitian yang

komprehensif tentang peran guru PAI dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di kawasan ini.

Pemilihan SD Islam Terpadu Bunayya, SDIT *Al-Markazul Islami*, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin di Kota Lhokseumawe sebagai subjek penelitian memiliki alasan yang kuat berdasarkan observasi dari masing-masing sekolah. SDIT Bunayya dikenal karena pendekatannya yang kuat terhadap penggabungan kurikulum Islam dengan kearifan lokal yang kental. Mereka memiliki program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek kearifan lokal Aceh secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. SD IT Al-Markazul Islami, di sisi lain, dikenal dengan pendekatan kurikulum yang modern dengan pengajaran agama Islam yang terintegrasi secara holistik ke dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menekankan pada aplikasi teknologi dalam pembelajaran serta mendorong penggunaan inovasi dalam pendekatan kearifan lokal. Sedangkan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin, memiliki fokus pada pendidikan Islam yang klasik dengan penerapan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam. Mereka menekankan pada pemahaman tradisional dan kearifan lokal dalam ajaran agama Islam serta menerapkan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, pemilihan ketiga SDIT ini sebagai subjek penelitian memberikan keragaman yang signifikan dalam pendekatan kearifan lokal yang diterapkan, memungkinkan analisis yang komprehensif tentang peran guru PAI dalam menerapkan konsep SRA berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, hak-hak dan kesejahteraan anak menjadi fokus utama, peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk memahami diri, hak-hak, dan keterkaitan ini dengan nilai-nilai agama adalah kunci²².

Dalam konteks Pendidikan Islam, terdapat tiga konsep utama yang sering digunakan untuk merujuk pada pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Ta'dib* adalah salah satu dari ketiga konsep tersebut, dan dalam konteks peran guru PAI dalam

²² Kharisma Nugroho, Fred Carden, and Hans Antlov, *Local Knowledge Matters* (Policy Press, 2018), https://doi.org/10.26530/OAPEN_1000193.

mewujudkan SRA, *ta'dib* memiliki peran yang sangat penting²³. *Ta'dib* merujuk pada pembentukan akhlak, karakter, dan perilaku yang baik dalam diri individu. Ini adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang bermoral tinggi, etis, dan berperilaku baik. Dalam konteks sekolah ramah anak, peran guru PAI dalam mengimplementasikan konsep *ta'dib* sangat penting karena guru memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan moral dan etika anak-anak²⁴.

Guru PAI harus berperan sebagai teladan dalam berperilaku dan bersikap di sekolah. Guru harus mampu mendemonstrasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan kata-kata mereka sehingga anak-anak dapat melihat contoh yang baik dan merasa terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Guru PAI juga harus mengintegrasikan pelajaran moral dan etika Islam dalam kurikulum mereka, membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan sikap baik terhadap sesama²⁵. Selain itu, guru PAI juga harus membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan teman-teman sekelas, guru, dan staf sekolah lainnya. Pun harus memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam tentang etika dan moralitas dalam berbagai konteks, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁶

Dalam menjalankan perannya sebagai *muaddib*, guru PAI berupaya agar senantiasa menjadi *uswah hasanah* bagi siswa,

²³ Sudarmin, *Pendidikan Karakter, Etosains Dan Kearifan Lokal (Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Dan Pembelajaran Sains)*, 1st ed. (Semarang, 2014).

²⁴ Uswatun Hasanah and Santoso Tri Raharjo, "PENANGANAN KEKERASAN ANAK BERBASIS MASYARAKAT," *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (July 2016), <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>.

²⁵ Muhammad Ilham, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (May 2021): 245–72, <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>.

²⁶ Bevaola Kusumasari and Quamrul Alam, "Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia," *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 21, no. 3 (June 2012): 351–69, <https://doi.org/10.1108/09653561211234525>.

terutama di dalam lingkungan sekolah. Guru PAI melakukannya dengan hal-hal yang sederhana seperti membiasakan budaya bersih dan sehat, mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Mengingat Kota Lhokseumawe yang dulunya pernah menerima penghargaan Adipura sebagai Kota terbersih, namun baru-baru ini mengalami darurat sampah.²⁷ Dimana masyarakat sudah tidak lagi menerapkan budaya bersih dan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, sampah berserakan dimana-mana dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan. Budaya bersih baiknya dibiasakan sejak dini dari keluarga terlebih dahulu kemudian lembaga pendidikan dan masyarakat. Jika anak dibiasakan hidup bersih, tidak membuang sampah sembarangan, dan dibiasakan mengkonsumsi makanan yang sehat, tentunya akan berdampak pada perkembangan anak nantinya. Dan ini merupakan salah satu dari Implementasi SRA. Beranjak dari hal tersebut, maka perlunya peran guru PAI dalam membentuk karakter/ adab dan etika siswa, sehingga dapat mencerminkan Sekolah Ramah Anak yang telah memenuhi hak-hak anak diantaranya hak memperoleh lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri dan nyaman.

Dalam upaya sekolah mengintegrasikan kearifan lokal dalam upaya melindungi anak, semuanya dapat menghormati dan memperkuat identitas budaya serta membangun lingkungan pendidikan yang lebih bermakna bagi anak-anak²⁸. Hal ini tidak hanya meningkatkan perlindungan anak secara keseluruhan, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berharga. Oleh sebab itu, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mengenai sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh peneliti lain, baik di dalam maupun di luar negeri.

Namun, penting untuk mencatat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian yang menggali kontribusi dan peran guru PAI dalam

²⁷ "Sampah Masih Jadi Masalah Krusial Di Lhokseumawe," September 2023.

²⁸ Noverman Duadji and Novita Tresiana, "Kota Layak Anak Berbasis Collaborative Governance," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13, no. 1 (December 2018): 1, <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2201>.

konteks tersebut akan memberikan wawasan yang berharga dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program sekolah yang lebih efektif. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang strategi, metode, dan praktik terbaik yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, dan mempromosikan kesejahteraan siswa. Dengan adanya penelitian ini, akan mendapatkan bukti yang lebih kuat dan informasi yang lebih spesifik untuk membantu meningkatkan implementasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe sehingga penelitian ini diformulasikan dengan judul “Peran guru PAI dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe.”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membawa wawasan baru dan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru PAI dapat berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, aman, dan nyaman, serta mendukung perkembangan anak berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan SRA yang nantinya akan berdampak positif pada siswa dan memberikan informasi yang spesifik berdasarkan bukti bagi para praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan di tingkat lokal dan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis peran serta kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi manfaat pendekatan Sekolah Ramah Anak dan pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap iklim sekolah yang positif, kesejahteraan siswa, dan pencapaian akademik, belum ada penelitian yang secara khusus mengfokuskan pada peran guru PAI dalam konteks ini. Oleh karena itu, permasalahan utama yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe?

3. Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis Kearifan lokal pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di SDIT Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang pelaksanaan SRA di sekolah tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang aspek-aspek yang terlibat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe.
2. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan di SDIT Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di SDIT di Kota Lhokseumawe. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai kearifan lokal yang berlaku di SD Islam Terpadu di Kota Lhokseumawe.
3. Menganalisis peran guru PAI dalam pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di SDIT Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran khusus yang dimainkan oleh guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menganalisis peran guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang upaya konkret yang dilakukan oleh guru PAI dalam membantu implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1. Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi konsep SRA dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal.
- (2) Penelitian ini akan memberikan pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe.
- (3) Penelitian ini akan menganalisis peran khusus yang dimainkan oleh guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Manfaat Teoretis

- (1) Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur yang berkenaan dengan Sekolah Ramah Anak dengan fokus pada pendekatan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin melihat aspek-aspek yang terkait dengan pelaksanaan sekolah ramah anak dalam konteks kearifan lokal.
- (2) Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru PAI dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat berkontribusi pada literatur tentang pendidikan agama Islam dan peran guru dalam konteks pendidikan inklusif dan ramah anak.
- (3) Penelitian ini akan membantu menyelaraskan pendekatan Sekolah Ramah Anak dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan lokal dalam implementasi pendekatan pendidikan yang inklusif dan ramah anak.

1.5 Kajian Pustaka

Berikut merupakan kajian pustaka relevan mengenai Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan oleh peneliti lain adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham pada tahun 2021 tentang "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta" menggambarkan sebuah perjalanan ke dalam dunia pendidikan yang penuh makna²⁹. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi perihal program SRA di SMPN 7 Yogyakarta telah diimplementasikan. Secara khusus, fokusnya adalah memahami peran penting Guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa cara untuk mengumpulkan informasi, seperti observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Setiap metode ini dirancang untuk memberikan pandangan yang akurat dan mendalam mengenai program SRA yang dijalankan di SMPN 7 Yogyakarta. Dalam menganalisis data, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yang memungkinkan untuk menggali berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian.

Guru PAI diidentifikasi sebagai figur "*uswatun hasanah*" yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya memberikan pembelajaran agama, namun juga secara konsisten membangun sikap-sikap positif melalui pendekatan yang ramah dan tidak menggurui. Dengan pendekatan persuasif, Guru PAI berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, yang mengurangi insiden-insiden *bullying* di antara siswa.

Tidak hanya itu, mereka juga berhasil meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memupuk rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Melalui penelitian ini, SMPN 7 Yogyakarta telah berhasil menciptakan lingkungan yang memenuhi lima kluster hak anak, seperti hak berpartisipasi dalam kegiatan, pelayanan kesehatan, pengasuhan yang baik, pendidikan yang bermutu, dan perlindungan khusus bagi anak selama di sekolah.

Hasil dari penelitian ini memberikan pencerahan yang berharga tentang bagaimana peran Guru PAI di SMPN 7 Yogyakarta membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Temuan ini dapat dijadikan panduan bagi pengembangan program serupa di sekolah lain

²⁹ Ilham, "*Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta.*"

dengan fokus pada nilai-nilai lokal dan pendekatan yang persuasif, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi generasi penerus.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Johnson et al. pada tahun 2020, berfokus pada upaya mewujudkan konsep sekolah yang bersahabat dengan anak-anak melalui pemanfaatan kearifan lokal di lingkungan komunitas pedesaan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak seperti siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam praktik kearifan lokal yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan di sekolah.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan kearifan lokal memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Sebagai contoh, praktik-praktik tradisional seperti penghijauan dan penanaman pohon di sekitar area sekolah ternyata mampu menciptakan suasana yang menyegarkan dan nyaman. Hal ini secara langsung berdampak pada kualitas udara serta kebersihan lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan dan konsentrasi belajar siswa.

Selain manfaat lingkungan fisik, penelitian ini juga menegaskan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan sekolah dapat meningkatkan partisipasi mereka. Dalam konteks kearifan lokal, pendekatan ini termasuk mempertimbangkan pandangan serta kebutuhan siswa dalam pembentukan kurikulum yang relevan dengan budaya dan tradisi setempat. Melalui pendekatan ini, siswa merasa dihargai dan memiliki peran yang lebih kuat dalam proses belajar-mengajar.

Selain pengintegrasian praktik kearifan lokal di sekolah, penting juga untuk melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung konsep sekolah yang ramah anak. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dapat meningkatkan keberlanjutan program serta memperkuat hubungan antara lingkungan sekolah dan masyarakat. Orang tua dan tokoh masyarakat di sini berperan sebagai sumber pengetahuan dan teladan bagi siswa, serta membantu menjaga serta merawat nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep sekolah yang ramah anak dengan memanfaatkan kearifan lokal di lingkungan komunitas pedesaan dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekolah, partisipasi siswa, dan relevansi pembelajaran dengan budaya setempat. Pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pihak terlibat membuka peluang untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di daerah pedesaan.

Terdapat sebuah penelitian menarik yang dilakukan oleh Maria Garcia dan rekan-rekannya pada tahun 2018 yang berjudul "Perspektif Pribumi tentang Sekolah Ramah Anak: Studi Perbandingan antara Komunitas Pribumi dan Non-Pribumi". Penelitian ini menggambarkan perbandingan tentang cara pandang terhadap sekolah yang mendukung perkembangan anak antara komunitas pribumi dan non-pribumi.

Dalam penelitian ini, mereka mengulas pendekatan pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta peran kearifan lokal dalam membentuk lingkungan sekolah yang memfasilitasi perkembangan anak-anak. Hasilnya mengungkap perbedaan signifikan antara kedua komunitas tersebut. Komunitas pribumi teridentifikasi memiliki pendekatan pembelajaran yang lebih terhubung dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka. Mereka berhasil mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam kurikulum formal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang identitas budaya yang mereka miliki. Pentingnya partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi fokus, dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat mereka dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan.

Peran kearifan lokal terbukti menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anak-anak. Komunitas pribumi menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi mereka sebagai pengetahuan yang sangat berharga dalam konteks pendidikan. Mereka menggunakan cerita-cerita tradisional, upacara ritual, serta praktik kearifan lokal sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai, etika, dan pengetahuan kepada para siswa. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga

mempererat hubungan mereka dengan warisan budaya yang mereka miliki.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh komunitas pribumi dalam menerapkan pendekatan sekolah yang mendukung anak-anak. Keterbatasan sumber daya seperti infrastruktur yang memadai, fasilitas pendidikan yang cukup, serta pelatihan bagi guru dan staf sekolah menjadi kendala utama. Faktor sosioekonomi juga turut berperan dalam mengakses pendidikan dan kesejahteraan anak-anak di komunitas pribumi.

Untuk meningkatkan implementasi sekolah yang ramah anak, penelitian ini merekomendasikan adanya kerjasama erat antara komunitas pribumi dan non-pribumi. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara kedua kelompok dapat menghasilkan model terbaik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anak-anak dari beragam latar belakang. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan perhatian khusus dan sumber daya yang memadai untuk memperkuat pendekatan sekolah yang ramah anak di komunitas pribumi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengakui perspektif dan kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan anak. Komunitas pribumi memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam memperkaya dunia pendidikan, dan kolaborasi antara komunitas pribumi dan non-pribumi sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian berikutnya berjudul "*Exploring the Role of Community Engagement in Creating Child-Friendly Schools: Lessons from a Case Study in Ghana*" oleh Kwame Adu-Gyamfi (2019) merupakan sebuah studi yang meneliti peran keterlibatan komunitas dalam menciptakan sekolah ramah anak di Ghana. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode untuk mengidentifikasi strategi dan praktik partisipatif yang memungkinkan komunitas lokal untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas memiliki dampak positif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Salah satu strategi yang ditemukan adalah adanya forum partisipatif

yang melibatkan warga lokal, guru, orang tua, dan siswa dalam proses pengambilan keputusan sekolah. Melalui forum ini, masyarakat dapat memberikan masukan dan ide-ide untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar bagi semua pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara sekolah dan komunitas dalam membangun sekolah ramah anak. Komunitas lokal dapat memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, baik secara finansial maupun dalam bentuk pengalaman dan keahlian. Keterlibatan komunitas juga dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah lokal yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, seperti kemiskinan, kesehatan, dan keamanan.

Dalam konteks Ghana, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan komunitas dalam menciptakan sekolah ramah anak dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Komunitas lokal di pedesaan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di lingkungan mereka. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sekolah dapat mengembangkan program dan kebijakan yang lebih relevan dan efektif.

Namun, penelitian ini juga mengakui bahwa keterlibatan komunitas tidak selalu mudah dilakukan dan memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan pandangan, kepentingan, dan kurangnya pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya adanya kerja sama, komunikasi, dan pembangunan kapasitas untuk memastikan bahwa keterlibatan komunitas berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif bagi sekolah dan anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang peran keterlibatan komunitas dalam menciptakan sekolah ramah anak. Melalui partisipasi aktif komunitas lokal, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mendukung bagi perkembangan optimal anak-anak. Studi ini memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan

dalam konteks lain, untuk memperkuat peran komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan berkelanjutan.

Penelitian yang berjudul "*Revitalizing Indigenous Knowledge in Child-Friendly Schools: Lessons from Indigenous Communities in Canada*" oleh Lisa Thompson (2017) fokus pada upaya revitalisasi pengetahuan dan budaya pribumi dalam konteks sekolah ramah anak di Kanada. Peneliti dalam studi ini menganalisis implementasi praktik-praktik kearifan lokal dalam kurikulum, pengajaran, dan interaksi antara siswa dan guru. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memperkaya.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan budaya pribumi ke dalam kurikulum sekolah. Dalam implementasinya, kurikulum yang mengakui kearifan lokal membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya mereka dan meningkatkan rasa kebanggaan akan identitas mereka. Pengetahuan tradisional dan praktik-praktik kearifan lokal juga dijadikan landasan untuk mengajarkan siswa tentang lingkungan alam, menjaga keberlanjutan, serta memperkuat hubungan mereka dengan alam.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengajaran yang melibatkan praktik dan interaksi langsung dengan komunitas pribumi. Guru yang terlibat dalam penelitian ini menggandeng tokoh dan anggota komunitas pribumi sebagai mitra dalam pengajaran. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar dari para ahli budaya mereka secara langsung, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai pribumi, serta mengembangkan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

Studi ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memperkaya bagi siswa pribumi. Dalam lingkungan yang ramah anak, keberagaman budaya dan identitas dihormati dan dihargai. Sekolah harus memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi dan mengekspresikan pengalaman serta perspektif mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini mendorong pembentukan komite atau kelompok kerja yang melibatkan tokoh-tokoh pribumi, orang tua, dan komunitas dalam pengambilan keputusan sekolah, sehingga kearifan lokal dapat

diintegrasikan secara efektif dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

Penelitian ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya memperkuat dan menghidupkan kembali kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Melalui pengakuan, penghormatan, dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan praktik pendidikan, sekolah dapat menjadi tempat yang inklusif, memperkaya, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa. Dengan menghargai dan memperkuat warisan budaya dan pengetahuan pribumi, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi anak-anak.

Penelitian berikutnya berjudul "*Child-Friendly Schools in Low-Income Settings: Exploring the Role of Socioeconomic Factors*" yang dilakukan oleh Fatima Ali et al. (2021) membahas peran faktor-faktor sosioekonomi dalam implementasi sekolah ramah anak di daerah dengan tingkat pendapatan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemiskinan, akses terhadap pendidikan, partisipasi siswa, dan kualitas lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi upaya meningkatkan kesetaraan pendidikan dan inklusi di daerah dengan tantangan sosioekonomi yang tinggi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran faktor sosioekonomi dalam implementasi sekolah ramah anak. Faktor kemiskinan, sebagai salah satu faktor utama dalam konteks daerah dengan pendapatan rendah, berdampak signifikan terhadap pelaksanaan program-program pendidikan yang bersifat inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan memahami dampak kemiskinan, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan dan program yang lebih sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya akses terhadap pendidikan dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Terbatasnya akses terhadap pendidikan di daerah dengan tingkat pendapatan rendah dapat menjadi hambatan dalam implementasi sekolah ramah anak. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu.

Partisipasi siswa juga menjadi faktor penting dalam implementasi sekolah ramah anak. Dalam penelitian ini, peneliti

menganalisis tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan dan interaksi dengan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang aktif berdampak positif pada keberhasilan program sekolah ramah anak. Oleh karena itu, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dan mendengarkan suara mereka menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas sekolah ramah anak.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kualitas lingkungan sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak di daerah dengan tingkat pendapatan rendah. Kualitas lingkungan sekolah yang baik, termasuk fasilitas fisik yang memadai, kebersihan, dan keamanan, berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan investasi dalam perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur sekolah di daerah dengan tingkat pendapatan rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran faktor-faktor sosioekonomi dalam implementasi sekolah ramah anak di daerah dengan pendapatan rendah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak kemiskinan, akses terhadap pendidikan, partisipasi siswa, dan kualitas lingkungan sekolah, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesetaraan pendidikan dan inklusi di daerah dengan tantangan sosioekonomi yang tinggi.

Keenam kajian pustaka relevan mengenai Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal yang di atas memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal serta strategi dan faktor-faktor yang dapat mendukung implementasinya. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang berharga dalam melaksanakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dan kearifan anak serta memperkuat keterlibatan komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1.6 Kerangka Teori

Grand teori adalah suatu konsep yang menggambarkan kerangka berpikir yang luas dan komprehensif, dirancang untuk menggabungkan teori-teori yang ada dan menyelaraskan pemahaman kita tentang suatu domain tertentu. Dalam upaya untuk

melahirkan sebuah grand teori yang inovatif, kita dapat memulai dengan merujuk pada teori-teori yang sudah ada, menggumpulkan pemahaman dari setiap teori, dan mencari kebaruan (*novelty*) terkait dengan “Peran guru PAI dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe.”

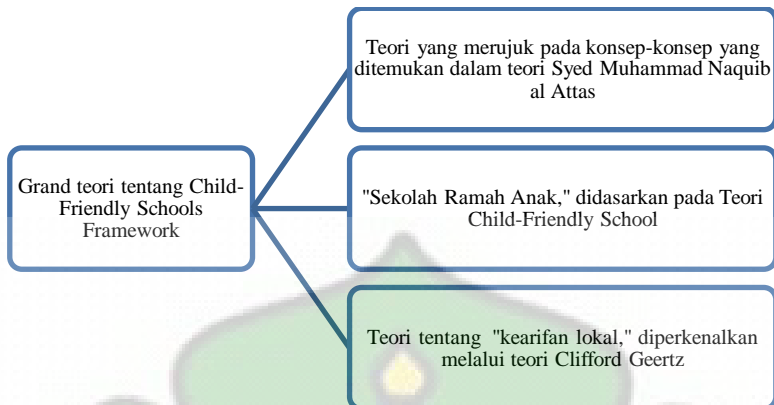
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang pada konsep-konsep yang ditemukan dalam teori Syed M. Naquib al-Attas³⁰, yang mencakup aspek-aspek pemikiran dan budaya Islam. Melalui penelitian dan pengembangan lebih lanjut, peneliti mengintegrasikan pemikiran Al-Attas ke dalam grand teori dan mencari kontribusi uniknya untuk memahami suatu domain tertentu.

Selanjutnya berkaitan dengan "Sekolah Ramah Anak," didasarkan pada *Teori Child-Friendly School*. Dalam grand teori, peneliti menjelajahi dan mengembangkan konsep-konsep dari teori ini dengan tujuan untuk menciptakan pandangan yang lebih komprehensif dan inklusif tentang pendidikan yang bersifat ramah anak. Sementara yang terkait dengan "kearifan lokal," diperkenalkan melalui teori Clifford Geertz³¹. Dalam grand teori ini, peneliti memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep kearifan lokal, kultur, dan makna yang melekat di dalamnya, dengan upaya untuk merangkul kearifan lokal sebagai bagian integral dari pemikiran dalam suatu domain ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dalam konteks konsep dan desain sekolah ramah anak, kearifan lokal, dan peran guru, ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai kerangka teori.

³⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

³¹ C Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (Fontana Press, 1993).



Dari grand teori tersebut, teori-teori terkait dengan (1) pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, (2) nilai-nilai kearifan lokal, dan (3) peran guru PAI adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Teori pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) melibatkan beberapa pandangan dari para ahli. Makwarella et al. (2017) menekankan pada pendekatan yang berpusat pada pengembangan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan serta kesejahteraan anak-anak³². Teori ini melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan anak yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Selain itu, Indria Liestyasari et al. menekankan pentingnya pengembangan kebijakan dan prosedur yang jelas untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan penindasan³³. Mereka juga menyoroti pentingnya membangun iklim sekolah yang positif, di mana setiap anggota komunitas sekolah merasa aman, dihargai, dan dihormati. Pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak, serta memperhatikan aspek sosial dan emosional untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

³² Makwarella, Mammen, and Adu, "An Assessment of the Implementation of DoE and UNICEF Guidelines for Creating Safe, Caring and Child-Friendly Schools: A South African Case Study."

³³ Siany Indria Liestyasari et al., "Children Right's Analysis of the Implementation of Child-Friendly Schools in Surakarta," *KnE Social Sciences*, February 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12756>.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi SRA diakui oleh Sudarmin (2014) yang menekankan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar sekolah³⁴. Kusumasari & Alam (2012) menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri, serta menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna³⁵. Casram dan Dadah (2019) berpendapat bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif pada prestasi akademik serta perkembangan holistik anak³⁶. Nasir (2013) juga menggarisbawahi bahwa pendekatan ini mengutamakan penggunaan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan utama dalam proses pendidikan anak³⁷.

3. Peran Guru PAI

Peran guru PAI adalah memberikan pengajaran agama Islam secara komprehensif, mengembangkan pemahaman yang benar dan toleran terhadap agama, serta berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran siswa. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan membimbing siswa dalam menghadapi masalah moral dan sosial.

Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta peran guru dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat

³⁴ Sudarmin, *Pendidikan Karakter, Etosains Dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)*.

³⁵ Kusumasari and Alam, "Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia."

³⁶ Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal," *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis 2* (2019): Hal. 161-187, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>.

³⁷ Muhammad Nasir, "Syariat Islam Dan Ngangkang Style : Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh," *Miqot XXXVII*, no. 1 (2013): 198–213.

menjadi lebih relevan, bermakna, dan mendukung perkembangan holistik anak.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM, SEKOLAH RAMAH ANAK, KEARIFAN LOKAL, DAN PERAN GURU

2.1 Pendidikan Islam

Bagian ini menguraikan tentang konsep pendidikan Islam, pendidikan Islam berbasis anak, dan *Tarbiyah* dan *rahmah* dalam pendidikan Islam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut bahasa latin berasal dari kata “*e*” dan “*duco*” yang berarti berkembang dari luar dalam atau dari sedikit ke banyak. Karenanya pendidikan dapat diartikan sebagai perkembangan dari awalnya sedikit menjadi banyak dari luar ke dalam. Dengan demikian pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan diri agar kelak menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, dan orang lain dengan meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan life skill yang dimilikinya.

Sementara dalam pandangan Pendidikan Islam, kata pendidikan berasal dari kata “*tarbiyyah*” yang berasal dari kata “*rabba*” yang berarti mendidik, mengajarkan dan membimbing. Pendidikan dibutuhkan bagi kehidupan anak yang sedang tumbuh, dimana pendidikan berupaya membimbing dengan segenap kemampuan anak agar mereka mampu mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini ada istilah yang umum yang dipakai dalam dunia pendidikan Islam yakni pengetahuan, cara hidup yang mendukung nilai-nilai keilmuan dan *ta'dib* yang merupakan integrasi antara ilmu dan amal.³⁸

Berkaitan dengan filsafat pendidikan, maka filsafat pendidikan memiliki peran sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menganalisis tujuan, nilai, dan metode pendidikan. Dalam kajian filsafat pendidikan, berbagai pandangan muncul untuk menjelaskan hakikat pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, serta metode dan strategi yang digunakan dalam praktiknya. Filsafat pendidikan berusaha untuk mengidentifikasi hakikat pendidikan

³⁸ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 2016, <https://drive.google.com/file/d/1NIfV8QKM4Z1aR2JtMTBrZMQCixVbb25J/view>.

dari berbagai perspektif.³⁹ Hadirnya filsafat pendidikan Islam memberikan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan/proses pendidikan. Dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama serta pendapat dari filosof Islam sebagai sumber sekunder.

Filsafat pendidikan Islam dalam pengembangannya memiliki corak pemikiran (filsafat) yang dapat dilihat dari beberapa model aliran filsafat yang disinyalir dapat menjawab tantangan dan perubahan zaman. Ketiga aliran tersebut yakni: *Religiøs Konservatif*, (*al-diniyyah al-muhafiz*), *Religiøs-Rasional* (*al-diniy 'al-'aqlaniy*), *Pragmatis-Instrumental* (*al-Zara'iy*). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Aliran Filsafat Pendidikan Islam⁴⁰

Aliran FPI	Tokoh	Ringkasan
<i>Religiøs-Konservatif</i>	Tokoh dari aliran ini adalah: Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi dan Az-Zarnuji	Aliran ini bersifat murni keagamaan yang memandang secara sempit tentang ilmu pengetahuan, menurut aliran ini ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat ini adalah ilmu yang membawa kepada manfaat di akhirat kelak.
<i>Konservatif-Rasional</i>	Tokohnya adalah: Az-Zarnuji dan al-Ghazali	Aliran ini berpendapat bahwa ilmu dan sastra tidak akan mengantarkan siswa menuju kehidupan akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di akhirat dan ilmu ini akan menjadi boomerang di akhirat kelak bagi pemiliknya.
<i>Pragmatis-Instrumental</i>	Ibnu Khaldun	Aliran ini lebih berorientasi pada <i>aplikatif-praktis</i> . Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam aliran ini berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasarkan substansialnya

³⁹ Berliner Gage, *Educational Psychology Third Edition* (Houghton Mifflin: Company, 1984).

⁴⁰ Muhammad Arif Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (2017): 109–22, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.84>.

		semata.
--	--	---------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya aliran *religius-konservatif* lebih memiliki sikap murni keagamaan yang berpendapat bahwa ilmu memiliki definisi yang tidak luas yakni hanya mencakup ilmu yang diperlukan di dunia dan ilmu tersebut nantinya akan membawa kebaikan di akhirat. Aliran ini memiliki kriteria yakni: (1) Pendidikan Islam dilihat dari konsepnya harus dibangun dari nilai-nilai Islam, (2) Tujuan dari menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu berdasarkan nilai-nilai agama, (3) Sumber pendapatnya murni bersumber dari apa yang diajarkan dalam Islam dan pendapat al-Qur'an, (4) Kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika masyarakat muslim yang mengitarinya.⁴¹

Aliran *religius-rasional* memiliki jangkauan yang lebih luas, dimana tidak hanya ilmu yang bersifat ukhrawi (agama) akan tetapi meliputi juga ilmu sekuler (umum). Dasar pemikirannya berasal dari al-Qur'an juga menggabungkan dengan perspektif filsafat Islam dan filsafat Yunani dalam menjelaskan ilmu.

Berbeda halnya dengan aliran *Religius-Konservatif* yang lebih moderat, aliran ini terbentuk dari pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran ini berusaha untuk menyamakan pemikirannya dengan pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang menjadi pedomannya. Aliran ini memiliki pendapat bahwa mencari ilmu adalah sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia agar sampai kepada meraih keridhaan Allah Swt. Menurut pendapat tokoh aliran ini menjelaskan bahwa pendidik memiliki kedudukan vital dalam pendidikan, dan syarat menjadi pendidik hendaknya memiliki kecerdasan, akhlakul karimah, hati yang tulus, adab yang lurus, berfikir bersih, suka belajar, berpihak pada kebenaran serta bersikap fanatik terhadap aliran tertentu.

Aliran *Pragmatis-Instrumental* lebih bersifat pragmatis dan berorientasi pada aplikasi praktis. Hakikat pendidikan menurut aliran ini adalah mempersiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut aliran ini berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasarkan pada substansinya.

⁴¹ Syihabuddin.

Sementara dalam filsafat pendidikan barat memiliki beberapa aliran filsafat pendidikan yaitu: *progresivisme*, *Essensialisme*, *Perenialisme*, *Rekontruksialisme* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 2 Aliran Filsafat Pendidikan Barat

Aliran FPB	Tokoh	Ringkasan
<i>Progresivisme</i>	Tokohnya adalah: William James, Jhon Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinant Schiller dan George Santayana	Aliran ini senantiasa dihubungkan dengan pandangan hidup liberal seperti fleksibel, <i>curious</i> , toleran dan <i>open minded</i> , sehingga terkesan kurang jelas dan rentan berubah.
<i>Esensialisme</i>	Georg Wilhelm, Hegel, Desiderius Erasmus, Johan Amos Comenius, John Locke, Johan Henrich, Johan Friederich Frobel, Johan Herbert, William T. Harris.	Aliran ini memandang pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang jelas sehingga memberikan kestabilan yang arahnya jelas.
<i>Perenialisme</i>	Plato, Aristoteles, dan St. Thomas Aquinas	Aliran ini berpegang teguh pada norma-norma yang bersifat kekal abadi. Aliran ini menilai bahwa zaman modern telah menimbulkan banyak krisis dalam berbagai bidang kehidupan manusia
<i>Rekontruksionisme</i>	George Count, Harold Rugg.	Aliran ini berpendapat bahwa usaha melakukan retorasi kehidupan manusia perlu didukung oleh kesepakatan semua orang tentang tujuan utamanya yakni mengatur kehidupan umat manusia dalam pola tatanan baru.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara filsafat pendidikan Islam dan barat, dimana perbedaannya dapat dilihat dari proses belajar, tanggung jawab guru sebagai pengajar, urgensi dari belajar atau menuntut ilmu, dan sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Semuanya memiliki perbedaan yang dapat diintegrasikan agar memperoleh kesempurnaan dari sebuah ilmu. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasanya pendidikan Islam lebih mengedepankan etika dan adab dalam proses mencari ilmu pengetahuan yang harus diikuti oleh pelaku pendidikan (dalam hal ini siswa dan guru).

Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan filsuf modern seperti John Dewey menyoroti aspek berbeda dari pendidikan. Dewey melihat pendidikan sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman dan refleksi⁴². Baginya, pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran teori; ia harus membekali siswa dengan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Tujuan pendidikan, menurut filsafat pendidikan, dapat bervariasi tergantung pada pandangan filosofis yang dianut. Secara tradisional, pendidikan sering dipandang sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi. Namun, dalam filsafat pendidikan kontemporer, tujuan ini meluas untuk mencakup pembentukan karakter, pengembangan moral, dan peningkatan kapasitas individu untuk berpikir kritis dan kreatif. Beberapa pandangan melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan individu, sementara yang lain menekankan peran pendidikan dalam kemajuan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses akademis tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan individu yang berkontribusi positif pada masyarakat.

⁴² Xia Yu, "A Reinterpretation of Confucian Philosophy of Education," *Open Journal of Social Sciences* 05, no. 07 (2017): 244–53, <https://doi.org/10.4236/jss.2017.57015>.

Metode pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam filsafat pendidikan. Metode ini mencakup berbagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, pendidikan berbasis pengalaman, yang diperkenalkan oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Sebaliknya, metode tradisional sering kali lebih menekankan pada pengajaran langsung dan pengulangan materi. Pendekatan konstruktivis, di sisi lain, mengutamakan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, yang berbeda dengan metode yang lebih otoriter yang menganggap guru sebagai sumber pengetahuan utama⁴³.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep-konsep pendidikan mencakup berbagai istilah yang memiliki makna dan peran khusus. Istilah-istilah ini, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tahzib*, menggambarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. *Tarbiyah*, yang berarti "pengasuhan" atau "pendidikan," mencakup aspek pengasuhan moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, *tarbiyah* berfokus pada pembinaan karakter dan akhlak, melibatkan pendidikan agama serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. *Tarbiyah* mengajarkan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang taat kepada Allah, memiliki akhlak yang baik, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, *tarbiyah* tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga aspek moral dan spiritual dari individu.

Ta'lim, yang berarti "pengajaran" atau "pengetahuan," mengacu pada proses penyampaian ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. *Ta'lim* berfokus pada transfer pengetahuan yang mencakup ajaran agama, hukum-hukum syariah, serta ilmu pengetahuan umum. Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta metodologi ilmiah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, *ta'lim* merupakan bagian integral dari

⁴³ John Dewey, *How We Think* (Lexington: D C Heath, 1910), <https://doi.org/10.1037/10903-000>.

pendidikan Islam yang mendukung pengembangan intelektual siswa.

Ta'dib, yang berarti "pendidikan moral" atau "penyantunan akhlak," berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter individu. Tujuan utama *ta'dib* adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki adab dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan *ta'dib* melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan tata krama, serta membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial dan spiritual. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Tadris, yang berarti "pengajaran" atau "pengajaran formal," merujuk pada proses pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. *Tadris* mencakup penyampaian materi pelajaran yang terencana dengan baik dan dilakukan oleh seorang guru atau pendidik yang berkompeten. Proses ini melibatkan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan mereka. *Tadris* berperan dalam memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan efektif.

Tahzib, yang berarti "pembentukan karakter" atau "penyucian jiwa," berfokus pada pengembangan spiritual dan moral individu. Pendidikan *tahzib* mencakup proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini melibatkan pelatihan dalam hal ibadah, dzikir, serta upaya untuk mencapai tingkat kesadaran dan ketakwaan yang lebih tinggi. *Tahzib* bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan menyediakan dasar teoretis yang mendalam tentang hakikat, tujuan, dan metode pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah-istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tahzib* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, pengetahuan, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Masing-masing istilah ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pendidikan, bertujuan untuk membentuk individu yang baik secara

akademis dan moral. Dengan memahami berbagai konsep ini, kita dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan terintegrasi, mendukung perkembangan pribadi dan spiritual siswa.

Secara epistemologis, pendidikan Islam dalam konteks SRA berakar pada konsep pengetahuan yang holistik dan terpadu, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dalam arti sempit, tetapi juga untuk menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan⁴⁴. Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam diatur secara hierarkis, di mana setiap tingkatan ilmu memiliki derajat dan perannya masing-masing dalam membimbing individu menuju pengakuan akan kedudukan Tuhan yang benar. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam melalui Sekolah Ramah Anak berfungsi sebagai proses sistematis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat, selaras dengan ajaran Al-Quran dan hadis.

Secara filosofis, pendidikan Islam dalam Sekolah Ramah Anak merepresentasikan sebuah upaya integratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, adab, dan nilai-nilai moral. Mengacu pada pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep *ta'dib* menjadi inti dari pendidikan Islam, di mana adab—atau disiplin moral, intelektual, dan spiritual—menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus mengarahkan individu untuk mengakui peran dan kedudukan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, sehingga menghindari pengaburan nilai-nilai ilahi yang sering terjadi dalam pendidikan sekuler.

Pendidikan Islam dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA) mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang inklusif dan holistik. Konsep ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dalam kerangka akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁴ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education*.

Berikut adalah uraian pendidikan Islam diimplementasikan dalam SRA.

1. Prinsip *Ta'dib*

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam yang efektif harus berakar pada prinsip *ta'dib*, yang mencakup adab atau disiplin moral, intelektual, dan spiritual. Adab dalam pendidikan Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan⁴⁵. Dalam SRA, *ta'dib* diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menanamkan rasa hormat, kedisiplinan, dan kebijaksanaan pada siswa⁴⁶. Hal ini mencakup pengajaran tentang etika Islam, tata cara ibadah, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. dalam surah Al-Mujadila, Ayat 11

اللَّهُ يَفْسَحِ لَكُمْ فَاغْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا
لَمَّا أَلْعِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاغْسَحُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ
بَيْنَ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

2. Pendidikan Holistik

Pendidikan Islam dalam pelaksanaan SRA berfokus pada pengembangan holistik anak-anak, mencakup aspek jasmani, intelektual, dan rohani. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara fisik, cerdas secara intelektual, dan

⁴⁵ Syed M. Naquib Al-Attas.

⁴⁶ Jonatan A. Lassa et al., “Exploring NGOs-Government Collaboration Strategies in Institutionalising Child-Centred Disaster Resilience and Climate Change Adaptation,” *Progress in Disaster Science* 18 (April 2023): 100284, <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100284>.

kuat secara spiritual⁴⁷. SRA menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek ini melalui kurikulum yang integratif, menggabungkan mata pelajaran akademik dengan studi agama dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Etika

Pendidikan Islam dalam SRA menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah⁴⁸. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini, dan siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran interaktif dan reflektif.

4. Integrasi Kearifan Lokal

SRA juga mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam untuk membentuk identitas budaya yang kuat pada siswa. Kearifan lokal mencakup tradisi, adat istiadat, dan norma sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam⁴⁹. Misalnya, kegiatan-kegiatan seperti gotong royong (*Meuseuraya*), perayaan hari besar Islam (*Molod*), dan pengenalan seni dan budaya lokal diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Ini membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap memegang teguh ajaran agama. Firman Allah Swt. tentang menghargai dan mengintegrasikan Kearifan Lokal agar dapat

⁴⁷ Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (October 2022): 1041, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>.

⁴⁸ Yedi Purwanto, Aep Saepudin, and Sofaussamawati Sofaussamawati, "The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 2023): 107–22, <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>.

⁴⁹ Supriyanto and Amrin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (June 2022): 65–81, <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27017>.

mengenal budaya dan keberagaman budaya itu sendiri, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Hujurat, Ayat 13 bahwa

إِنَّ ۙ لَتَعَارِفُنَا ۙ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا ۙ وَجَعَلْنٰكُمْ ۙ وَأَنْتَى ۙ دَكْرٍ ۙ مِّنْ خَلْقِنَا ۙ إِنَّا ۙ النَّاسُ ۙ أَيُّهَا ۙي
خَيْرٌ ۙ عَلَيْنَا ۙ اللَّهُ ۙ إِنَّ ۙ أَتَقَرُّنَا ۙ اللَّهُ ۙ عِنْدَ ۙ أَكْرَمِكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

5. Partisipasi Aktif dan Kebebasan Beragama

Dalam SRA, siswa diberi kebebasan untuk memahami, mempraktikkan, dan menjalani nilai-nilai agama mereka sesuai dengan keyakinan. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial merupakan bagian penting dari pendidikan Islam⁵⁰. SRA mendorong siswa untuk terlibat dalam kelompok doa, kegiatan sosial berbasis agama, dan diskusi keagamaan yang memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Ini memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Nyaman

SRA menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman, di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung. Sekolah ini mengadopsi pendekatan yang ramah anak, mengutamakan kesejahteraan emosional dan psikologis siswa⁵¹. Metode pengajaran yang digunakan berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, memastikan bahwa siswa

⁵⁰ Mohamad Aso Samsudin et al., “Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (January 2023): 200–210, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2674>.

⁵¹ Mujib Qulyubi, Aris Adi Leksono, and Ahmad Khori, “The Development of Noble Character Through The Program, Child-Friendly Schools,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 2023): 144–54, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.343>.

merasa aman dan termotivasi untuk belajar⁵². Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama seperti dalam Surah Maryam, Ayat 96:

وَدَا الرَّحْمَنُ لَهُمْ سَيَجْعَلُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Yang Maha Pengasih akan memberikan kepada mereka kasih sayang.”

2.1.2 Pendidikan Berbasis Anak

Pendidikan berbasis anak merupakan pendekatan yang menempatkan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran. Secara filosofis, pendekatan ini berakar pada pandangan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap anak⁵³. Filosofi ini menekankan pentingnya pengembangan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pemahaman terhadap fitrah dan potensi individu dalam proses pendidikan.

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis anak, meskipun istilah "pendidikan berbasis anak" tidak secara eksplisit disebutkan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya pengembangan potensi anak, pendekatan yang penuh kasih sayang dalam mendidik, serta pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan tahap perkembangan individu. Beberapa ayat yang relevan di antaranya Surah Al-Baqarah (2:256)

وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُونَ يُكْفَرُ فَمَنْ َالْعِيَّ مِنَ الرُّشْدُ تَبَيَّنَ قَدْ َالدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ َالَا
عَلَيْهِمْ سَمِيعٌ َاللَّهُ َالهَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُتْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ َاللَّهُ

⁵² Javier Riádigos and Rita Gradaillé, “The Forum for the Participation of Children and Teenagers in Teo: A Socio-Educational Context That Enables Children’s Right to Participation,” *Children and Youth Services Review* 153 (October 2023): 107112, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107112>.

⁵³ Syibrán Mulasi, Warul Walidin, and Silahuddin Silahuddin, “Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun,” *AT-TA’DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, December 2023, 207–19, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).
Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.
Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah
sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat
yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha
Mengetahui”.

Ayat ini menegaskan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan memahami agama mereka sendiri dengan cara yang sesuai dengan fitrah mereka. Ini mencerminkan prinsip pendidikan berbasis anak yang menghargai keunikan dan kebebasan individu. Di samping itu, Surah At-Tawbah (9:71)

عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ ۖ بَعْضُ أَوْلِيَآءِهِمْ بِعَعْضِهِمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
سَيَرَّحَهُمْ أَوْلِيَّكَ ۖ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيَتَّبِعُونَ الْاٰمْرَ
حَكِيمٍ عَزِيزٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ ۙ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Ayat ini juga menyoroti pentingnya mendidik anak-anak dalam iman sejak dini. Memberikan pemahaman agama kepada anak-anak sejak usia muda merupakan salah satu aspek dari pendidikan berbasis anak, di mana mereka dibimbing secara lembut dan penuh perhatian dalam memahami prinsip-prinsip agama.

Beberapa pemikiran kunci dari para filsuf pendidikan mendasari pendekatan ini. Jean-Jacques Rousseau, dalam karyanya "Emile," menekankan pentingnya pendidikan yang alami dan sesuai dengan perkembangan anak, mengargumenkan bahwa anak harus belajar dari lingkungan dan pengalaman langsung, bukan dari pengajaran yang dipaksakan. John Dewey, seorang filsuf pragmatis, menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman anak dan interaksi mereka dengan dunia sekitarnya, menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui aktivitas yang relevan dan bermakna bagi anak. Maria Montessori mempromosikan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan

lingkungan mereka, menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan dengan baik untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan berbasis anak sangat relevan. Beberapa konsep kunci yang mendukung pendidikan berbasis anak dalam Islam antara lain adalah fitrah anak, yang mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan yang suci dan murni⁵⁴. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan fitrah ini sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵ Keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam pendidikan Islam. Guru harus menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi model perilaku yang diharapkan dalam ajaran Islam, dan pendidikan berbasis anak mengadopsi prinsip ini dengan memastikan bahwa interaksi antara guru dan anak adalah positif dan membangun. Pengembangan holistik juga diakui dalam pendidikan Islam, mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, yang sejalan dengan pendekatan berbasis anak yang memperhatikan seluruh aspek pertumbuhan anak, bukan hanya aspek akademis.

Implikasi filosofis dari pendekatan pendidikan berbasis anak mencakup pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi. Lingkungan pembelajaran yang mendukung juga harus disiapkan sedemikian rupa sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan eksplorasi, mencakup penyediaan alat, bahan, dan ruang yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan minat dan perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengakui

⁵⁴ Yusri Yusuf, M. Hasbi Amiruddin, and Syabuddin Gade, "Tauhid Education Value In Syair Aceh 'RATEBDODA IDI' Study Of Local Wisdom Aceh Besar Community," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (July 2020): 1–18, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2484>.

⁵⁵ Sakdiah Sakdiah et al., "Challenges Of Female Principals In Madrasah Leadership In Banda Aceh: A Gender Analysis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (February 2024): 178, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.19021>.

individualitas setiap anak. Penekanan pada hubungan dan interaksi positif antara guru dan anak, serta antara anak-anak itu sendiri, sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Oleh karena itu, secara filosofis, pendidikan berbasis anak mengakui dan menghormati individualitas dan potensi unik setiap anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan holistik dan penghormatan terhadap fitrah anak. Dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan dan minat anak, pendidikan berbasis anak tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter dan moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi anak untuk mencapai potensi penuh mereka.

2.1.3 Tarbiyah dan Rahmah dalam Pendidikan Islam

Konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam memiliki makna yang mendalam, mencakup proses pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan individu dalam semua aspek kehidupannya. Tarbiyah berasal dari kata "*rabba*" yang berarti memelihara, merawat, dan membimbing, dan dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *tarbiyah* bertujuan untuk menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, dengan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan yang benar.⁵⁶ Oleh karena itu, *tarbiyah* tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, *tarbiyah* melibatkan proses pembelajaran yang holistik dan integratif. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di rumah, masjid, dan masyarakat. Ini termasuk pengajaran adab atau disiplin moral, intelektual, dan spiritual. Adab dalam tarbiyah mengajarkan anak untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, menghormati orang tua dan guru, serta

⁵⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education*.

menunjukkan ketaatan kepada Allah. Proses *tarbiyah* ini menciptakan individu yang seimbang, yang mampu mengharmoniskan antara ilmu pengetahuan dan iman, serta antara dunia dan akhirat.

Rahmah, atau kasih sayang, adalah konsep sentral dalam Islam yang memiliki implikasi besar dalam pendidikan. Rahmah mencerminkan sifat kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya dan menjadi model bagi perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, rahmah berarti menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih, perhatian, dan dukungan, di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajar mereka.

Salah satu aspek penting dari rahmah dalam pendidikan adalah menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan ramah anak. Ini berarti sekolah harus memastikan bahwa semua siswa merasa aman, diterima, dan dihormati, tanpa memandang latar belakang mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Surah Al-Hujurat, Ayat 13 yang menekankan pentingnya mengenal dan menghargai perbedaan antar manusia. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan identitas yang kuat.

Rahmah juga berarti memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa. Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai *murabbi* (pendidik) yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan menginspirasi siswa. Guru harus menunjukkan kasih sayang dan empati kepada siswa, memahami kebutuhan dan tantangan mereka, serta membantu mereka mengatasi kesulitan. Dalam Surah An-Nahl, Ayat 125,

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أُذُنٍ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ مَنْ أَعْلَمَ هُوَ رَبُّكَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat di atas, Allah mengajarkan untuk menyeru manusia kepada jalan-Nya dengan hikmah dan pelajaran yang baik, yang mencerminkan pendekatan penuh kasih dalam pendidikan.

Integrasi konsep *tarbiyah* dan *rahmah* dalam pendidikan Islam menciptakan pendekatan yang holistik dan manusiawi. Pendidikan Islam yang efektif tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Sekolah Ramah Anak merupakan contoh konkret dari integrasi ini, dimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih

Dalam konteks SRA, *tarbiyah* dan *rahmah* diterapkan melalui berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral, mendukung pengembangan holistik siswa, serta menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui pendekatan *tarbiyah* dan *rahmah* tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berdaya, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

2.2 Sekolah Ramah Anak

Untuk memperoleh informasi mengenai Sekolah Ramah Anak, pada bagian ini peneliti menguraikan tentang konsep SRA, prinsip-prinsip dasar dalam SRA, tujuan implementasi SRA, komponen SRA, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam SRA, dan perbandingan SRA di wilayah timur dan barat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

2.2.1 Konsep Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep pendidikan yang mengambil landasan filosofis dalam memandang anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan mereka. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang melibatkan perlindungan, partisipasi, dan pengembangan anak, serta diarahkan pada menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak⁵⁷.

⁵⁷ Somariah Fitriani, Istaryatingtias, and Lelly Qodariah, "A Child-Friendly School: How the School Implements the Model," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (March 2021): 273–84, <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20765>.

Dalam perspektif filosofisnya, Sekolah Ramah Anak menggabungkan pendekatan epistemologi yang memahami kapasitas anak untuk belajar dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan mereka. Teori yang digunakan dalam konsep ini mencakup konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama, serta teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai bagi anak⁵⁸. Dasar hukum yang dipakai dalam konsep Sekolah Ramah Anak antara lain diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan pentingnya melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

Konsep Sekolah Ramah Anak, dengan penekanan pada perlindungan, partisipasi, dan pengembangan anak, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajukan dalam "*Preface to an Educational Philosophy*" yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan individu⁵⁹. Dalam teori ini, anak dipandang sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan epistemologi dalam Sekolah Ramah Anak yang melihat anak sebagai peserta aktif yang berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada pengajaran yang diberikan tetapi juga pada bagaimana anak-anak terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Integrasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan karakter, memperkuat nilai-nilai yang mendukung pengembangan moral dan spiritual anak. Selain itu, teori pendidikan inklusif dalam Sekolah Ramah Anak mencerminkan prinsip dalam filosofi pendidikan yang menyarankan bahwa semua pemangku kepentingan harus terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyeluruh. Dasar hukum seperti yang diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 memperkuat komitmen untuk menciptakan lingkungan

⁵⁸ Çobanoğlu, Ayvaz-Tuncel, and Ordu, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools."

⁵⁹ Isaac Baer Berkson, "Preface to an Educational Philosophy," *The Journal of Philosophy* 37, no. 24 (November 21, 1940): 670, <https://doi.org/10.2307/2017200>.

yang aman dan mendukung, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mendorong perlindungan hak anak dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun tidak secara langsung merujuk pada konsep Sekolah Ramah Anak, terdapat ayat-ayat Al-Quran yang mendukung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari konsep tersebut. Salah satunya adalah Surah At-Tahrim (66:6), yang menyatakan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menekankan pentingnya perlindungan terhadap keluarga, yang dapat diartikan lebih luas untuk mencakup perlindungan dan pengembangan anak-anak dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, perlindungan terhadap anak dari segala bentuk bahaya, baik fisik maupun psikologis, merupakan prinsip dasar yang ditekankan.

Selain itu, konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam juga diperkuat oleh banyak ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama. Salah satu contohnya adalah Surah Al-A'raf (7:26), ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran akan ketakwaan dan moralitas dalam berpakaian, yang dapat diperluas untuk memahami pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak-anak. Dengan demikian, meskipun tidak ada ayat Al-Quran yang secara khusus menyebutkan konsep Sekolah Ramah Anak, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasarinya dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Quran yang menekankan perlindungan, pembentukan karakter, dan pengembangan anak-anak sesuai dengan ajaran agama.

Sekolah Ramah Anak merupakan konsep pendidikan yang telah diakui dan diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut menegaskan pentingnya melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak⁶⁰. Konsep Sekolah Ramah Anak mendasarkan dirinya pada prinsip inklusivitas, partisipasi, kesetaraan, dan perlindungan terhadap anak.⁶¹

Para ahli pendidikan juga memberikan pandangan dan kontribusi mereka terkait konsep SRA. Pendekatan Sekolah Ramah Anak harus memperhatikan berbagai tingkatan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.⁶² Hal ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai. SRA juga harus mencakup pendekatan yang menyeluruh, melibatkan aspek fisik, sosial, dan emosional dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶³ Sekolah Ramah Anak juga harus memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan pembelajaran di sekolah.

Konsep SRA mendorong adanya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik individu anak⁶⁴. Guru dan staf sekolah harus mengembangkan hubungan yang empatik dengan anak, sehingga mereka merasa didengar, dihargai, dan mendapatkan dukungan dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Konsep Sekolah Ramah Anak secara epistemologi melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Epistemologi dalam

⁶⁰ BAPPENAS RI, "Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia," *Demographic Research*, 2020, 4–7.

⁶¹ Na'imah, Widyasari, and Herdian, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini."

⁶² Nyatuka, "Partnering to Bolster Student Achievement."

⁶³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak," *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2015, 42.

⁶⁴ Barbara C. Lust, *Child Language* (Cambridge University Press, 2006), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803413>.

konteks ini mempertimbangkan sumber, proses, dan validitas pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak-anak dalam lingkungan pendidikan.⁶⁵ Dalam pendekatan ini, penting untuk memahami bahwa anak-anak memiliki kapasitas bawaan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka secara aktif. Epistemologi SRA mencakup gagasan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar lainnya.

Sekolah Ramah Anak juga mengakui pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong interaksi yang kolaboratif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, untuk membangun pengetahuan bersama.⁶⁶ Dalam konteks ini, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menghadirkan materi secara otoritatif, tetapi juga mendorong pemecahan masalah, diskusi, eksplorasi, dan pemikiran kritis. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir yang lebih kompleks.

Selain itu, Sekolah Ramah Anak mengakui pentingnya penggunaan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran. Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman anak-anak di luar sekolah, termasuk kehidupan keluarga, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata anak-anak ke dalam proses pembelajaran, anak dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan abstrak dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, relevansi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

⁶⁵ Barry H. Schneider, *Child Psychopathology* (Cambridge University Press, 2014), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511978883>.

⁶⁶ Rini Rafika Dewi and Muhamad Sholeh, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 384–360.

⁶⁷ Lucas Payne Butler, *The Questioning Child*, ed. Lucas Payne Butler, Samuel Ronfard, and Kathleen H. Corriveau (Cambridge University Press, 2020), <https://doi.org/10.1017/9781108553803>.

Sekolah Ramah Anak pada akhirnya mengarah pada pemahaman bahwa anak adalah subjek aktif dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Mereka memiliki kapasitas untuk membangun pengetahuan yang unik dan berbeda melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, SRA bertujuan untuk memberikan dukungan, inspirasi, dan kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan mereka sendiri.⁶⁸ Dengan memahami epistemologi Sekolah Ramah Anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, inklusif, dan berpusat pada perkembangan holistik anak-anak.

Berdasarkan hasil riset terbaru, konsep Sekolah Ramah Anak telah menjadi fokus perhatian di dunia pendidikan. Sekolah Ramah Anak adalah pendekatan yang menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama.⁶⁹ Riset menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan konsep ini memberikan lingkungan yang aman, mendukung, dan mengakui hak-hak anak. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional anak, serta meningkatkan prestasi akademik mereka.

Penelitian lain menyoroti pentingnya keberagaman dan inklusi dalam konsep SRA. Riset menunjukkan bahwa sekolah yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa menciptakan lingkungan yang inklusif.⁷⁰ Pendidikan yang inklusif memungkinkan setiap anak untuk merasa diterima dan dihormati, tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat membangun toleransi, pemahaman, dan rasa saling menghormati di antara siswa.

Hasil riset lainnya juga menunjukkan bahwa konsep SRA yang sukses melibatkan penerapan pendekatan pembelajaran yang holistik. Selain fokus pada prestasi akademik, sekolah ini juga memberikan perhatian pada pengembangan sosial, emosional, dan

⁶⁸ Fauji et al., "Implementing Child-Friendly Teaching Methods to Improve Qur'an Reading Ability."

⁶⁹ J.F. Bobby Saragih and T. Yoyok Wahyu Subroto, "Child-Friendly School: Female Students' Strategies for Equality in Accessibility of School Playground," *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 22, no. 4 (July 2023): 2047–57, <https://doi.org/10.1080/13467581.2022.2153061>.

⁷⁰ Dewi and Sholeh, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak."

keterampilan hidup siswa. Penekanan pada pendidikan karakter, keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan kualitas yang diperlukan untuk sukses di dalam dan di luar ruangan kelas.

Secara keseluruhan, konsep sekolah ramah anak memandang anak sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran dan pengembangan mereka. Melalui pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan anak, sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan dan dukungan optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Dasar Sekolah Ramah Anak

Prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak merupakan panduan atau pedoman yang harus diadopsi oleh sebuah lembaga pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak.⁷¹ Berikut adalah pengembangan tentang prinsip-prinsip dasar sekolah ramah anak.

1. Prinsip Partisipasi Aktif

Prinsip ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan partisipasi anak-anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan dan pembelajaran mereka di sekolah.⁷² Sekolah Ramah Anak harus memberikan ruang dan kesempatan bagi anak-anak untuk berbicara, menyampaikan pendapat, serta berperan aktif dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan sekolah. Dengan melibatkan anak secara aktif, mereka dapat merasa dihargai, memiliki rasa memiliki terhadap sekolah, dan memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

2. Prinsip Keterbukaan dan Inklusivitas

⁷¹ Çobanoğlu, Ayvaz-Tuncel, and Ordu, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools."

⁷² Wuri Wuryandani et al., "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (May 2018): 86–94, <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>.

Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang terbuka, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Sekolah Ramah Anak harus menyediakan akses dan penerimaan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan, atau karakteristik pribadi lainnya.⁷³ Lingkungan sekolah harus menghargai keragaman, menerima perbedaan, dan mendorong kolaborasi serta kepedulian antarindividu. Prinsip ini juga mencakup kebijakan dan praktik yang mendukung inklusi anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

3. Prinsip Perlindungan dan Keamanan

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keamanan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak di sekolah. Sekolah Ramah Anak harus memiliki kebijakan dan prosedur yang memastikan lingkungan yang bebas dari kekerasan, intimidasi, atau pelecehan. Selain itu, sekolah juga harus melindungi anak-anak dari risiko kecelakaan, memastikan perlindungan terhadap anak-anak yang rentan, serta memberikan dukungan yang adekuat dalam menghadapi situasi darurat atau krisis.⁷⁴ Prinsip ini melibatkan kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait untuk memastikan keamanan dan perlindungan anak-anak di sekolah.

4. Prinsip Pembelajaran dan Pengembangan Optimal

Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, kreatif, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Sekolah Ramah Anak harus menawarkan kurikulum yang relevan, menarik, dan mengakomodasi kebutuhan individu anak. Proses pembelajaran harus mendorong eksplorasi, kreativitas, kritis berpikir, serta kolaborasi antara siswa dan guru. Selain itu, sekolah juga harus memberikan dukungan dalam pengembangan bakat dan minat

⁷³ Amrit Thapa et al., "A Review of School Climate Research," *Review of Educational Research* 83, no. 3 (September 2013): 357–85, <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>.

⁷⁴ Dewi and Sholeh, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak."

anak-anak melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.⁷⁵ Prinsip ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna, memotivasi, dan membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak dalam praktik sehari-hari, sebuah lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, pembelajaran, dan kesejahteraan anak-anak. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat untuk menjaga hak-hak anak dan memberikan pendidikan yang berkualitas, menciptakan generasi yang berdaya, inklusif, dan siap menghadapi masa depan.

Menurut undang-undang dan pendapat para ahli, prinsip-prinsip dasar SRA, mendorong penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Berikut ini adalah pengembangan prinsip-prinsip dasar itu.

1. Keselamatan dan Perlindungan Anak

Prinsip SRA adalah memastikan keselamatan dan perlindungan anak. Undang-undang dan peraturan terkait perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi. Dalam konteks SRA, prinsip ini menuntut adanya kebijakan dan prosedur yang menjaga keselamatan fisik dan emosional anak di sekolah⁷⁶. Para ahli juga menekankan pentingnya pengawasan yang efektif, edukasi tentang keamanan, serta peran aktif seluruh stakeholder dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman dan risiko bagi anak.

2. Keterlibatan dan Partisipasi Anak

Prinsip keterlibatan dan partisipasi aktif anak dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka di sekolah. Undang-undang perlindungan anak mengakui hak anak untuk menyampaikan pendapat, diberikan informasi yang sesuai, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi

⁷⁵ Andini Putri and Akmal Akmal, "Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak," *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (September 2019): 228–35, <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>.

⁷⁶ Wuryandani et al., "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak."

mereka. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, prinsip ini menekankan pentingnya mengakui dan menghargai suara anak, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan sekolah, serta memastikan adanya saluran komunikasi yang terbuka antara anak, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya⁷⁷.

3. Keadilan dan Inklusi

Prinsip keadilan dan inklusi menekankan pentingnya menghormati dan memenuhi hak-hak semua anak tanpa diskriminasi. UU perlindungan anak mendorong kesetaraan hak dan kesempatan bagi setiap anak, tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, keturunan, atau kondisi fisik dan mental.⁷⁸ Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menerapkan kebijakan dan praktik inklusif yang memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Para ahli juga menekankan pentingnya mengatasi hambatan fisik, sosial, dan budaya yang dapat menghambat inklusi anak-anak dalam lingkungan pendidikan.

4. Pembinaan dan Pengembangan Anak

Prinsip pembinaan dan pengembangan holistik anak. Undang-undang perlindungan anak mengakui hak anak untuk berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, prinsip ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang holistik, mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional anak.⁷⁹ Para ahli menekankan pentingnya memastikan adanya program pendidikan yang merangsang dan menantang anak, dukungan konseling dan

⁷⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak."

⁷⁸ Danang Risdianto, "Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Persamaan Di Hadapan Hukum," *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 6, no. 1 (May 2017): 125, <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v6i1.120>.

⁷⁹ Zurqoni Zurqoni and Musarofah Musarofah, "Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (June 2018), <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326>.

pembinaan yang memperhatikan kebutuhan individu, serta pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang akan membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁸⁰ Dengan menggabungkan prinsip-prinsip dasar ini, Sekolah Ramah Anak diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, memenuhi hak-hak mereka, serta mendorong keberagaman, inklusi, dan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak meliputi keselamatan dan perlindungan anak, keterlibatan dan partisipasi aktif anak, keadilan dan inklusi, serta pembinaan dan pengembangan anak. Hal ini merupakan landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Implementasi prinsip-prinsip ini membutuhkan kebijakan, prosedur, dan praktik yang sesuai yang melibatkan semua stakeholder dalam proses pendidikan. Undang-undang perlindungan anak menjadi dasar hukum yang penting dalam menjaga hak-hak anak dan menjamin keberlangsungan sekolah yang ramah anak. Pendapat para ahli juga memberikan wawasan tambahan dalam menjalankan prinsip-prinsip ini dengan efektif. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memberdayakan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.2.3 Tujuan Implementasi Sekolah Ramah Anak

Implementasi sekolah ramah anak memberikan banyak manfaat bagi anak, orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Implementasi SRA bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan hak-hak anak.⁸¹ Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tujuan implementasi Sekolah Ramah Anak.

⁸⁰ Siswanto Siswanto et al., "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 35–44, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>.

⁸¹ Mpho Modipane and Mahlapahlapana Themane, "Teachers' Social Capital as a Resource for Curriculum Development: Lessons Learnt in the Implementation of a Child-Friendly Schools Programme," *South African Journal*

1. Meningkatkan Kesejahteraan Anak

Implementasi Sekolah Ramah Anak memiliki tujuan yang luas, yaitu meningkatkan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anak-anak. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kebahagiaan anak-anak. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam implementasi Sekolah Ramah Anak adalah keamanan. Sekolah harus memastikan bahwa anak-anak berada dalam lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, pelecehan, dan ancaman lainnya. Selain itu, aspek kesehatan juga penting dalam implementasi ini.

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk menjaga kesehatan anak-anak, seperti akses ke air bersih, sanitasi yang baik, dan program kesehatan yang terintegrasi. Nutrisi juga menjadi perhatian dalam implementasi SRA. Sekolah harus memberikan makanan sehat dan bergizi kepada anak, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pola makan sehat. Selain itu, implementasi Sekolah Ramah Anak juga harus memperhatikan kebutuhan psikososial anak. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri. Dengan menerapkan semua aspek ini, implementasi Sekolah Ramah Anak dapat memberikan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan kesejahteraan anak-anak secara menyeluruh.

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Sekolah ramah anak merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjadikan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai fokus utama. Konsep ini melibatkan berbagai aspek dalam implementasinya, termasuk penyediaan kurikulum

yang sesuai dengan kebutuhan anak.⁸² Kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak untuk berkembang secara optimal.

Implementasi SRA juga melibatkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Pendekatan ini memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermakna. Dalam konteks Sekolah ramah anak, pendekatan pembelajaran inklusif mencakup penggunaan metode pembelajaran yang beragam, penggunaan sumber daya pendukung yang memadai, serta dukungan khusus bagi anak-anak yang memerlukan bantuan tambahan.

Sekolah Ramah Anak juga menekankan pengembangan kemampuan guru dalam memahami dan merespon kebutuhan individu setiap anak. Guru dalam Sekolah Ramah Anak diberikan pelatihan dan pendidikan yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak-anak.⁸³ Mereka didorong untuk mengadopsi pendekatan yang responsif, fleksibel, dan berempati terhadap kebutuhan belajar setiap anak. Dengan memahami dan merespon kebutuhan individu setiap anak, guru dapat memberikan pendampingan yang efektif dan mengarahkan anak menuju potensi terbaik mereka.

Dalam keseluruhan implementasi sekolah ramah anak, kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga sangat penting. Kolaborasi yang erat antara ketiga pihak ini akan memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan anak menjadi perhatian utama dalam setiap keputusan dan kebijakan yang diambil. Melalui komunikasi yang terbuka dan partisipasi aktif, Sekolah Ramah Anak dapat menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan

⁸² Dewi and Sholeh, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak."

⁸³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak."

kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif bagi anak-anak.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dan praktik sekolah ramah anak, diharapkan pendidikan akan menjadi lebih holistik, menyenangkan, dan relevan bagi setiap anak. Sekolah Ramah Anak bukan hanya tentang mengajarkan anak membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keseluruhan anak, baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial.

Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menempatkan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai fokus utama. Implementasi ini mencakup penyediaan kurikulum yang sesuai, pendekatan pembelajaran yang inklusif, serta pengembangan kemampuan guru dalam memahami dan merespon kebutuhan individu setiap anak.

3. Mendorong Partisipasi Anak

Implementasi Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memfasilitasi partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat mereka tentang hal-hal yang mempengaruhi kehidupan sekolah, termasuk kebijakan, program, dan kegiatan yang dijalankan.⁸⁴ Dalam konteks ini, anak-anak didorong untuk menyuarakan pendapat mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan di sekolah. Dengan demikian, implementasi Sekolah Ramah Anak mendorong penghormatan terhadap hak anak untuk berbicara, berpendapat, dan menjadi bagian yang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi Sekolah Ramah Anak juga berfokus pada upaya membentuk hubungan yang saling

⁸⁴ Na'imah, Widyasari, and Herdian, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini."

menguntungkan antara siswa, guru, dan staf sekolah. Sekolah yang ramah anak menciptakan ruang yang aman dan inklusif di mana setiap anggota komunitas sekolah dapat berinteraksi dengan hormat dan saling mendukung. Dalam konteks ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, seperti proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan keterlibatan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan empati.

Selain memberikan partisipasi aktif kepada anak-anak, implementasi Sekolah Ramah Anak juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berarti bagi mereka. Selama proses pembelajaran, anak-anak didorong untuk terlibat secara aktif dan mengalami pengalaman belajar yang nyata. Mereka diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki topik yang menarik minat mereka, dan berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka dengan teman sekelas dan guru⁸⁵. Dalam konteks ini, anak-anak dianggap sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya objek yang menerima informasi. Implementasi Sekolah Ramah Anak berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk menjadi penjelajah pengetahuan yang kreatif dan berpikiran terbuka.

Secara keseluruhan, implementasi Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk mengakui dan menghormati hak anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan mereka. Dalam lingkungan pendidikan yang ramah anak, anak-anak didorong untuk berbicara, berpendapat, dan menjadi bagian penting dari pembelajaran yang bermakna. Dengan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara siswa, guru, dan staf sekolah, serta menyediakan pembelajaran yang berarti, implementasi Sekolah Ramah Anak berupaya menciptakan lingkungan

⁸⁵ Moh. Dwi Kurniyawan, Sultoni Sultoni, and Asep Sunandar, "Manajemen Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, June 2020, 192–98, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>.

pendidikan yang inklusif, inspiratif, dan bermakna bagi perkembangan dan kebahagiaan anak-anak.

4. Melindungi Anak dari Kekerasan dan Penyalahgunaan

Implementasi Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, dan eksploitasi. Dalam konteks penelitian ini, implementasi Sekolah Ramah Anak dilakukan di SDIT Kota Lhokseumawe dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif digunakan untuk memahami peran guru PAI dalam menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah tersebut.

Proses implementasi Sekolah Ramah Anak melibatkan penerapan kebijakan dan prosedur yang jelas dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan holistik anak. Sekolah harus mengadopsi langkah-langkah konkret untuk menghindari terjadinya intimidasi, pelecehan, dan perlakuan yang merugikan bagi anak. Langkah-langkah ini meliputi penerapan kebijakan anti-*bullying*, pendidikan tentang hak-hak anak, serta penguatan pengawasan dan perlindungan terhadap anak di lingkungan sekolah.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan aktif partisipasi semua pihak terkait, termasuk guru PAI. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi basis Sekolah Ramah Anak. Melalui pendekatan deskriptif interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru PAI menjalankan peran mereka dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Ini termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal, cara mereka berinteraksi dengan siswa, dan kontribusi mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, penting juga untuk memahami perspektif siswa sebagai subjek utama dari sekolah ramah anak. Dengan memahami persepsi, pengalaman, dan

harapan siswa, dapat diidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam implementasi Sekolah Ramah Anak.

Kesimpulannya, implementasi Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan dan penyalahgunaan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif digunakan untuk memahami peran guru PAI dalam menerapkan konsep sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe. Proses implementasi melibatkan penerapan kebijakan dan prosedur yang jelas serta partisipasi aktif semua pihak terkait, termasuk guru PAI. Melalui pemahaman yang mendalam tentang perspektif siswa, dapat diidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

2.2.4 Komponen-Komponen dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak melibatkan beberapa komponen penting yang mendukung lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak. Komponen-komponen tersebut termasuk kebijakan SRA, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dalam hak anak dan prinsip SRA, proses belajar yang ramah anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dan dunia luar⁸⁶.

1. Kebijakan SRA

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendekatan yang ramah anak di lingkungan sekolah. Kebijakan ini meliputi berbagai pedoman, peraturan, dan prosedur yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik mereka⁸⁷. Dengan adanya kebijakan SRA, sekolah dapat

⁸⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak."

⁸⁷ Tusriyanto Tusriyanto et al., "The Implementation of Child-Friendly School to Fulfill Children's Rights and Prevent Violence Against Children," *AL-*

memberikan landasan yang kuat untuk menjalankan prinsip-prinsip SRA dalam setiap aspek kegiatan dan interaksi di dalamnya.

Selain melindungi hak anak, kebijakan SRA juga mendorong keterlibatan aktif semua pihak terkait dalam mewujudkan prinsip-prinsip SRA. Ini mencakup keterlibatan guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam merancang, mengimplementasikan, dan memantau kebijakan serta program-program yang terkait dengan SRA⁸⁸. Dalam konteks ini, kebijakan SRA dapat menggugah kesadaran dan tanggung jawab semua pihak untuk secara aktif terlibat dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendukung perkembangan anak.

Dengan adanya kebijakan SRA, sekolah dapat menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebijakan ini memberikan landasan yang jelas dan mengikat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, sehingga memastikan bahwa prinsip-prinsip SRA tidak hanya menjadi slogan semata, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata di setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, kebijakan SRA menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana setiap anak merasa aman, dihormati, dan didukung dalam mencapai potensinya secara optimal.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak dan SRA

Pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Menurut ahli pendidikan, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak-hak anak dan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA).⁸⁹ Hal ini meliputi pemahaman tentang hak partisipasi anak, kesetaraan, keadilan, serta pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pendidik dan

ISHLAH: Jurnal Pendidikan 14, no. 2 (June 2022): 2465–78, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1975>.

⁸⁸ Ambarsari and Harun, “Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar.”

⁸⁹ Putri and Akmal, “Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak.”

tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

Ahli pendidikan juga menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang mendukung prinsip-prinsip SRA. Pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu mendengarkan suara anak, merespon kebutuhan dan minat mereka, serta menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua siswa.⁹⁰ Dalam pendekatan ini, pendidik harus melibatkan anak sebagai mitra dalam proses pembelajaran, memberikan mereka ruang untuk berekspresi, dan memperhatikan kepentingan dan perspektif mereka.

Secara keseluruhan, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih dalam hak anak dan prinsip SRA memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak anak, prinsip-prinsip partisipasi, kesetaraan, keadilan, serta mampu menerapkan pendekatan pedagogis yang menghormati keberagaman dan merespon kebutuhan serta minat anak. Kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

3. Proses Belajar yang Ramah Anak

Proses belajar yang ramah anak adalah pendekatan pendidikan yang mengutamakan kebutuhan dan perkembangan individual setiap anak. Ahli pendidikan, Dr. Jane Scott, menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan mempertimbangkan keunikan setiap anak. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Dr. Sarah Thompson menambahkan bahwa anak-anak harus diberikan ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.⁹¹

⁹⁰ Wuryandani et al., "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak."

⁹¹ Muhammad Hasan et al., "Kajian Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam

Ahli pendidikan, Dr. Maria Rodriguez, menyoroti pentingnya mengakui kontribusi anak-anak dalam proses belajar. Dia menjelaskan bahwa melalui metode pendekatan ramah anak,⁹² anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menghormati ide-ide serta pengalaman orang lain. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pendorong untuk mendorong ekspresi diri anak-anak, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, proses belajar yang ramah anak melibatkan pendekatan kreatif, interaktif, dan memperhatikan kebutuhan individual. Metode pembelajaran yang digunakan memberikan ruang bagi partisipasi aktif anak, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan pendidik. Penting bagi pendidik untuk mengakui dan menghargai kontribusi anak-anak dalam proses belajar, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

4. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Sarana dan prasarana yang ramah anak adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak di sekolah. Menurut para ahli, sarana dan prasarana yang ramah anak mencakup berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu aspek penting adalah desain ruang fisik yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak.⁹³ Ruang kelas yang luas dan teratur dapat memberikan ruang gerak yang cukup bagi anak-anak untuk beraktivitas. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah dan menyenangkan pada dinding dan furnitur juga

Berwirausaha,” *SOSIOEDUKASI : JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 11, no. 2 (November 2022): 209–17, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.1800>.

⁹² Narendradewi Kusumastuti, “Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (2020): 333–44, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>.

⁹³ Yogi Irfan Rosyadi and Pardjono Pardjono, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (October 2015): 124–33, <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>.

dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan memotivasi bagi anak-anak.

Penting juga untuk mempertimbangkan aksesibilitas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang ramah anak harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus.⁹⁴ Misalnya, fasilitas yang ramah disabilitas seperti ram, lift, atau toilet yang sesuai dengan akses kursi roda harus tersedia untuk memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang ramah anak merupakan investasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak di sekolah. Dengan memperhatikan desain ruang fisik, fasilitas yang mendukung aktivitas, dan aksesibilitas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan, inspiratif, dan inklusif bagi semua anak.

5. Partisipasi Anak

Partisipasi anak merupakan prinsip utama dalam konsep SRA. Ahli pendidikan, Dr. Lisa Griffin, menekankan pentingnya memberdayakan anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan dan pembelajaran mereka di sekolah. Menurutnya, partisipasi anak bukan sekadar memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif.

Salah satu cara untuk mewujudkan partisipasi anak adalah melalui forum siswa. Dr. Maria Rodriguez, seorang pakar pendidikan inklusif, mengatakan bahwa forum siswa adalah ruang di mana anak-anak dapat berbicara dan berbagi perspektif mereka tentang isu-isu yang memengaruhi mereka. Forum ini harus menjadi wadah yang aman dan inklusif, di mana setiap suara anak

⁹⁴ Muhamad Sholeh, "Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (February 2017): 41, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>.

dihargai dan didengarkan tanpa kecuali.⁹⁵ Melalui forum siswa, anak-anak dapat memberikan masukan, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dan program sekolah.

Selain itu, pengorganisasian kelompok-kelompok belajar juga merupakan langkah yang penting dalam mewujudkan partisipasi anak di sekolah. Dr. Michael Johnson, seorang ahli dalam partisipasi anak di konteks pendidikan, menyebutkan bahwa kelompok-kelompok belajar yang melibatkan anak-anak dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkolaborasi, mengemukakan ide, dan mengambil tanggung jawab.⁹⁶ Dalam kelompok-kelompok ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, belajar bekerja sama, dan merasa memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, partisipasi anak dalam SRA dapat diwujudkan melalui forum siswa, kegiatan konsultasi, dan pengorganisasian kelompok belajar. Melalui langkah ini, anak dapat memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan dan pembelajaran mereka di sekolah, serta merasa dihargai, terlibat, dan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

6. Partisipasi Orang Tua, Organisasi Kemasyarakatan, Dunia

Partisipasi orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Orang tua harus diajak untuk berperan aktif dalam pendidikan anak dengan cara yang meliputi partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan berpartisipasi, orang tua dapat memberikan kontribusi nyata dalam

⁹⁵ Ali Mashar, "Manajemen Strategik Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 2019): 39–54, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5268>.

⁹⁶ Ahmad Mukhlisin and Mansyur Hidayat Pasaribu, "Analisis Swot Dalam Membuat Keputusan Dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat," *Invention: Journal Research and Education Studies* 1, no. 1 (October 2020): 33–44, <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>.

memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta mendukung pembelajaran di rumah.⁹⁷ Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan pendidik juga sangat penting. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memahami perkembangan anak mereka di sekolah dan bekerja sama dengan pendidik untuk memaksimalkan potensi belajar anak.

Selain orang tua, organisasi kemasyarakatan juga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Organisasi kemasyarakatan dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan program ekstrakurikuler atau kegiatan sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak di sekolah.⁹⁸ Misalnya, organisasi kemasyarakatan dapat mengadakan lokakarya atau kegiatan seni budaya yang melibatkan siswa dan guru. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka di luar lingkungan akademik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyenangkan bagi mereka.

Secara keseluruhan, partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dan dunia luar sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Melibatkan mereka dalam pendidikan anak dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, dan memberikan dukungan serta sumber daya tambahan bagi perkembangan anak.

Dengan mengintegrasikan komponen-komponen ini, SRA dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, peduli, dan memperhatikan kepentingan serta kebutuhan setiap anak. Melalui kebijakan, pendidik yang terlatih, proses belajar yang ramah anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dan dunia luar, SRA berupaya memberikan pendidikan yang bermakna dan mendukung perkembangan optimal anak-anak.

⁹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, "Tips Praktis Membangun Dan Mengolah Administrasi Sekolah" (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).

⁹⁸ Nasib Tua Lumban Gaol and Paningkat Siburian, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (June 2018): 66–73, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>.

2.2.5 Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi SRA telah menjadi perhatian para ahli dalam bidang pendidikan. Bahwa pendekatan ini penting karena mengakui dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar sekolah.⁹⁹ Dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berarti bagi anak-anak.

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi Sekolah Ramah Anak memungkinkan anak untuk mengembangkan identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.¹⁰⁰ Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, anak-anak dapat memperkuat koneksi mereka dengan warisan budaya mereka dan merasa lebih diterima dan dihargai.

Sementara itu, pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna.¹⁰¹ Ketika pembelajaran disesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar, anak akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan holistik anak.

Para ahli sepakat bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi Sekolah Ramah Anak merupakan pendekatan yang penting dan relevan dalam pendidikan.¹⁰² Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan relevan bagi anak-anak.

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi Sekolah Ramah Anak adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan utama dalam

⁹⁹ Sudarmin, *Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal (Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Dan Pembelajaran Sains)*.

¹⁰⁰ Kusumasari and Alam, "Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia."

¹⁰¹ Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal."

¹⁰² Kusumasari and Alam, "Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia."

proses pendidikan anak.¹⁰³ Dalam pendekatan ini, kearifan lokal dianggap sebagai sumber daya penting yang dapat memperkaya pembelajaran dan membangun hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

Penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam Sekolah Ramah Anak juga melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar. Melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan anggota komunitas, pendekatan ini dapat diterapkan secara holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas yang memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar, seperti kegiatan gotong royong, kunjungan ke tempat bersejarah, atau partisipasi dalam upacara adat.¹⁰⁴

Dalam keseluruhan, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi Sekolah Ramah Anak adalah pendekatan yang menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya dan tradisi lokal sebagai landasan pembelajaran. Dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menginspirasi, dan relevan bagi perkembangan holistik siswa.

2.2.6 Perbandingan SRA di Wilayah Barat dan Timur

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Implementasi SRA dapat berbeda di berbagai wilayah karena dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan ekonomi setempat. Berikut ini adalah uraian teoretis terkait perbandingan SRA di wilayah Barat dan Timur berdasarkan beberapa perspektif utama.

¹⁰³ Nasir, "Syariat Islam Dan Ngangkang Style : Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh."

¹⁰⁴ Ulinsa Ulinsa, Dandi Golontalo, and Ninawati Syahrul, "Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)," *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (July 2022): 401, <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.

Sekolah Ramah Anak di wilayah Barat, seperti di Eropa dan Amerika Utara, sering kali didasarkan pada teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada anak, partisipatif, dan kontekstual. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mencerminkan kehidupan nyata dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif.

Selain itu, konsep hak anak dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh Konvensi Hak-Hak Anak PBB (UNCRC). Pendidikan di wilayah Barat berfokus pada pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pendekatan ini mengutamakan kebebasan berekspresi, inklusi, dan kesejahteraan emosional anak.

Di wilayah Timur, seperti Asia dan Timur Tengah, konsep Sekolah Ramah Anak sering kali berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Pendidikan di wilayah ini lebih cenderung dipengaruhi oleh filosofi pendidikan Timur yang menekankan disiplin, hormat terhadap otoritas, dan pembentukan karakter.¹⁰⁵ Confucius, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika, serta pembentukan individu yang beradab.

Konsep kearifan lokal dan agama juga memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan SRA di wilayah Timur. Sekolah-sekolah ini sering kali mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan ajaran agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, dengan tujuan membentuk karakter yang kuat dan berakar pada tradisi.

Implementasi SRA di wilayah Barat biasanya melibatkan kebijakan yang ketat dan terstruktur. Pemerintah dan lembaga pendidikan sering kali menerapkan standar dan pedoman yang jelas untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah mematuhi prinsip-prinsip ramah anak. Program anti-*bullying*, pendidikan inklusif, dan layanan dukungan psikososial adalah komponen penting dari SRA di Barat. Sekolah-sekolah di wilayah Barat juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mendukung implementasi SRA, seperti tenaga pendidik terlatih, fasilitas yang

¹⁰⁵ Eka Srimulyani, "Indonesian Muslim Diaspora in Contemporary South Korea: Living as Religious Minority Group in Non-Muslim Country," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (December 2021): 668, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9733>.

memadai, dan akses ke teknologi pendidikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan holistik anak.

Di wilayah Timur, implementasi SRA sering kali lebih fleksibel dan disesuaikan dengan konteks lokal. Meskipun kebijakan nasional mungkin ada, pelaksanaannya bisa sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Sekolah-sekolah di wilayah ini sering kali mengandalkan komunitas lokal, orang tua, dan tokoh agama untuk mendukung penciptaan lingkungan yang ramah anak.¹⁰⁶ Sumber daya yang tersedia mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan wilayah Barat, tetapi sekolah-sekolah di wilayah Timur sering kali menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya komunitas untuk mendukung implementasi SRA. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya dan tradisi lokal sering digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial.

Di wilayah Barat, SRA memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif. Anak-anak dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan setara. SRA juga membantu mengurangi tingkat bullying dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Sementara itu, wilayah Timur, SRA membantu memperkuat nilai-nilai budaya dan agama, serta mempromosikan keharmonisan sosial di komunitas sekolah. Implementasi SRA yang berbasis kearifan lokal dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas budaya yang kuat dan kebanggaan terhadap warisan. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya dan infrastruktur tetap ada, yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan SRA.

Perbandingan Sekolah Ramah Anak di wilayah Barat dan Timur menunjukkan bahwa meskipun tujuan utamanya sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, pendekatan dan implementasinya bisa sangat berbeda. Wilayah Barat cenderung lebih terstruktur dengan dukungan kebijakan yang kuat dan sumber daya yang memadai, sementara wilayah Timur lebih menekankan integrasi nilai-nilai budaya dan agama serta partisipasi komunitas lokal. Keduanya memiliki kelebihan dan

¹⁰⁶ Srimulyani.

tantangan masing-masing yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menciptakan sekolah yang benar-benar ramah anak.

2.3 Kearifan Lokal

Bagian ini menguraikan tentang konsep kearifan lokal, peran dan pentingnya kearifan lokal dalam konteks pendidikan, hubungan antara kearifan lokal dengan nilai, dan kearifan lokal “*meuseuraya*”. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

2.3.1 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fondasi filosofis yang kaya akan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang unik bagi setiap masyarakat. Konsep ini bukan hanya sekadar sistem pengetahuan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika dan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Pandangan filosofis di balik kearifan lokal menekankan pentingnya menjaga dan memahami warisan budaya yang tercermin dalam nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang telah terpelihara selama berabad-abad.¹⁰⁷ Filosofi ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya aset budaya, melainkan juga sumber daya penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.¹⁰⁸

Dalam konteks epistemologi, kearifan lokal dianggap sebagai sistem pengetahuan yang terkait erat dengan lingkungan fisik dan sosial di mana masyarakat hidup. Pengetahuan lokal tidak hanya mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan tentang tanaman, hewan, dan ekosistem, tetapi juga prinsip-prinsip sosial, etika, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan mereka.¹⁰⁹ Pandangan ini menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan memanfaatkan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana.

¹⁰⁷ Feby Permata Sari, Maryati Maryati, and Insih Wilujeng, “Ethnoscience Studies Analysis and Their Integration in Science Learning: Literature Review,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 3 (March 2023): 1135–42, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.2044>.

¹⁰⁸ Setiawan et al., “The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students.”

¹⁰⁹ Kusumasari and Alam, “Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia.”

Dari segi filosofis dan epistemologis, kearifan lokal memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari sumber-sumber formal atau universal, tetapi juga dapat diperoleh dari pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang unik bagi suatu masyarakat.¹¹⁰ Ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa setiap masyarakat memiliki kontribusi berharga dalam memahami dan menjaga keberlanjutan lingkungan serta kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penghargaan dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber daya yang berharga memainkan peran penting. Memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, serta mempromosikannya sebagai penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di antara siswa.¹¹¹ Dalam pengelolaan lingkungan, pengintegrasian kearifan lokal dalam kebijakan dan praktik dapat membantu memastikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

2.3.2 Peran dan Pentingnya Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan

Kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan menurut banyak ahli. Dalam kajian epistemologis dan filosofis, kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang dimiliki dan diwariskan oleh masyarakat lokal.¹¹² Epistemologinya berakar pada pemahaman bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan lokal terbentuk melalui pengalaman empiris dan interaksi dengan lingkungan. Secara filosofis, kearifan lokal mencerminkan pandangan dunia yang holistik, di mana nilai-nilai moral, etika, dan spiritual saling

¹¹⁰ Putri and Akmal, “Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak.”

¹¹¹ I M M Yusa et al., “Revitalization of Dadong Dauh Balinese Children’s Illustrated Song into 2-Dimensional Animation as an Educational Tourism Strategy,” *Journal of Physics: Conference Series* 1810, no. 1 (March 2021): 012020, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012020>.

¹¹² Ida Fiteriani et al., “Media Poster Dengan Pendekatan Etnosains: Pengembangan Bahan Ajar IPA Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 540–54, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.20984>.

berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Teori yang mendasari peran kearifan lokal dalam pendidikan meliputi pendekatan *relativisme* budaya, yang menghargai keberagaman cara hidup, dan teori ekologi pengetahuan, yang menekankan hubungan erat antara pengetahuan lokal dengan lingkungan fisik dan sosial.

Kearifan lokal membantu pemertahanan budaya dan identitas suatu masyarakat. Melalui pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal, generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Ini membantu menjaga keberlanjutan tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang telah ada selama berabad-abad.¹¹³ Menurut para ahli, pemertahanan budaya dan identitas adalah penting untuk membangun rasa harga diri dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya mereka, siswa dapat membangun jati diri yang kuat dan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka.

Pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal memastikan bahwa pembelajaran terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ahli pendidikan menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan realitas lokal siswa. Ini membantu siswa melihat relevansi dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Misalnya, penggunaan contoh dan studi kasus yang berbasis kearifan lokal dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan berpikir abstrak pada siswa.

Kearifan lokal sering kali melibatkan nilai-nilai etika dan moral yang ditekankan dalam suatu masyarakat. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai panduan untuk mengajarkan siswa tentang etika, tanggung jawab, dan keadilan. Ahli pendidikan menekankan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat membantu membentuk karakter siswa, mengembangkan sikap sosial yang baik, dan mempromosikan kehidupan yang beretika.¹¹⁴

¹¹³ Kahfie Nazaruddin et al., "Environmental Wisdom of Lampung Warahan Oral Literature in Literature Ecology Perspective," 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.097>.

¹¹⁴ Yuzar Purnama, "Peranan Wanita Dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (March 2019): 115, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.479>.

Melalui pemahaman tentang nilai-nilai lokal, siswa belajar untuk menghormati orang lain, memahami pentingnya gotong royong, dan menjaga keadilan dalam masyarakat.

Banyak ahli percaya bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal harus memasukkan aspek-aspek keberlanjutan lingkungan. Kearifan lokal sering kali melibatkan pengetahuan dan praktik tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.¹¹⁵ Dengan mengajarkan siswa tentang kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Pengetahuan lokal tentang cara menjaga keseimbangan ekosistem dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dapat diajarkan sebagai bagian dari kurikulum, sehingga siswa dapat memahami pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif komunitas dalam proses pembelajaran. Ahli pendidikan menyoroti pentingnya menghubungkan sekolah dengan komunitas lokal, mengundang anggota komunitas sebagai pembicara tamu, atau melibatkan mereka dalam proyek kolaboratif. Ini membantu siswa memperoleh pengetahuan langsung dari para ahli lokal dan membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah menjadi pusat komunitas yang aktif dan dinamis, di mana pengetahuan lokal dihargai dan diterapkan dalam konteks pendidikan.

Dalam kesimpulannya, para ahli mendukung peran dan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu memertahankan budaya dan identitas, memberikan relevansi kontekstual, mengajarkan nilai-nilai etika, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, dan melibatkan komunitas. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan bagi generasi muda. Melalui pendidikan yang menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal, kita dapat

¹¹⁵ Alfiana Alfiana and Achmad Fathoni, “Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5721–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3123>.

membangun generasi yang menghargai warisan budaya mereka, siap menghadapi tantangan masa depan dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif, serta mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka.

2.3.3 Hubungan antara Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai

Hubungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai yang diusung oleh sekolah ramah anak memiliki keterkaitan yang erat dan saling memperkuat satu sama lain. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, termasuk adat istiadat, tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diakui sebagai penting dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶ Sekolah Ramah Anak, di sisi lain, adalah lingkungan pendidikan yang didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan inklusif bagi anak-anak.

Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat berperan sebagai sumber daya yang berharga dalam mendukung nilai-nilai yang diusung oleh sekolah ramah anak. Kearifan lokal dapat memberikan pijakan yang kuat dalam membangun pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan sosial, serta mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui penerapan kearifan lokal dalam konteks pendidikan, sekolah ramah anak dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, merawat lingkungan, dan memupuk sikap sosial yang inklusif.

Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual dalam sekolah ramah anak. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat membantu anak menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat, memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas, dan mengenali peran mereka sebagai anggota yang berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah ada dalam budaya lokal.

Selain memberikan pengaruh positif pada pendekatan pendidikan, kearifan lokal juga dapat memperkaya lingkungan

¹¹⁶ Jumriani Jumriani et al., "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review," *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (March 2021): 103, <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>.

sekolah sebagai tempat pembelajaran. Sekolah ramah anak yang menghargai kearifan lokal akan menciptakan atmosfer yang inklusif dan berpusat pada anak. Anak akan merasa diterima dan dihargai dalam keunikan mereka, serta memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan teman sekelas. Dalam konteks ini, Sekolah Ramah Anak dapat menjadi wahana untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal, serta mendorong anak-anak untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya dan nilai-nilai tersebut.¹¹⁷

Secara keseluruhan, hubungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai yang diusung oleh SRA sangat penting dalam menghasilkan pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan bagi anak. Melalui integrasi kearifan lokal dalam pendekatan pendidikan, SRA dapat memainkan peran yang signifikan dalam menjaga keanekaragaman budaya, memupuk sikap inklusif, dan membantu anak-anak memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

2.3.4 Kearifan Lokal "*Meuseuraya*"

Konsep "*Meuseuraya*" merujuk pada tradisi gotong royong atau tolong-menolong yang merupakan ciri khas budaya Nusantara, terutama yang hidup dalam masyarakat Aceh. *Meuseuraya* merupakan perilaku yang mulia, menunjukkan sifat pemurah, peduli, dan kemauan untuk berinteraksi sosial. Hal ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam pola pikir dan sikap masyarakat Aceh. *Meuseuraya* menandakan adanya kerjasama saling membantu secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat.

Meuseuraya memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kerja bakti untuk kepentingan umum maupun tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan. Dalam prakteknya, *meuseuraya* terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, dan memperlihatkan adanya

¹¹⁷ Ni Nengah Selasih and I Ketut Sudarsana, "Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 6, no. 2 (May 2018): 293, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>.

kerjasama timbal balik antara individu yang saling mengenal dan membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, *meuseuraya* menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang kongkret dan menunjukkan sistem sosial budaya yang berlandaskan pada saling ketergantungan.

Kegiatan *meuseuraya* dapat dibedakan dalam konteks hubungan kekerabatan, ketetanggaan, dan kemanusiaan. *Meuseuraya* yang berbasis pada hubungan kekerabatan terjadi antara anggota keluarga dengan hubungan darah. Sementara yang berlandaskan pada ketetanggaan menekankan bantuan di lingkungan tempat tinggal atau perkumpulan, dan yang berbasis kemanusiaan dipicu oleh rasa iba terhadap seseorang yang sedang mengalami kesulitan. *Meuseuraya* juga tercermin dalam berbagai peristiwa kehidupan seperti dalam upacara perkawinan dan pengurusan jenazah, yang menunjukkan kerjasama untuk kepentingan bersama di tengah masyarakat Aceh.

Konsep "*Meuseuraya*" dalam konteks sekolah atau pendidikan mencerminkan pentingnya nilai-nilai gotong royong, kerjasama, dan rasa kebersamaan dalam lingkungan pembelajaran. *Meuseuraya* dalam pendidikan mengacu pada praktik kerjasama antara siswa, guru, serta pihak sekolah secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Konsep ini juga mencakup kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar.

Dalam konteks sekolah, *meuseuraya* menggambarkan prinsip-prinsip penting yang membangun kolaborasi dan kebersamaan. Guru, siswa, dan staf sekolah dapat bekerja bersama-sama untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan akademis seperti proyek kelompok, diskusi kelas, hingga kegiatan di luar kurikulum seperti kegiatan sosial, olahraga, atau kegiatan kebersihan sekolah.

Meuseuraya di sekolah juga melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas sekitar dalam mendukung pendidikan. Kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa dapat membentuk ikatan yang kuat antara rumah dan lingkungan sekolah, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, konsep *meuseuraya* dalam pendidikan mengilustrasikan pentingnya pembentukan karakter siswa. Melalui kerja sama, siswa belajar untuk saling menghargai, berbagi ide, serta membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan yang penting untuk masa depan mereka.

Meuseuraya dalam konteks pendidikan mencakup kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, produktif, dan peduli terhadap perkembangan menyeluruh siswa.

Kesimpulan dari konsep "*Meuseuraya*" menunjukkan peran pentingnya nilai-nilai gotong royong, kerjasama, dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan praktik kultural lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman memberikan fondasi kuat dalam pola pikir dan sikap sosial masyarakat. *Meuseuraya* adalah manifestasi dari kerjasama sukarela yang bersifat timbal balik, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun dalam konteks kemanusiaan.

Dalam pendidikan, konsep *meuseuraya* menandai pentingnya kolaborasi di antara siswa, guru, sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan inklusif. Peran aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pendidikan menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong mempengaruhi proses belajar-mengajar serta pembentukan karakter siswa.

Keseluruhan, *meuseuraya* dalam konteks pendidikan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan yang memperkuat sistem sosial budaya di masyarakat Aceh. Hal ini menegaskan betapa pentingnya kerjasama saling membantu dalam membangun lingkungan belajar yang produktif, inklusif, serta peduli terhadap perkembangan keseluruhan siswa.

2.3.5 Standar Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang di suatu komunitas melalui pengalaman dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Aceh, kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Syariah (*Syara'*), yang mencakup prinsip-prinsip Islam dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari tata cara ibadah hingga aturan sosial dan budaya.

Syariah adalah hukum dan aturan yang didasarkan pada ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Di Aceh, penerapan Syariah tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam pelaksanaan ritual adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai sosial yang dikenal sebagai "*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*" (adat berlandaskan syara', syara' berlandaskan Al-Qur'an). Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat harus selaras dengan hukum Islam, dan hukum Islam sendiri dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal Aceh tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga integrasi yang erat dengan ajaran Islam.

Dalam masyarakat Aceh, ungkapan bijak atau pepatah yang dikenal sebagai *hadih maja* sering kali digunakan sebagai panduan dalam kehidupan sosial. *Hadih maja* adalah manifestasi dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan turun-temurun. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai lokal, tetapi juga prinsip-prinsip Syariah. Misalnya, *hadih maja* yang berbunyi "*Adat bak po teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*" yang berarti "Adat kepada Teuku (pemimpin adat), hukum kepada Syiah Kuala (ulama)," menggambarkan pembagian tanggung jawab antara pemimpin adat yang mengatur adat istiadat dan ulama yang bertanggung jawab atas penerapan Syariah.¹¹⁸ Ini menunjukkan struktur masyarakat Aceh yang menghormati baik adat maupun Syariah, yang saling melengkapi dalam menjaga tatanan sosial dan moral.

Dalam ungkapan ini, *teuku* adalah pemimpin adat yang berperan dalam mengatur dan menjaga adat istiadat, sementara *Syiah Kuala* merujuk kepada ulama yang bertanggung jawab atas penegakan Syariah. Pembagian tugas ini mencerminkan harmoni

¹¹⁸ Fajri M. Kasim and Abidin Nurdin, "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh: Studi Tentang Eksistensi Dan Peran Lembaga Adat Dalam Membangun Perdamaian Di Kota Lhokseumawe," *Ilmu Ushuluddin* 3 (2016): 18, https://www.academia.edu/31537906/Resolusi_Konflik_Berbasis_Kearifan_Lokal_di_Aceh_Studi_tentang_Eksistensi_dan_Peran_Lembaga_Adat_dalam_Membangun_Perdamaian_di_Kota_Lhokseumawe.

antara adat dan agama, di mana keduanya berjalan seiring untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan ajaran Islam. *Hadih maja* ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh menempatkan pentingnya peran ulama dalam menegakkan hukum *Syariah*, sementara pemimpin adat menjaga nilai-nilai dan tradisi lokal agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Penerapan kearifan lokal yang berbasis *Syariah* dalam masyarakat Aceh juga dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berinteraksi satu sama lain. Misalnya, dalam tradisi gotong royong, yang dikenal dengan istilah "*meuseuraya*," masyarakat Aceh menunjukkan semangat kebersamaan dan saling membantu yang didasarkan pada prinsip-prinsip *Syariah*. Gotong royong adalah bentuk implementasi dari ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Tradisi *meuseuraya* tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh menerapkan prinsip-prinsip *Syariah* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS. Al-Maidah: 2, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan menghindari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dengan demikian, tradisi gotong royong dalam masyarakat Aceh merupakan bentuk nyata dari penerapan ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Selain itu, penerapan kearifan lokal yang berbasis *Syariah* juga tercermin dalam cara masyarakat Aceh menyelesaikan konflik dan masalah sosial. Masyarakat Aceh memiliki tradisi musyawarah, yang dikenal dengan istilah "*meusyawah*," sebagai cara untuk mencapai kesepakatan dan solusi dalam berbagai masalah. Musyawarah adalah prinsip penting dalam Islam, yang menekankan pentingnya konsultasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam tradisi *meusyawah*, masyarakat Aceh menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip *Syariah* dalam menyelesaikan konflik dan masalah sosial. Dalam QS. Ash-Shura: 38, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mengadakan musyawarah dalam urusan mereka. Prinsip ini

menunjukkan pentingnya partisipasi dan konsultasi dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan penghargaan terhadap pandangan dan pendapat orang lain. Dengan demikian, tradisi musyawarah dalam masyarakat Aceh adalah bentuk nyata dari penerapan ajaran Islam tentang pentingnya konsultasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, standar kearifan lokal dalam masyarakat Aceh sangat erat kaitannya dengan penerapan Syariah. *Hadih maja* Aceh merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip Syariah. Pelestarian kearifan lokal dalam bentuk *hadih maja* dan praktik adat lainnya adalah bentuk implementasi *Syariah* yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penerapan kearifan lokal yang berbasis *Syariah* dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gotong royong, musyawarah, dan tradisi lainnya, menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh menjaga harmoni antara adat dan agama, serta bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal yang berbasis *Syariah* adalah bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Aceh, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

2.4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bagian ini menguraikan tentang peran guru PAI, kompetensi yang dibutuhkan oleh guru PAI dalam membangun dan memfasilitasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal, dan kontribusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam pelaksanaan sekolah ramah anak

2.4.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sering kali dilihat sebagai seorang *muaddib* yang memiliki tugas utama untuk mendidik dan membimbing siswa dalam aspek spiritual, moral, dan akhlak. Secara filosofis, konsep *muaddib* menggambarkan lebih dari sekadar instruktur atau pengajar, tetapi sebagai figur yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Filosofi di balik peran *muaddib* mengakar pada konsep *tarbiyah*, yang secara harfiah berarti pembentukan atau pendidikan. *Tarbiyah* dalam konteks ini lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. *Muaddib* dipandang sebagai orang tua kedua bagi siswa, yang memperoleh otoritas moral dan spiritual untuk membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan filosofis terhadap peran *muaddib* juga menyoroti konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan Islam. Guru sebagai *muaddib* diharapkan untuk bertindak dengan penuh rahmah, yakni dengan kelembutan, pengertian, dan kasih sayang dalam membimbing siswa. Ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan sejati dalam Islam tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kepedulian antara guru dan siswa. Dalam filosofi pendidikan Islam, *muaddib* juga mengemban tanggung jawab sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Mereka diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghidupkannya dalam praktek sehari-hari, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku mereka. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang mencerminkan konsep peran guru sebagai *muaddib* dalam pendidikan Islam, serta pentingnya pendekatan rahmah dan teladan dalam membimbing siswa. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan:

1. Surah Al-Baqarah (2:151)

وَيُعَلِّمُكُمُ وَيُرَكِّبُكُمُ إِنَّا عَلَيْنَا يَتْلُوا مِّنكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ أَرْسَلْنَا ۖ كَمَا
تَعَلَّمُونَ تَكُونُوا لِمَّا وَيُعَلِّمُكُمُ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابِ

"Sesungguhnya Allah memberikan nikmat kepada kamu dengan memutuskan seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah, menyucikan kamu, mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (sunah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui".

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw tidak hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing yang memberikan petunjuk spiritual dan moral kepada umatnya.

2. Surah Al-Kahf (18:28)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ
 وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
 عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalai dari mengingat Kami dan menuruti hawa nafsunya, serta adalah keadaannya itu melewati batas."

Ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalankan tugas dakwah dan pendidikan serta tidak tergoda oleh kesenangan duniawi.

Konsep peran guru sebagai *muaddib* dalam pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Filosofi di balik peran *muaddib* didasarkan pada konsep *tarbiyah*, yang mencakup pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan filosofis ini menyoroti konsep *rahmah* (kasih sayang) dan teladan (*uswah hasanah*) dalam membimbing siswa, sehingga pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kepedulian antara guru dan siswa

Ayat-ayat Al-Quran, seperti Surah Al-Baqarah (2:151), Surah Al-Mu'minun (23:8), dan Surah Al-Kahf (18:28), mencerminkan prinsip-prinsip ini dengan menekankan pentingnya pembimbingan spiritual, pemeliharaan amanah, ketekunan dalam ibadah, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan. Dengan demikian, konsep peran guru sebagai *muaddib* tidak hanya didukung oleh nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Sebagai pendidik agama, guru PAI memiliki kesempatan untuk membentuk

karakter dan nilai-nilai moral pada anak-anak.¹¹⁹ Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak.

Guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan ajaran agama Islam dengan pendekatan yang ramah dan inklusif. Mereka harus dapat menghadirkan materi agama secara menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.¹²⁰ Guru PAI juga dapat menjadi panutan dalam menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan antarindividu.

Selain itu, guru PAI juga dapat memberikan pemahaman tentang hak-hak anak berdasarkan ajaran Islam. Mereka dapat mengajarkan tentang perlunya melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi. Guru PAI juga dapat membangun kesadaran anak-anak terhadap pentingnya menjaga integritas fisik dan mental mereka sendiri serta orang lain.

Guru PAI juga dapat berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai keagamaan, seperti kajian agama, ceramah keagamaan, atau kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak dalam membantu masyarakat sekitar.

Dalam upaya menciptakan Sekolah Ramah Anak, guru PAI juga berperan dalam meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Mereka dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan agama dan moral anak-anak. Guru PAI juga dapat memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam implementasi Sekolah Ramah Anak sangatlah penting. Melalui pendekatan yang ramah, inklusif, dan berlandaskan ajaran agama, mereka dapat

¹¹⁹ Said Alwi and Muhammad Iqbal, "EXAMINING PEURATEB ANEUK TEXT AS A MODEL FOR THE RELIGIOUS CHARACTER BUILDING IN EARLY CHILDHOOD," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.12834>.

¹²⁰ Alwi and Iqbal.

membantu membentuk karakter anak-anak yang baik, menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta memastikan pemenuhan hak-hak anak dalam konteks agama Islam.

2.4.2 Kompetensi yang Dibutuhkan oleh Guru PAI dalam Membangun dan Memfasilitasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam membentuk dan memfasilitasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Untuk mencapai hal ini, guru PAI perlu memiliki kompetensi-kompetensi khusus yang mendukung pengembangan lingkungan belajar yang inklusif, mendalam, dan menghargai budaya serta kearifan lokal.¹²¹

1. Seorang guru PAI perlu memiliki pemahaman yang luas tentang ajaran-ajaran agama Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya menghargai budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
2. Guru PAI perlu memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta aspirasi anak-anak. Guru harus mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman di kelas, di mana setiap anak merasa didengar dan dihormati.
3. Kompetensi lain yang diperlukan oleh guru PAI adalah kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, berkolaborasi, dan mengeksplorasi kearifan lokal secara praktis. Ini melibatkan penggunaan berbagai media pembelajaran, materi yang relevan dengan konteks kehidupan siswa,

¹²¹ Jumriani et al., "The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review."

serta pengembangan kegiatan yang mendorong pemahaman mendalam dan refleksi.

4. Guru PAI juga perlu memiliki kemampuan dalam melibatkan dan bekerja sama dengan komunitas sekitar, termasuk keluarga siswa, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan. Guru harus mampu menggali potensi lokal dan memanfaatkannya untuk memperkaya pembelajaran serta membangun sinergi antara sekolah dan masyarakat.
5. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru PAI juga harus memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan inklusi. Guru harus mampu mengatasi stereotip dan diskriminasi, serta memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka.

Secara keseluruhan, guru PAI yang memiliki kompetensi dalam membangun dan memfasilitasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal adalah sosok yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks budaya siswa. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendalam, dan menghargai kearifan lokal, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dalam suasana yang positif dan mendukung.

2.4.3 Kontribusi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama dan Kearifan lokal dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Melalui pembelajaran PAI, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama yang meliputi kasih sayang, saling menghormati, kejujuran, dan keadilan.

Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga seorang panutan bagi siswa dalam memahami agama dan budaya. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menjelaskan secara komprehensif serta memberikan

pemahaman yang baik kepada siswa¹²². Guru PAI juga mampu menyampaikan pesan-pesan agama yang mengajarkan tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan kerjasama.

Selain itu, guru PAI juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kearifan lokal. Mereka mampu memperkenalkan tradisi, budaya, dan nilai-nilai lokal kepada siswa. Guru PAI dapat mengajarkan tentang adat istiadat, seni, musik, tarian, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Integrasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam pelaksanaan SRA dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.¹²³ Guru PAI dapat merancang kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Misalnya, mengadakan upacara agama, kunjungan ke tempat ibadah, serta pertunjukan seni tradisional. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya dan agama yang dianutnya.

Dengan kontribusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, SRA dapat menjadi tempat yang membangun karakter dan kepribadian siswa yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya.¹²⁴ Para siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, serta memiliki pemahaman yang luas tentang agama dan budaya yang ada di sekitarnya.

Guru PAI juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan kerjasama antar siswa. Dalam lingkungan SRA, guru PAI dapat mengadakan kegiatan diskusi dan dialog yang mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Melalui pembelajaran PAI, siswa dapat memahami

¹²² Kusumastuti, "Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini."

¹²³ Alwi and Iqbal, "EXAMINING PEURATEB ANEUK TEXT AS A MODEL FOR THE RELIGIOUS CHARACTER BUILDING IN EARLY CHILDHOOD."

¹²⁴ Miftahul Ilmi, "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika," *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 2021): 167–81, <https://doi.org/10.17509/alsunyat.v4i2.37261>.

bahwa toleransi adalah kunci penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan beragama.

Selain itu, guru PAI juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan kelompok, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai agama seperti kerukunan, saling tolong-menolong, dan keadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru PAI juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas lokal. Dengan pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal, guru PAI dapat menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama setempat. Melalui kerjasama ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya di masyarakat, seperti kegiatan amal, bakti sosial, atau festival budaya.¹²⁵ Hal ini membantu siswa memperluas wawasan dan pengalaman mereka serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membimbing siswa dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan yang baik dan benar. Guru PAI dapat memberikan contoh teladan melalui perilaku dan sikapnya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Di era globalisasi ini, nilai-nilai agama dan kearifan lokal menjadi penting dalam membentuk identitas dan karakter anak-anak. Guru PAI bertanggung-jawab dalam mengembangkan pemahaman bagi siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, guru PAI dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat merasakan kebermanfaatan nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

¹²⁵ Ina Blau and Ofer Presser, "Leadership of School Principals: Increasing School Effectiveness by a School Data Management System," *British Journal of Educational Technology* 44, no. 6 (November 2013): 1000–1011, <https://doi.org/10.1111/bjet.12088>.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang dirujuk dari buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" karya Noeng Muhadjir. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif guru PAI dan siswa dalam konteks sekolah mereka, sehingga dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip Syariah diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi bertujuan memahami makna dari pengalaman hidup individu yang diteliti. Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memahami dan memberikan makna pada pengalaman mereka sendiri.¹²⁶ Fenomenologi lebih mengutamakan penjelasan dari realitas sebenarnya yang terjadi tanpa adanya pengurangan dan penambahan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks penelitian, fenomenologi digunakan untuk mengkaji pengalaman guru PAI dan siswa dalam menerapkan konsep sekolah ramah anak yang berbasis kearifan lokal Aceh. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali dan memahami perspektif internal dan pengalaman subjektif para peserta penelitian¹²⁷.

Dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" oleh Noeng Muhadjir, dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi memiliki kesamaan dengan pandangan kaum rasionalisme, dan bertentangan dengan kaum positivistik. Filsafat positivistik berfokus pada pengamatan objektif dan pengukuran kuantitatif untuk memahami fenomena sosial¹²⁸. Dalam pendekatan ini, realitas dianggap sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dianalisis secara independen

¹²⁶ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, 1996, 1–145.

¹²⁷ John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 2007): 236–64, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

¹²⁸ Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

dari subjek yang diamatinya¹²⁹. Sebaliknya, pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya memahami realitas melalui pengalaman subjektif individu.

Pendekatan rasionalistik, di sisi lain menekankan logika dan penalaran deduktif untuk memahami fenomena sosial. Pendekatan ini cenderung mengandalkan teori dan hipotesis yang dibangun secara logis, kemudian diuji melalui observasi empiris¹³⁰. Dalam konteks penelitian fenomenologi, peneliti lebih mengutamakan pemahaman mendalam tentang makna dan pengalaman subjektif, daripada sekadar menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya¹³¹.

Untuk mengimplementasikan pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa di SDIT Kota Lhokseumawe. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi peserta mengenai penerapan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami konteks dan lingkungan di mana interaksi tersebut terjadi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman dan perspektif peserta. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi mendalam.

Salah satu aspek kunci dari pendekatan fenomenologi adalah menekankan pentingnya konteks lokal dan pemahaman subjektif¹³². Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk

¹²⁹ L.M. Cuthbertson, Y.A. Robb, and S. Blair, "Theory and Application of Research Principles and Philosophical Underpinning for a Study Utilising Interpretative Phenomenological Analysis," *Radiography* 26, no. 2 (May 2020): e94–102, <https://doi.org/10.1016/j.radi.2019.11.092>.

¹³⁰ Lesley Eleanor Tomaszewski, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez, "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 19 (January 2020): 160940692096717, <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.

¹³¹ John Leach, "Quantitative Methods in Research," 2021, 90–114, <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6622-0.ch005>.

¹³² Rian Vebrianto et al., "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology," *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73, <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.

memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Aceh, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap budaya dan adat istiadat, diterapkan dalam praktik pendidikan di SDIT Kota Lhokseumawe. Pemahaman ini diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan guru PAI dan siswa.

Pendekatan fenomenologi memberikan kerangka kerja yang tepat untuk memahami peran guru PAI dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe. Dengan menekankan pada pengalaman subjektif dan konteks lokal, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi mendalam dari perspektif guru dan siswa. Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal Aceh yang berbasis Syariah dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan ramah anak.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

- (1) SDIT Bunayya yang terletak di Kota Lhokseumawe. SDIT Bunayya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep SRA berbasis kearifan lokal. Sekolah ini memiliki alamat di Jalan. Kenari, desa Uteun Bayi, Kota Lhokseumawe.
- (2) SDIT Al-Markazul Islami, yang beralamat di Jalan T. Hamzah Bendahara, Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Sekolah ini juga telah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak.
- (3) SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin di Jalan Dayah Ulumuddin dan berada masih dalam satu kawasan dengan dayah tersebut.

3.2.1 Data dan Sumber Data

Penelitian tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe menggali berbagai aspek melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan informasi tentang kebijakan inklusif yang diterapkan di sekolah, mencakup penerimaan semua

siswa tanpa diskriminasi, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, data wawancara dengan guru mengungkapkan upaya pelatihan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan penerapan pendekatan berpusat pada siswa, aspek penting dalam menjaga kualitas pendidikan inklusif.¹³³

Observasi proses pembelajaran memberikan gambaran langsung tentang implementasi pendekatan tersebut dan nilai gotong royong dalam kegiatan belajar, membantu mengidentifikasi efektivitas metode pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Observasi terhadap fasilitas sekolah memberikan pemahaman tentang aksesibilitasnya bagi semua siswa serta kebersihan dan kenyamanannya, penting untuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung.¹³⁴ Partisipasi aktif siswa, diamati melalui observasi dan wawancara, mencerminkan atmosfer sekolah yang mendukung dan mendorong partisipasi siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler. Wawancara dengan orang tua, guru, dan perwakilan masyarakat memberikan wawasan tentang keterlibatan mereka dalam program sekolah dan dukungan mereka, penting untuk mendukung implementasi SRA dan nilai-nilai kearifan lokal.

Informasi dari wawancara dengan guru dan siswa juga mengungkapkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa. Dokumentasi seperti laporan evaluasi sekolah dan rencana tindak lanjut memberikan pemahaman tentang hasil evaluasi pelaksanaan SRA serta langkah-langkah untuk meningkatkannya di masa mendatang, landasan penting untuk merekomendasikan strategi yang efektif. Dengan demikian, data yang diperoleh dari ketiga metode memberikan pemahaman holistik tentang pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe, menjawab permasalahan utama penelitian dengan mendalam dan komprehensif.

Berbagai pihak terlibat dalam penelitian ini untuk memberikan perspektif yang komprehensif tentang pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe.

¹³³ Wuryandani et al., "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak."

¹³⁴ Mashar, "Manajemen Strategik Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan."

1. Kepala Sekolah dan Guru memberikan informasi tentang kebijakan inklusif yang diterapkan di sekolah, pelatihan yang telah diikuti untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, dan penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Kepala sekolah dan guru juga terlibat dalam mengevaluasi pelaksanaan SRA dan menyusun rencana tindak lanjut.
2. Staf Administrasi memberikan informasi tentang fasilitas sekolah yang mendukung aksesibilitas semua siswa dan memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat.
3. Siswa memberikan perspektif tentang partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diajarkan di sekolah.
4. Orang Tua dan Perwakilan Masyarakat memberikan informasi tentang keterlibatan mereka dalam program sekolah dan bagaimana dukungan mereka membantu pelaksanaan SRA.
5. Guru Pendamping memberikan informasi tentang program dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana pelaksanaan program tersebut.

Dengan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal secara komprehensif. Kepala sekolah dan guru memberikan wawasan tentang kebijakan dan pelaksanaan program, sementara staf administrasi, siswa, orang tua, dan perwakilan masyarakat memberikan perspektif tambahan yang penting untuk memahami bagaimana SRA diterapkan dan diterima oleh seluruh komunitas sekolah. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan melihat implementasi nyata dari kebijakan dan program yang ada. Dokumentasi memberikan bukti tambahan yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi, serta membantu dalam mengevaluasi pelaksanaan dan menyusun rencana tindak lanjut.

Secara keseluruhan, kombinasi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota

Lhokseumawe. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menggunakan berbagai sumber data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan praktis untuk meningkatkan implementasi SRA di sekolah-sekolah lain yang memiliki konteks serupa.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode memiliki tujuan spesifik dan melibatkan berbagai responden atau aspek yang diamati untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan SRA.¹³⁵ Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan perwakilan masyarakat. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek SRA.

Kepala sekolah dan guru diwawancarai untuk memahami kebijakan inklusif yang diterapkan di sekolah. Mereka diminta menjelaskan bagaimana sekolah menerima semua siswa tanpa diskriminasi dan program inklusif apa saja yang telah diterapkan. Selain itu, guru juga ditanya tentang pelatihan yang telah mereka ikuti untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan bagaimana mereka menerapkan pendekatan berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa juga dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa diterapkan di kelas dan sejauh mana nilai gotong royong diajarkan.¹³⁶ Staf administrasi menjadi

¹³⁵ Azis Iskandar, "MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (June 2020): 69–82, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>.

¹³⁶ Blau and Presser, "Leadership of School Principals: Increasing School Effectiveness by a School Data Management System."

responden untuk memahami fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung aksesibilitas semua siswa. Mereka ditanya tentang kondisi fasilitas sekolah dan upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mengakses fasilitas tersebut.

Partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah adalah aspek penting dalam pelaksanaan SRA. Oleh karena itu, siswa diwawancarai untuk mengetahui kegiatan apa saja yang melibatkan partisipasi aktif mereka di sekolah. Siswa juga ditanya tentang pengalaman mereka dan bagaimana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah. Orang tua, guru, dan perwakilan masyarakat juga menjadi responden wawancara untuk mengeksplorasi keterlibatan mereka dalam program sekolah. Mereka diminta menjelaskan bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat mendukung pelaksanaan SRA. Guru dan siswa juga diwawancarai mengenai budaya bersih dan sehat di sekolah serta integrasi nilai kearifan lokal dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Guru pendamping diwawancarai untuk mengetahui program dukungan apa saja yang tersedia untuk siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana pelaksanaannya. Terakhir, wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua juga terlibat dalam wawancara untuk mengevaluasi pelaksanaan SRA dan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Metode	Tujuan	Responden	Pertanyaan/Aspek yang Diamati
Wawancara	Kebijakan SRA	Kepala sekolah, guru	Kebijakan inklusif apa yang diterapkan di sekolah? Bagaimana sekolah menerima semua siswa tanpa diskriminasi?
	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih	Guru	Pelatihan apa saja yang telah diikuti guru untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus? Bagaimana penerapan pendekatan berpusat pada siswa?

Proses Belajar yang Ramah Anak	Guru, siswa	Bagaimana pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa diterapkan di kelas? Sejauh mana nilai gotong royong diajarkan?
Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak	Staf administrasi	Fasilitas apa saja yang disediakan untuk mendukung aksesibilitas semua siswa?
Partisipasi Anak	Siswa	Kegiatan apa saja yang melibatkan partisipasi aktif siswa di sekolah?
Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	Orang tua, guru, perwakilan masyarakat	Bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah?
Budaya Bersih dan Sehat	Guru, siswa	Bagaimana integrasi nilai kearifan lokal dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah?
Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	Guru pendamping	Program dukungan apa saja yang tersedia untuk siswa berkebutuhan khusus?
Pengembangan Karakter Positif melalui Kearifan Lokal	Guru, siswa	Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang diajarkan untuk membentuk karakter siswa?
Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi SRA	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua	Bagaimana pelaksanaan SRA dievaluasi? Apa rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi?

2. Observasi

Observasi adalah metode lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk memantau secara langsung implementasi SRA di sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran, fasilitas sekolah, partisipasi siswa, lingkungan sekolah, dan program dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus¹³⁷. Proses pembelajaran diamati untuk menilai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan

¹³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

khusus. Observasi juga dilakukan di kelas untuk melihat bagaimana pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa diterapkan dan sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Nilai gotong royong yang diajarkan di kelas juga menjadi fokus observasi.

Fasilitas sekolah diamati untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa. Observasi ini mencakup penilaian terhadap kebersihan dan kenyamanan fasilitas yang tersedia¹³⁸. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap kegiatan sekolah untuk melihat partisipasi aktif siswa dan interaksi antar siswa dalam berbagai aktivitas. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah juga menjadi fokus observasi. Peneliti mengamati bagaimana lingkungan sekolah dijaga agar tetap bersih dan sehat serta bagaimana nilai kearifan lokal diterapkan dalam program kebersihan dan kesehatan. Pelaksanaan program dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus juga diamati untuk menilai kegiatan dukungan yang diberikan dan interaksi antara guru pendamping dengan siswa. Selain itu, kegiatan pengembangan karakter melalui pengajaran nilai-nilai kearifan lokal juga diamati untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dan respons siswa terhadap pengajaran nilai-nilai tersebut.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

Metode	Tujuan	Aspek yang Diobservasi	Aspek yang Diamati
Observasi	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih	Proses pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa, dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus
	Proses Belajar yang Ramah Anak	Kegiatan di kelas	Pendekatan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses belajar, nilai gotong royong

¹³⁸ Upi Lutpiah, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, "Case Study of Educational Psychology Using Behavioristic Theory," *ALTRUISTIK: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 2 (December 2021), <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.26942>.

Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak	Fasilitas sekolah	Aksesibilitas fasilitas untuk semua siswa, kebersihan dan kenyamanan fasilitas
Partisipasi Anak	Kegiatan sekolah	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan, interaksi antar siswa
Budaya Bersih dan Sehat	Lingkungan sekolah	Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, implementasi nilai kearifan lokal terkait kebersihan
Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	Pelaksanaan program dukungan	Kegiatan dukungan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, interaksi guru pendamping dengan siswa
Pengembangan Karakter Positif melalui Kearifan Lokal	Kegiatan pengembangan karakter	Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan, respons siswa terhadap pengajaran nilai-nilai tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan rekaman yang mendukung data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup laporan evaluasi sekolah, rencana tindak lanjut, dan program kerja sekolah.¹³⁹ Dokumentasi ini membantu dalam mengevaluasi pelaksanaan SRA dan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler juga didokumentasikan. Dokumentasi ini meliputi rencana pembelajaran, catatan kegiatan ekstrakurikuler, dan dokumentasi kegiatan pengembangan spiritualitas. Dengan mengumpulkan dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami peran guru PAI dalam pengembangan moral dan etika siswa serta bagaimana kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler mendukung pengajaran nilai-nilai kearifan lokal dan pengembangan spiritualitas siswa.

¹³⁹ Rosyadi and Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut."

Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi

Metode	Tujuan	Dokumen yang Dikumpulkan
Dokumentasi	Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi SRA	Laporan evaluasi sekolah, rencana tindak lanjut, program kerja sekolah
	Peran Guru PAI dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler	Rencana pembelajaran, catatan kegiatan ekstrakurikuler, dokumentasi kegiatan pengembangan spiritualitas

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang operasional merupakan langkah konkret untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan informasi yang disediakan dalam instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang operasional dapat dirinci sebagai berikut.

1. Wawancara

- 1) Persiapkan daftar pertanyaan yang terstruktur dan relevan sesuai dengan tujuan dan aspek yang diamati dalam penelitian.
- 2) Jadwalkan wawancara dengan responden yang telah ditentukan. Lakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan.
- 3) Buat catatan mendetail selama wawancara untuk mencatat jawaban responden dan hal-hal penting yang disampaikan.
- 4) Verifikasi kembali hasil wawancara dengan responden untuk memastikan keakuratan dan kejelasan informasi yang diperoleh.

2. Observasi

- 1) Tentukan aspek yang akan diamati dan buat daftar kontrol untuk memastikan semua aspek tercakup.

- 2) Lakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, termasuk proses pembelajaran, kegiatan siswa, fasilitas sekolah, dan interaksi antar individu.
- 3) Buat catatan observasi yang rinci, termasuk detail tentang apa yang diamati, reaksi siswa, interaksi antara guru dan siswa, dan kondisi fasilitas sekolah.
- 4) Verifikasi hasil observasi dengan pihak terkait untuk memastikan keakuratan dan interpretasi yang benar dari data yang teramati.

3. Dokumentasi

- 1) Tentukan dokumen yang relevan untuk dikumpulkan, termasuk laporan evaluasi sekolah, rencana tindak lanjut, program kerja sekolah, rencana pembelajaran, catatan kegiatan ekstrakurikuler, dan dokumentasi kegiatan pengembangan spiritualitas.
- 2) Kumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari sumber yang sah dan verifikasi keaslian serta keakuratan informasi yang terkandung di dalamnya.
- 3) Analisis dokumen untuk mengekstrak informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, seperti mengevaluasi pelaksanaan SRA dan peran guru PAI dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data yang operasional ini memastikan bahwa semua langkah yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang valid dan komprehensif telah dilakukan dengan cermat dan terstruktur. Dengan demikian, hasil pengumpulan data akan memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan kesimpulan dalam penelitian tentang pelaksanaan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah kritis dalam penelitian yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan informasi yang diberikan tentang metode pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe, teknik analisis data dapat

dirancang untuk mengungkap temuan dan pola yang relevan dalam data. Berikut adalah teknik analisis data yang operasional berdasarkan informasi yang disediakan.

1. Analisis Kualitatif Wawancara

- 1) Langkah pertama adalah mentranskripsikan wawancara dengan responden. Transkripsi ini memungkinkan peneliti untuk mengakses secara lengkap semua tanggapan dan komentar yang diberikan oleh responden.
- 2) Setelah transkripsi, data wawancara dapat dikodekan. Ini melibatkan pengidentifikasian tema atau pola tertentu dalam tanggapan responden. Misalnya, kode dapat diberikan untuk topik seperti kebijakan inklusif, pelatihan guru, partisipasi siswa, dan dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Setelah pengkodean, peneliti dapat melakukan analisis tema untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam tanggapan responden. Ini melibatkan pengumpulan kode yang serupa ke dalam tema atau kategori yang lebih besar. Misalnya, tema dapat mencakup kebijakan inklusif, dukungan siswa, dan partisipasi siswa.
- 4) Langkah terakhir adalah menginterpretasikan temuan dan memberikan makna pada data. Ini melibatkan pembentukan narasi atau cerita yang menjelaskan temuan dan memberikan wawasan tentang bagaimana SRA di SDIT Kota Lhokseumawe diimplementasikan dan dianggap oleh berbagai pemangku kepentingan.

2. Analisis Deskriptif Observasi

- 1) Data dari observasi proses pembelajaran, fasilitas sekolah, partisipasi siswa, lingkungan sekolah, dan program dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dikodekan. Ini melibatkan pengidentifikasian pola dan perilaku tertentu yang diamati selama observasi.
- 2) Setelah pengkodean, peneliti dapat melakukan analisis frekuensi untuk mengidentifikasi seberapa sering pola tertentu muncul dalam data observasi. Misalnya, seberapa sering interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran ditemukan dalam observasi.
- 3) Selain itu, data observasi dapat dibandingkan dengan temuan dari wawancara untuk melihat konsistensi atau

perbedaan dalam persepsi dan praktik di antara pemangku kepentingan yang berbeda.

3. Analisis Dokumentasi

- 1) Dokumen seperti laporan evaluasi sekolah, rencana tindak lanjut, dan program kerja sekolah dapat dianalisis secara mendalam untuk memahami hasil evaluasi dan langkah-langkah yang diusulkan untuk meningkatkan pelaksanaan SRA.
- 2) Data dari dokumen dapat dianalisis dengan menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam teks. Misalnya, tema yang muncul dalam laporan evaluasi sekolah dapat mencakup keberhasilan pelaksanaan SRA, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk perbaikan.
- 3) Selain itu, peneliti dapat mengidentifikasi tren atau pola jangka panjang dari dokumen-dokumen yang dianalisis untuk melihat perubahan atau perkembangan dalam pelaksanaan SRA dari waktu ke waktu.

Melalui kombinasi teknik analisis kualitatif dan deskriptif ini, peneliti dapat menggali data dengan mendalam dan memahami kompleksitas pelaksanaan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe. Analisis data ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk menginformasikan rekomendasi dan tindakan selanjutnya dalam upaya meningkatkan efektivitas SRA dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan.

3.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian disertasi ini adalah: BAB I pendahuluan menjelaskan tentang sekolah ramah anak, kearifan lokal, dan guru PAI. BAB II kajian Teori yang digunakan tentang konsepsi sekolah ramah anak, kearifan lokal, dan peran guru. BAB III berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasa. BAB IV menjelaskan hasil penelitian tentang sekolah ramah anak dan peran guru PAI dalam menerapkan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD

Islam Terpadu Kota Lhokseumawe. BAB V menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan saran dari penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian SDIT Bunayya, SDIT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin. Dalam penelitian ini, informan utama guru PAI, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, staf dan tenaga pendidik lainnya, psikolog, ahli pendidikan, unsur lokal dari ketiga lokasi itu. Hasil penelitian tentang pelaksanaan SRA mencakup komponen-komponen penting seperti kebijakan inklusif, fasilitas yang mendukung anak, pendidikan yang berpusat pada siswa, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Selain itu, SRA menekankan prinsip bersih, asri, ramah, indah, inklusif, sehat, aman, dan nyaman sebagai landasan pelaksanaannya. Di samping itu, hasil penelitian dari ketiga lokasi ini ditemukan beberapa poin yang mencerminkan peran kunci itu meliputi sebagai pembimbing moral dan etika, pengintegrasian kearifan lokal, pemupukan cinta terhadap lingkungan, pengembangan spiritualitas, dan fasilitator pembelajaran berbasis nilai.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga lokasi penelitian yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Kota Lhokseumawe, Aceh. Penelitian ini memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang aspek-aspek kunci yang terkait dengan lingkungan pendidikan di tiga sekolah ini.

1. SD Islam Terpadu (IT) Bunayya

SDIT Bunayya adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Kota Lhokseumawe, tepatnya di Jl. Kenari Uteun Bayi, sekolah ini menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan di wilayah ini. Kota Lhokseumawe terkenal dengan keragaman budaya dan kearifan lokal yang kaya, dan SDIT Bunayya berusaha memanfaatkan warisan budaya ini dalam kurikulum dan praktik sehari-hari mereka.

Lokasi sekolah yang terletak di Jl. Kenari Uteun Bayi merupakan perpanjangan dari komunitas lokal yang beragam. Sebagai bagian dari konsep SRA berbasis kearifan lokal, SDIT

Bunayya mungkin terlibat dalam aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak dalam kehidupan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini mungkin melibatkan pihak siswa dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan agama yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan tradisi Aceh.

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Sebagai lokasi penelitian, SDIT Bunayya menjadi tempat yang tepat untuk memahami bagaimana sekolah mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya Aceh ke dalam pendidikan. Sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung pendidikan yang ramah anak, termasuk area bermain yang aman dan ruang kelas yang nyaman untuk pembelajaran.

Visi yang menjadi pilar utama di SDIT Bunayya adalah menjadikan sekolah unggulan yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya adalah mendidik generasi Islami yang mampu menunjukkan akhlak mulia, cerdas, serta memiliki kemandirian. Mereka memandang bahwa pendidikan yang mendasarkan diri pada ajaran suci Islam adalah kunci untuk membentuk siswa-siswa yang memiliki landasan moral dan etika yang kokoh. Dengan kesadaran ini, mereka berkomitmen untuk mengoptimalkan segala potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap siswa, memastikan bahwa mereka mampu tumbuh dan berkembang secara holistik sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka junjung tinggi. Dalam visi ini, mereka meyakini bahwa mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual yang seimbang, sehingga siswa dapat menjadi pemimpin masa depan yang berdedikasi dan berbobot dalam masyarakat.

Misi pendidikan di SDIT Bunayya mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan siswa dalam aspek yang beragam. Sekolah ini berpegang pada kurikulum Nasional sebagai landasan utama dalam pendidikan mereka. Namun, apa yang membedakan mereka adalah sentuhan khas yang mereka berikan dalam proses pembelajaran. Mereka memprioritaskan pendidikan Al-Qur'an dengan program tahfidzul Qur'an yang dimulai pada awal pembelajaran setiap hari. Program ini bertujuan untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an, yang merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter Islami. Melalui

komitmen ini, SD IT Bunayya memberikan pondasi agama yang kuat kepada siswanya, yang merupakan inti dari pendidikan mereka.

SDIT Bunayya di Kota Lhokseumawe sangat memperhatikan pengembangan holistik siswa. Salah satu aspek penting dari pendekatan pendidikan mereka adalah penekanan pada kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menggali kreativitas, hobi, dan potensi siswa. Melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, klub sastra, dan lainnya, sekolah ini memberikan platform kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri mereka melalui ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat. Ini tidak hanya membantu dalam perkembangan kepribadian mereka, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial yang terarah. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar tentang kerja tim, tanggung jawab, kepemimpinan, dan nilai-nilai positif lainnya, yang semuanya adalah aspek penting dalam pembentukan individu yang berkomitmen pada kesuksesan pribadi dan sosial.

2. SD IT Al-Markazul Islami

SDIT *Al-Markazul Islami* beralamat di Jl. T. Hamzah Bendahara, Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Lokasi sekolah ini memiliki akses yang cukup strategis, berada di pusat kota, dan dekat dengan berbagai fasilitas penting seperti pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, dan sarana transportasi umum. Selain itu, sekitarnya terdapat beragam tempat ibadah, termasuk masjid, yang mencerminkan aspek keagamaan yang kuat dalam budaya masyarakat setempat.

SD IT *Al-Markazul Islami* mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah lingkungan yang terkenal dengan toleransi antaragama dan keragaman budaya. Letaknya yang strategis dan kehadiran pendidikan yang mendukung nilai-nilai agama dan karakter, sekolah ini berperan penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas sambil mempromosikan harmoni sosial dan kerukunan antar-etnis.

SDIT *Al-Markazul Islami*, berkomitmen kuat untuk mencapai visinya, yaitu "Terwujudnya Siswa-Siswi yang Qur'ani, Berahlak Mulia, Berprestasi Optimal, dan Terampil Berbahasa."

Berada pada lingkungan yang subur dan nyaman, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa-siswanya. Dengan lokasi yang strategis, sekolah ini mudah diakses oleh para siswa dan orang tua, memungkinkan aksesibilitas yang baik untuk memfasilitasi pendidikan yang optimal.

Sekolah ini dirancang untuk menciptakan siswa-siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Fasilitasnya mencakup ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan berbagai sumber belajar Islam, serta area khusus untuk kegiatan keagamaan dan ibadah. Para siswa diberikan pelatihan dalam membaca dan memahami Al-Quran, serta mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁴⁰.

Selain aspek keagamaan, sekolah ini juga berfokus pada pembentukan karakter yang baik, mengajarkan siswa untuk berperilaku mulia dan beretika dalam interaksi sehari-hari. Kurikulum pendidikan berpusat pada pengembangan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerjasama, dan rasa tanggung jawab. Dengan pendekatan holistik, sekolah ini memastikan bahwa siswa-siswa mereka mencapai prestasi akademik yang optimal dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, yang menjadi bagian penting dari visi mereka.

Terletak di lingkungan yang mungkin mencerminkan keragaman sosial dan budaya, sekolah ini memiliki misi utama untuk mewujudkan visi mereka sebagai SDIT yang terkemuka. Mengutamakan sikap profesionalisme dalam pengelolaan sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pendidikan yang berkualitas, dan memastikan pendidikan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam upaya mencapai visi mereka, sekolah ini membangun sistem pendidikan yang integratif, mengedepankan nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk budaya dan iklim pendidikan yang berkembang di dalamnya. Menekankan pendekatan yang terpadu dalam memberikan pendidikan yang memadukan unsur-unsur Islam dalam kurikulum dan lingkungan sekolah.

¹⁴⁰ Barlenty Isbaaniyaa Baruzza and Salami Mahmud, "Peran Ustadzah Dalam Melatih Santri Mengelola Emosi (Studi Kasus Di TPA Madrasatul Qur'an Banda Aceh)," *Syntax Idea* 6, no. 3 (March 2024): 1120–30, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3089>.

Sekolah ini menjadi pusat pendidikan penting dalam komunitasnya, mencoba menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, pengajaran yang berkualitas, dan prinsip-prinsip Islam dalam pengalaman pendidikan siswa-siswa mereka. Lokasi penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi contoh nyata tentang bagaimana pendidikan terpadu dengan dasar nilai-nilai Islam dapat memberikan manfaat positif bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

3. SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin

SDIT Ulumuddin memegang teguh prinsip pendidikan agama Islam dan Sekolah Ramah Anak. Pendidikan Agama Islam menjadi inti dari kurikulum sekolah ini, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah ini juga menekankan prinsip SRA. Hal ini mencakup pembuatan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi anak-anak. Para siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

Lingkungan sekitar sekolah mencerminkan keberagaman budaya Aceh, menciptakan sebuah lingkungan yang kaya akan kearifan lokal dan warisan budaya yang dapat menjadi bagian integral dari pendidikan anak-anak di sekolah ini.

SDIT Ulumuddin merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menghadapi perkembangan masa depan dengan memprioritaskan pendidikan yang bertujuan menciptakan insan sekolah yang Qur'ani, berakhlak mulia, kreatif, dan berprestasi. Terletak pada lingkungan yang memahami pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman, sekolah ini memiliki visi yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dengan misi yang mendukung visi mereka, termasuk mendidik siswa agar menjadi individu yang saleh, taat beribadah, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, SDIT Ulumuddin memfokuskan upaya mereka pada peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dan bimbingan agar mencapai hasil yang optimal. Mereka juga menjalin kerjasama yang baik antara siswa, guru, wali murid, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan di SDIT Ulumuddin adalah memberikan bekal dasar, baik dalam hal pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Memiliki komitmen untuk menciptakan generasi yang cerdas, terampil, berilmu, dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sekolah ini memperhatikan standar proses pembelajaran, termasuk penggunaan strategi, pendekatan belajar tuntas, dan pembelajaran inovatif.

Secara keseluruhan, SDIT Ulumuddin yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang kuat dalam memberikan pendidikan berkualitas yang menggabungkan ajaran Islam dengan pengetahuan umum dan perkembangan karakter siswa. Lokasi ini sangat memahami peran penting pendidikan dalam menghadapi masa depan dan tantangan zaman.

4.1.2 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian pelaksanaan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe dianalisis menggunakan komponen SRA yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015. Sebelum disajikan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan ini, berikut adalah tabel yang menggambarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe.

Tabel 4.1 Temuan Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe

Komponen	Temuan	Unsur Kearifan Lokal	Instrumen
Kebijakan SRA	Kebijakan inklusif diterapkan di sekolah-sekolah dengan menerima semua siswa tanpa diskriminasi.	Sekolah mengadakan kegiatan " <i>Hari Kebudayaan Aceh</i> " berupa pengenalan adat Aceh di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus diharuskan mengikutinya	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru.

		seperti “ <i>urou basa Aceh</i> ”, sehari perminggu dalam hal ini hari sabtu digunakan untuk kegiatan ini. Siswa juga diberi tugas untuk membawa salah satu kuliner Aceh yang merupakan wujud dari projek P5.	
Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih	Guru-guru mendapatkan pelatihan khusus dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan menerapkan pendekatan berpusat pada siswa.	Sekolah mengadakan "Pameran Talenta Siswa" dalam hal ini dilaksanakan program berupa “ <i>Uroe Peukan</i> ” atau “ <i>Market Day</i> ” di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan bakat dan minat mereka, baik dalam seni, olahraga, akademik, atau keterampilan lainnya, dengan dukungan penuh dari teman-teman dan guru.	Wawancara dan observasi proses pembelajaran.
Proses Belajar yang Ramah Anak	Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana setiap anak memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.	Nilai gotong-royong dan kepedulian sosial di antara siswa. Wujudnya berupa patungan (<i>meuripe-ripe</i>) memberikan sumbangan kepada siswa yang ditimpa musibah.	Observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa.

Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak	Penyediaan fasilitas yang mendukung aksesibilitas semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan mobilitas khusus.	Setiap Jumat, sekolah mengadakan program "Jumat Bersih" (<i>jum'at gleh</i>) di mana seluruh siswa dan staf membersihkan dan merawat taman sekolah	Observasi fasilitas sekolah dan wawancara dengan staf administrasi.
Partisipasi Anak	Anak-anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan proses pengambilan keputusan.	Nilai-nilai partisipasi aktif dan kebersamaan.	Wawancara dengan siswa dan observasi kegiatan sekolah.
Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	Orang tua dan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sekolah melalui pertemuan rutin dan diskusi.	Sekolah bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan orang tua siswa untuk mengadakan acara-acara besar keagamaan seperti "Maulid" (<i>Molod</i>), " <i>uroe peukan</i> " / <i>market day</i> yang melibatkan pameran budaya, lomba masak makanan tradisional, dan kegiatan olahraga	Wawancara dengan orang tua, guru, dan perwakilan masyarakat.
Budaya Bersih dan Sehat	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keamanan lingkungan sekolah, serta penerapan budaya bersih.	Sekolah mengadakan program kesehatan seperti "Posyandu Remaja" yang melibatkan siswa dalam pemeriksaan kesehatan rutin, sosialisasi tentang pola hidup sehat, dan penyuluhan tentang pentingnya kebersihan diri dan	Wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi lingkungan sekolah.

		lingkungan.	
Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	Program dukungan khusus seperti guru pendamping dan pengembangan kurikulum yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.	Penerimaan dan dukungan terhadap keberagaman kebutuhan siswa.	Wawancara dengan guru pendamping dan observasi pelaksanaan program dukungan khusus.
Pengembangan Karakter Positif melalui Kearifan Lokal	Pembentukan karakter positif siswa melalui pengajaran nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keanekaragaman.	Sekolah mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai adat Aceh seperti "Adat <i>Peusijek</i> " (upacara penyambutan tamu/ siswa baru) dan "Adat <i>Meugang</i> " (tradisi menyembelih hewan sebelum Ramadan) dalam kurikulum pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler.	Wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi kegiatan pengembangan karakter.
Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi SRA	Evaluasi rutin pelaksanaan SRA dengan melibatkan semua pihak terkait, serta penyusunan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.	Sekolah mengadakan "Forum Evaluasi Terbuka" setiap semester, yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat	Wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen evaluasi sekolah.

Uraian lebih lengkap tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SDIT Kota Lhokseumawe akan dianalisis berikut ini.

1. Kebijakan Inklusif

Pelaksanaan sekolah ramah anak mencakup komponen penting seperti kebijakan inklusif di SDIT Bunayya, SDIT *Al-Markazul Islami*, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin tergambar dari kutipan wawancara berikut ini.

"Kami sangat menekankan konsep inklusif dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SDIT. Ini adalah bagian integral dari filosofi pendidikan kami. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi khusus, dapat merasakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka. Untuk mencapai ini, kami memiliki sejumlah kebijakan dan praktik inklusif yang kami terapkan." (wawancara dengan ibu MB - Kepala Sekolah SDIT Al markazul Islami, tgl. 07-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Markazul Islami, terungkap pentingnya konsep inklusif dalam pelaksanaan SRA di sekolah tersebut. Konsep inklusif adalah prinsip utama yang menjadi landasan filosofi pendidikan mereka. Kepala sekolah dengan tegas menyatakan komitmen mereka untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi khusus, memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan mereka.

Dalam konteks ini, inklusivitas mencerminkan pandangan bahwa setiap anak memiliki nilai yang sama dalam lingkungan pendidikan. Tidak ada diskriminasi atau pemisahan berdasarkan karakteristik pribadi atau kondisi khusus. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak-anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam pengembangan potensi mereka.

Lebih lanjut, wawancara tersebut juga mengindikasikan bahwa sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret dalam menerapkan kebijakan inklusif. Kebijakan ini mungkin mencakup pengembangan kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Selain itu, pelatihan guru dalam mendukung keberagaman siswa juga merupakan bagian penting dari implementasi kebijakan inklusif ini. Guru diberdayakan untuk memberikan dukungan yang

sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Selain itu, fasilitas sekolah yang mendukung konsep inklusif juga mungkin telah dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa. Hal ini termasuk penyediaan fasilitas yang ramah anak dan mendukung keberagaman, sehingga setiap anak merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, konsep inklusif dan implementasi kebijakan inklusif merupakan komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SDIT *Al Markazul Islami*. Hal ini mencerminkan tekad sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, ramah anak, dan mendukung perkembangan holistik setiap anak sesuai dengan prinsip-prinsip SRA. Pendekatan ini menciptakan peluang yang sama untuk setiap anak dalam mengejar potensi dan merasakan manfaat dari pendidikan yang disediakan oleh sekolah.

"Kami sangat berkomitmen untuk mewujudkan sekolah yang benar-benar ramah anak. Salah satu cara kami melakukannya adalah dengan menerapkan kebijakan inklusif di sekolah ini. Artinya, kami menerima semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang berharga, dan kami harus memberikan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang." (wawancara dengan bpk. MM - Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, tgl. 14-08-2023)

Dalam kutipan wawancara tersebut, Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, dengan tegas menyatakan komitmen sekolah dalam mewujudkan konsep sekolah yang benar-benar ramah anak. Salah satu pendekatan yang mereka gunakan untuk mencapai hal ini adalah dengan menerapkan kebijakan inklusif di sekolah. Kebijakan inklusif ini mencerminkan prinsip bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka, diterima dan diakui sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah.

Komitmen terhadap kebijakan inklusif mencerminkan pandangan sekolah bahwa setiap anak memiliki potensi yang berharga dan unik yang harus diakui dan didukung. Tidak ada diskriminasi atau pemisahan berdasarkan karakteristik pribadi atau

kondisi tertentu. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menerima semua siswa dengan tangan terbuka, di mana mereka merasa diterima dan dihargai.

Kebijakan inklusif ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk mewujudkan konsep SRA, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, pendekatan ini menciptakan peluang yang sama bagi semua anak dalam mengejar potensi mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip SRA.

Dengan menerapkan kebijakan inklusif, sekolah memberikan sinyal kuat bahwa mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik setiap anak. Pendekatan ini mencakup semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, dukungan pendidikan khusus jika diperlukan, serta budaya sekolah yang menghormati keberagaman dan mempromosikan keterlibatan aktif semua siswa. Dengan demikian, kebijakan inklusif menjadi komponen penting dalam pelaksanaan SRA di SDIT Ulumuddin, dan mencerminkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik dan kesetaraan akses pendidikan bagi semua siswa.

"Dalam praktiknya, ini berarti kami memiliki program-program khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak berkebutuhan khusus atau yang datang dari latar belakang yang beragam. Kami juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana setiap anak memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kami menciptakan lingkungan di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan."
(wawancara dengan Bpk. YM - Kepala Sekolah Bunayya, tgl. 21-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Bunayya, terlihat bahwa sekolah sangat mementingkan konsep inklusif dalam pelaksanaan SRA. Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi konsep inklusif di sekolah mencakup sejumlah program-program khusus yang dirancang untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus,

termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan yang datang dari latar belakang yang beragam. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa, terlepas dari kondisi atau latar belakang mereka, memiliki akses yang sama ke pendidikan yang mendukung perkembangan mereka.

Selanjutnya, wawancara tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diterapkan di sekolah. Dalam pendekatan ini, setiap anak memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, yang berarti bahwa mereka tidak hanya menjadi objek passif dalam menerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi unik. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan komponen penting kebijakan inklusif dalam pelaksanaan SRA. Mereka telah mengambil tindakan konkret, seperti menyediakan program-program khusus dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama ke pendidikan yang mendukung perkembangan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

"Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan berbagai latar belakang. Kami memiliki program dukungan khusus untuk mereka, seperti guru pendamping dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Selain itu, kami memastikan bahwa fasilitas sekolah kami dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan mobilitas khusus." (wawancara dengan Ibu ON - Waka Kurikulum - SDIT Al Markazul Islami, tgl. 04-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum SDIT Al Markazul Islami, terlihat betapa pentingnya konsep inklusif dalam pelaksanaan SRA di sekolah tersebut. Beliau menjelaskan bahwa sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menerima siswa dengan kebutuhan

khusus dan berbagai latar belakang. Langkah ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Selanjutnya, wawancara tersebut mencerminkan bahwa sekolah telah menyediakan program dukungan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti guru pendamping dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengambil tindakan konkret untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Lebih lanjut, kutipan tersebut juga mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan bahwa fasilitas sekolah dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan mobilitas khusus. Hal ini menciptakan lingkungan yang ramah anak dan mendukung keberagaman, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan komponen penting kebijakan inklusif dalam pelaksanaan SRA. Mereka telah mengambil tindakan konkret, seperti menerima siswa dengan kebutuhan khusus, menyediakan program dukungan khusus, dan memastikan aksesibilitas fasilitas sekolah, untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama ke pendidikan yang mendukung perkembangan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

"Kami melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan. Kami mengadakan pertemuan rutin dan berdiskusi dengan orang tua siswa untuk mendengarkan masukan dan masalah mereka. Selain itu, kami mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti proyek-proyek sosial, yang membantu menciptakan rasa kepemilikan dan komunitas yang kuat di SDIT." (wawancara dengan Ibu EY - Waka Kurikulum SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa sekolah telah

menerapkan komponen penting kebijakan inklusif dalam pelaksanaan SRA. Salah satu aspek penting adalah partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk mendengarkan masukan dan masalah yang mereka hadapi. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menerima masukan dari orang tua dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sekolah mendorong partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk proyek-proyek sosial. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menciptakan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah, tetapi juga membantu dalam membentuk rasa kepemilikan dan komunitas yang kuat di SDIT. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak.

Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan prinsip kebijakan inklusif dengan mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan di sekolah. Dengan cara ini, mereka menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berfokus pada keterlibatan serta kebutuhan anak-anak, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Budaya Bersih adalah landasan penting dalam upaya inklusif kami. Kami mengadakan "Jum'at gleh" selama sehari satu bulan, dimana kami mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam semua aspek kehidupan sekolah. Ini mencakup menjaga kebersihan dan kesehatan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, dan mengedepankan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan kepedulian. Inilah yang membuat SDIT menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua anak." (wawancara dengan Ibu FA - Waka Kurikulum SDIT Bunayya, tgl. 18-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SDIT Bunayya, terlihat bahwa sekolah telah menjadikan Budaya Bersih dengan melaksanakan kegiatan

gotong royong bersama yang diberi nama “*Jum’at Gleh*” sebagai landasan penting dalam upaya inklusif mereka. Budaya *Jum’at Bersih* merupakan bagian integral dari implementasi SRA di sekolah tersebut. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya *Bersih (Jum’at Gleh)*, dalam semua aspek kehidupan sekolah, mereka menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan setiap anak.

Penjelasan tersebut mencakup beberapa komponen penting dari kebijakan inklusif dalam pelaksanaan SRA. *Pertama*, upaya menjaga kebersihan dan kesehatan mencerminkan perhatian sekolah terhadap kondisi fisik dan mental siswa. Kebersihan dan kesehatan adalah faktor penting yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. *Kedua*, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman adalah langkah penting dalam kebijakan inklusif. Ketidaknyamanan atau ketidakamanan di lingkungan sekolah dapat menjadi hambatan bagi perkembangan anak-anak. *Ketiga*, mengedepankan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan kepedulian mencerminkan sikap sekolah terhadap kebersamaan dan perhatian terhadap setiap individu. Nilai-nilai ini menciptakan atmosfer di mana semua anak merasa diterima dan didukung oleh teman-teman sebaya mereka.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, terutama Budaya *Bersih*, dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, dan hal ini menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua anak. Kebijakan inklusif yang mendasari ini mencakup aspek-aspek seperti kebersihan, kesehatan, keamanan, kenyamanan, serta nilai-nilai sosial yang mendukung keberagaman siswa. Keseluruhan pendekatan ini adalah komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak yang inklusif.

"Konsep inklusif diwujudkan dalam beberapa kebijakan sekolah yang kami terapkan. Pertama, kami memiliki kebijakan penerimaan siswa berkebutuhan khusus. Kami berusaha untuk menerima semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan menyediakan dukungan yang diperlukan. Selain itu, kami memiliki program pendidikan inklusif di mana siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan bersama dengan siswa lain, dan guru-guru kami menerima pelatihan khusus untuk

mendukung mereka." (wawancara dengan Ibu RM - Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl. 04-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Guru PAI SDIT Al Markazul Islami, terlihat bahwa sekolah telah menerapkan konsep inklusif dalam beberapa kebijakan mereka. Pertama, sekolah memiliki kebijakan penerimaan siswa berkebutuhan khusus, yang menunjukkan komitmen mereka untuk menerima semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan menyediakan dukungan yang diperlukan. Kebijakan ini mencerminkan pendekatan inklusif yang mencakup semua siswa, tanpa terkecuali.

Selanjutnya, sekolah juga memiliki program pendidikan inklusif di mana siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan bersama dengan siswa lain. Hal ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa dapat belajar bersama, tanpa adanya pemisahan berdasarkan kondisi atau kebutuhan mereka. Selain itu, guru-guru sekolah menerima pelatihan khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Ini menunjukkan upaya sekolah dalam mempersiapkan staf pengajar untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan beberapa kebijakan yang mencerminkan prinsip-prinsip inklusif dalam pelaksanaan SRA. Kebijakan penerimaan siswa berkebutuhan khusus, program pendidikan inklusif, dan pelatihan guru menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

"Para guru di sekolah sangat berkomitmen untuk mendukung kebijakan inklusif ini. Kami mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif dalam perencanaan pembelajaran kami. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung untuk semua siswa. Selain itu, kami menjalankan pendekatan berpusat pada siswa di mana setiap siswa dihargai dan diperlakukan secara individu sesuai dengan kebutuhannya." (wawancara dengan Ibu YT, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 14-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Guru PAI SDIT Ulumuddin, Yatimah, terlihat bahwa guru-guru di

sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap kebijakan inklusif dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Mereka telah mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif dalam perencanaan pembelajaran mereka, yang mencerminkan tekad sekolah untuk memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Dengan kata lain, sekolah berusaha keras untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam, menerima pendidikan yang inklusif dan mendukung.

Lebih lanjut, kutipan ini mencerminkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan berpusat pada siswa di mana setiap siswa diberikan perhatian individu sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang menegaskan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik. Dengan demikian, guru-guru di sekolah tersebut berupaya keras menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik setiap siswa, memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bahwa guru-guru di SDIT Ulumuddin memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip inklusif dalam pendidikan anak. Mereka tidak hanya mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga menjalankan pendekatan berpusat pada siswa yang memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan mendapatkan perhatian yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip inklusif adalah bagian integral dari pendekatan pembelajaran dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

"Hasilnya sangat positif. Kami telah melihat peningkatan kesejahteraan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka merasa diterima dan diperlakukan dengan baik di sekolah. Selain itu, kebijakan inklusif ini juga telah membantu dalam pembentukan karakter positif di antara siswa, termasuk pemahaman tentang keanekaragaman dan toleransi." (wawancara dengan Ibu DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 21-08-2023)

Dalam kutipan wawancara dengan Guru PAI SDIT Bunayya, terlihat bahwa pelaksanaan kebijakan inklusif dalam SRA di sekolah tersebut telah memberikan hasil yang sangat

positif. Salah satu hasil positif yang terlihat adalah peningkatan kesejahteraan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan inklusif telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus mereka.

Selain itu, kutipan tersebut juga mencerminkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut merasa diterima dan diperlakukan dengan baik. Ini mencerminkan pentingnya aspek inklusif dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi setiap anak. Mereka merasa sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang mempromosikan penerimaan, inklusi, dan perhatian terhadap keberagaman siswa.

Lebih lanjut, wawancara tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan inklusif juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa. Mereka menjadi lebih memahami tentang keanekaragaman dan menjadi lebih toleran terhadap perbedaan. Ini adalah salah satu tujuan utama Sekolah Ramah Anak, yaitu membentuk karakter positif dan moral siswa dalam kerangka yang inklusif, di mana keberagaman dihargai dan diperkaya.

Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa kebijakan inklusif yang diimplementasikan di SDIT Bunayya telah berhasil mencapai hasil positif, seperti peningkatan kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan ramah dan mendukung, serta mempromosikan pemahaman tentang keanekaragaman dan toleransi. Semua ini merupakan komponen penting dalam pelaksanaan SRA yang inklusif.

2. Fasilitas yang Mendukung Anak

Pelaksanaan SRA di SDIT Bunayya, SDIT Al-Markazul Islami, dan SDIT Ulumuddin mengenai fasilitas yang mendukung anak dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

Kami telah mengambil beberapa langkah untuk memastikan fasilitas yang mendukung anak. kami memiliki lingkungan sekolah yang bersih dan asri, dengan perawatan taman dan area hijau yang baik. Ini menciptakan suasana yang nyaman dan indah bagi siswa. Selain itu, kami memiliki fasilitas sekolah yang ramah anak, seperti kelas yang

nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, serta fasilitas olahraga dan seni. (wawancara dengan Ibu MB, Kepala Sekolah SDIT Al markazul Islami, tgl. 07-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Markazul Islami, terlihat bahwa sekolah telah mengambil sejumlah langkah untuk memastikan fasilitas yang mendukung anak dalam pelaksanaan SRA. Mereka menekankan pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan asri, yang mencakup perawatan taman dan area hijau yang baik. Hal ini menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, indah, dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan yang bersih dan asri dapat memberikan kenyamanan dan merangsang perkembangan siswa.

Wawancara ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyediakan fasilitas sekolah yang ramah anak. Hal ini mencakup kelas-kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, serta fasilitas olahraga dan seni. Fasilitas-fasilitas tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan siswa dalam pengembangan fisik, mental, dan intelektual mereka. Fasilitas olahraga dan seni, misalnya, dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, sementara perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam mendukung perkembangan intelektual mereka.

Keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas yang mendukung anak dengan menciptakan lingkungan yang bersih, asri, dan nyaman, serta menyediakan fasilitas yang ramah anak yang mendukung perkembangan fisik dan intelektual siswa. Fasilitas-fasilitas ini menjadi komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, karena mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Fasilitas-fasilitas ini sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak. Kelas yang nyaman menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan konsentrasi siswa. Perpustakaan yang baik memberikan akses ke berbagai bahan bacaan, yang dapat membantu perkembangan intelektual mereka. Selain itu, fasilitas olahraga dan seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik dan

keaktivitas mereka. (wawancara dengan bpk MM, Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, tgl 14-08-2023)

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di SDIT Ulumuddin memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan holistik anak. Kepala Sekolah menekankan beberapa fasilitas kunci yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman, konsentrasi, serta perkembangan fisik, intelektual, dan kreatif siswa.

Penekanan diberikan pada pentingnya memiliki kelas yang nyaman. Kelas yang nyaman dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan konsentrasi siswa. Dengan kelas yang nyaman, siswa dapat merasa lebih fokus dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memahami materi dengan lebih baik. Dalam hal ini, kelas yang nyaman menciptakan suasana belajar yang mendukung pemahaman konsep dan materi pelajaran, menjadikan proses belajar lebih efektif.

Berikutnya pentingnya perpustakaan yang baik dalam perkembangan intelektual siswa. Perpustakaan yang baik memberikan akses kepada siswa untuk berbagai bahan bacaan. Hal ini sangat penting dalam perkembangan intelektual siswa, karena mereka dapat menjelajahi berbagai jenis pengetahuan dan informasi melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Selain itu, Kepala Sekolah juga menyoroti peran fasilitas olahraga dan seni dalam mendukung perkembangan anak. Fasilitas olahraga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik mereka, serta menjaga kesehatan tubuh. Hal ini mencerminkan perhatian terhadap perkembangan fisik siswa. Di sisi lain, fasilitas seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan kreativitas mereka dan mengembangkan potensi seni mereka. Fasilitas ini mendorong pengembangan kreativitas siswa dalam berbagai bentuk seni, termasuk seni visual, musik, dan teater.

Secara keseluruhan, kutipan ini menggarisbawahi peran sentral fasilitas yang nyaman, perpustakaan yang beragam, fasilitas olahraga, dan fasilitas seni dalam mendukung perkembangan holistik anak. Fasilitas-fasilitas ini bukan hanya memberikan dukungan konkrit bagi aspek fisik, intelektual, dan kreatif siswa,

tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan mereka.

Kami juga telah memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di daerah ini. Kami memiliki ruang khusus yang digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai-nilai kearifan lokal dalam hal ini yang berkaitan dengan nilai religi, menempatkan pigura yang sarat dengan wujud kearifan lokal seperti gambar pahlawan lokal setempat, foto baju adat, prosesi budaya setempat. Selain itu kegiatan lainnya seperti gotong-royong (jum'at gleh), kebersamaan (meuseuraya), dan kepedulian terhadap lingkungan. Kami juga menciptakan ruang untuk menampilkan seni dan budaya Aceh, serta mengadakan kegiatan yang mempromosikan kearifan lokal (uroe peukan). (wawancara dengan bpk YM, Kepala Sekolah SDIT Bunayya, tgl 07-08-2023)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDIT Bunayya, kita dapat melihat bahwa sekolah sangat memperhatikan peran nilai-nilai kearifan lokal, kegiatan *Meuseuraya* yang dilakukan dimana siswa bahu membahu dalam kebersamaan untuk menyukseskan suatu kegiatan. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan anak-anak. Salah satu aspek kunci yang muncul dalam kutipan tersebut adalah penyediaan fasilitas yang mendukung anak dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Wawancara ini juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mempromosikan seni dan budaya Aceh serta kearifan lokal di dalam lingkungan sekolah. Mereka telah menciptakan ruang kelas yang ditata sedemikian rupa dengan memajang foto-foto alat permainan tradisional, alat musik serta pernak pernik yang memuat kearifan lokal setempat, menampilkan seni dan budaya Aceh, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang warisan budaya mereka. Di samping itu, sekolah juga mengorganisir berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal, menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan kearifan lokal. Semua tindakan ini menegaskan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan

pendidikan yang inklusif dan beragam sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan betapa pentingnya peran nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan SRA, bagaimana sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam fasilitas-fasilitas yang tersedia. Hal ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong pemahaman, penghormatan, dan kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal, sesuai dengan prinsip SRA.

Partisipasi orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menjaga dan memelihara fasilitas sekolah. Kami secara rutin melibatkan mereka dalam kegiatan gotong-royong untuk merawat taman dan fasilitas sekolah. Mereka juga mendukung program-program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Meuseuraya, dan kami berkolaborasi dengan mereka dalam mengadakan kegiatan budaya dan sosial. (wawancara dengan ibu NF, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl. 04-08-2023)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI SDIT Bunayya, tergambar pentingnya peran serta orang tua dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara fasilitas sekolah, yang merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan SRA. Dalam konteks ini, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan “*Meuseuraya*” untuk merawat dan memelihara fasilitas sekolah menjadi manifestasi kerja sama erat antara berbagai pihak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, fasilitas sekolah tetap terjaga dengan baik, selain itu pihak sekolah juga mengajak orang tua untuk senantiasa menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan ramah bagi siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dari SRA.

Kutipan tersebut juga menyoroti dukungan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat terhadap program-program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai *Meuseuraya*, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal Aceh. Tindakan ini mencerminkan upaya sekolah untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai komponen utama dalam pelaksanaan SRA. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengadakan kegiatan budaya dan sosial juga menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dengan kata lain, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam merawat fasilitas sekolah, mendukung program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, serta berkolaborasi dalam kegiatan budaya dan sosial, menjadi elemen penting dalam menjalankan konsep SRA. Ini mencerminkan komitmen bersama sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Tentu, aspek keamanan sangat penting dalam Sekolah Ramah Anak. Di sekolah kami, kami memiliki pagar yang mengelilingi area sekolah untuk memastikan anak-anak tetap dalam lingkungan yang aman. Kami juga memiliki CCTV di seluruh area sekolah untuk memantau aktivitas anak-anak dan memastikan keamanan mereka. Selain itu, fasilitas ini juga mencakup area permainan yang dirancang dengan keamanan sebagai prioritas utama, seperti lantai bermain yang empuk untuk mencegah cedera saat bermain. (wawancara dengan MN, Tendik/ Operator SDIT Ulumuddin, tgl. 03-10-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh MN, Tendik/Operator SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa sekolah telah mengambil serangkaian langkah untuk memastikan aspek keamanan yang sangat penting dalam pelaksanaan SRA. Salah satu langkah tersebut adalah dengan memiliki pagar yang mengelilingi area sekolah, yang bertujuan untuk menjaga anak-anak tetap dalam lingkungan yang aman. Pagar ini membantu mengendalikan akses ke sekolah dan mencegah gangguan dari luar.

Selain pagar, sekolah juga telah mengimplementasikan penggunaan CCTV di seluruh area sekolah. Ini adalah langkah penting untuk memantau aktivitas anak-anak dan memastikan keamanan mereka. CCTV dapat digunakan untuk mengawasi lingkungan sekolah dan mengidentifikasi potensi masalah yang dapat membahayakan anak-anak. Dengan demikian, penggunaan CCTV meningkatkan tingkat keamanan di sekolah.

Keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang mendukung

keamanan anak-anak dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Ini mencakup penggunaan pagar, CCTV, dan area permainan yang aman. Fasilitas-fasilitas ini menjadi komponen penting dalam pelaksanaan SRA, karena mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Untuk aspek kenyamanan, kami memiliki berbagai fasilitas yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Di sekolah, kami memiliki taman bermain dengan permainan yang aman dan sesuai usia. Di sana, anak-anak dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka dengan nyaman. Kami juga memiliki ruang kelas yang cerah dan nyaman, dengan furnitur yang sesuai ukuran anak-anak agar mereka merasa betah dan fokus dalam proses pembelajaran. (wawancara dengan bpk. AH, Tendik SDIT Al markazul Islami, tgl. 03-10-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh seorang staf tenaga kependidikan di SDIT Al Markazul Islami, dapat dilihat komitmen dan perhatian yang mendalam dari sekolah terhadap aspek kesenangan dan kenyamanan dalam pelaksanaan SRA. Sekolah telah merancang dan melengkapi berbagai fasilitas dengan tujuan utama menciptakan lingkungan yang sesuai dengan konsep SRA. Salah satu contoh nyata dari implementasi ini adalah adanya taman bermain yang dirancang khusus dengan permainan yang aman dan sesuai dengan usia anak-anak. Taman bermain ini bukan hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga merupakan sarana di mana anak-anak dapat bermain, bersosialisasi, dan merasakan kesenangan dalam suasana yang nyaman dan aman.

Selain taman bermain, kutipan ini juga menyoroti perhatian yang diberikan oleh sekolah terhadap kondisi ruang kelas. Ruang kelas dirancang dengan cerah dan nyaman, dan furnitur yang disediakan sesuai dengan ukuran anak. Hal ini memiliki dampak positif pada kenyamanan siswa dalam ruang belajar, membantu menciptakan atmosfer yang mendukung konsentrasi, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, fasilitas yang tersedia mencerminkan tekad sekolah dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga nyaman dan aman bagi semua siswa. Langkah ini mendukung sepenuhnya konsep Fasilitas yang

Mendukung Anak dalam pelaksanaan SRA, yang mencakup fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Prinsip inklusif sangat penting bagi kami. Fasilitas kami mencakup toilet yang ramah anak, termasuk fasilitas untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini termasuk aksesibilitas yang baik dan peralatan yang mendukung anak-anak dengan berbagai kebutuhan. Selain itu, kami juga memiliki ruang kelas yang dapat disesuaikan untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran mereka. (MR, Tendik SDIT Bunayya)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Bunayya, terlihat bahwa sekolah telah menjadikan prinsip inklusif sebagai hal yang sangat penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Prinsip inklusif ini tercermin dalam fasilitas sekolah yang mereka sediakan.

Sekolah telah menyediakan toilet yang ramah anak, yang mencakup fasilitas khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses fasilitas dengan nyaman. Aksesibilitas yang baik dan peralatan yang mendukung anak dengan berbagai kebutuhan adalah langkah yang sangat penting dalam kebijakan inklusif, karena ini memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan.

Keseluruhan, kutipan ini mencerminkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan prinsip inklusif dalam fasilitas yang mereka sediakan. Fasilitas toilet yang ramah anak dan ruang kelas yang dapat disesuaikan adalah komponen penting dalam pelaksanaan SRA yang inklusif. Fasilitas ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik mereka sesuai dengan prinsip SRA.

3. Pendidikan yang Berpusat pada Siswa

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Islam Terpadu Bunayya, SD IT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin mengenai pendidikan yang berpusat pada siswa dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

Tentu. Pendidikan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan di mana siswa ditempatkan di pusat proses belajar-mengajar. Ini berarti bahwa kami, sebagai pendidik, berfokus pada kebutuhan, minat, dan kemampuan individu setiap siswa. Kami mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemahaman siswa, sambil memberikan mereka otonomi dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran mereka. Kami berusaha untuk menjadikan siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri. (wawancara dengan ON, Waka Kurikulum SDIT Al markazul Islami, tgl. 04-08-2023)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum SDIT Al Markazul Islami, terungkap bahwa sekolah ini memprioritaskan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa sebagai komponen penting dalam pelaksanaan SRA. Pendekatan ini menekankan pemosisian siswa di pusat proses belajar-mengajar, yang mengartikan bahwa pendidik di sekolah ini memfokuskan perhatian mereka pada kebutuhan, minat, dan kemampuan individu setiap siswa.

Dalam praktiknya, sekolah berusaha keras menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemahaman siswa. Mereka memberikan siswa otonomi dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan siswa untuk menjadi agen aktif dalam proses belajar mereka. Dengan kata lain, pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa memungkinkan siswa memiliki kendali lebih besar atas pendidikan mereka dan berperan aktif dalam mengelola proses belajar mereka.

Kutipan ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa dalam pelaksanaan SRA di SDIT Al Markazul Islami. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, di mana setiap siswa merasa diberdayakan, dihargai, dan memiliki peran yang aktif dalam

proses pendidikan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik setiap siswa.

Di SDIT, kami mengadopsi pendekatan ini dengan serius. Salah satu cara kami melakukannya adalah dengan merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Kami melakukan penilaian awal terhadap kemampuan dan minat siswa untuk memahami bagaimana mereka belajar dan apa yang mereka butuhkan. Kemudian, kami merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa. (wawancara dengan ibu MB, Kepala Sekolah SDIT Al markazul Islami, tgl. 07-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Markazul Islami, terlihat bahwa sekolah menerapkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Salah satu aspek kunci dalam pendekatan ini adalah perancangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, sekolah melakukan penilaian awal terhadap kemampuan dan minat siswa, dengan tujuan untuk memahami bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka butuhkan.

Dengan penilaian awal ini, sekolah dapat merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa. Pendekatan ini memberikan fokus yang kuat pada siswa sebagai individu, mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada siswa menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi setiap siswa.

Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan upaya untuk menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran mereka. Dengan merancang kurikulum dan pembelajaran yang menyesuaikan, sekolah memberikan siswa kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri.

Keseluruhan, pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa yang diterapkan di sekolah ini menjadi komponen penting dalam pelaksanaan SRA. Ini mencerminkan komitmen sekolah

untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan holistik setiap siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Fasilitas merupakan bagian penting dari pendidikan berpusat pada siswa dan juga dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Di SD Islam Terpadu, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak. Kami memiliki fasilitas fisik seperti ruang kelas yang ramah anak dengan perabotan yang sesuai dengan tingkat usia, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, fasilitas olahraga dan kegiatan seni, serta ruang terbuka yang hijau dan nyaman. (wawancara dengan ibu EY, Waka Kurikulum SDIT Ulumuddin, tgl. 03-10-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa sekolah telah mengakui pentingnya fasilitas dalam pendidikan yang berpusat pada siswa dan sebagai komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Fasilitas-fasilitas tersebut mendukung terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak.

Beliau menyebutkan bahwa di SDIT tersebut, mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Untuk mencapai hal ini, mereka telah menyediakan fasilitas fisik yang mendukung. Ruang kelas yang ramah anak dengan perabotan yang sesuai dengan tingkat usia siswa adalah contoh dari pendekatan ini. Dengan demikian, siswa dapat belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, fasilitas olahraga, dan kegiatan seni, serta ruang terbuka yang hijau dan nyaman. Semua fasilitas ini dirancang untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan intelektual siswa. Perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, misalnya, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan yang beragam dan mendukung pengembangan literasi mereka.

Keseluruhan, kutipan ini mencerminkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan yang berpusat pada siswa dan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Fasilitas-fasilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa.

Tentu, kami melaksanakan kegiatan Meuseuraya dan jum'at gleh (untuk menciptakan suasana Bersih, Asri, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Aman, dan Nyaman) adalah bagian penting dari pendidikan di SDIT. Kami memiliki ruang khusus yang kami sebut "Pojok Meuseuraya" di mana siswa dapat belajar tentang nilai-nilai budaya Aceh dan pentingnya menjaganya. Disana mereka akan mengenal budaya Aceh seperti alat musik Aceh, rempah-rempah, ukiran (motif ukiran)serta bacaan yang berkaitan dengan budaya pada umumnya terutama budaya Aceh. Kami juga mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan mereka tentang budaya dan kearifan lokal. (wawancara dengan bpk. MM, Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, tgl.14-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa konsep *Meuseuraya* dan *jum'at gleh* (untuk menciptakan budaya Bersih, Asri, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Aman, dan Nyaman) menjadi bagian penting dari pendidikan di sekolah tersebut. Konsep *Meuseuraya* mencerminkan kebersamaan tekad dan tujuan dan berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan prinsip SRA, di mana anak-anak dapat merasakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

Lebih lanjut, wawancara ini mengungkapkan bahwa sekolah telah merancang ruang khusus yang disebut "Pojok *Meuseuraya*" di mana siswa dapat belajar tentang nilai-nilai budaya Aceh dan pentingnya menjaganya. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk mengintegrasikan aspek budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum mereka. Ruang khusus ini memberikan

kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya Aceh, yang juga merupakan bagian dari identitas mereka.

Selain itu, kutipan ini mencerminkan bahwa sekolah telah mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan mereka tentang budaya dan kearifan lokal. Hal ini menciptakan keterlibatan aktif antara sekolah, siswa, dan komunitas lokal dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Aceh. Melibatkan komunitas lokal dalam pendidikan membantu siswa untuk terhubung dengan akar budaya mereka dan memahami nilai-nilai kearifan lokal.

Secara keseluruhan, konsep *Meuseuraya* dan upaya sekolah untuk mengintegrasikannya dalam pendidikan mencerminkan komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, termasuk pendidikan yang berpusat pada siswa dan penghormatan terhadap budaya dan kearifan lokal. Ini sesuai dengan prinsip SRA yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan.

Kami telah melihat dampak yang sangat positif. Siswa kami menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan lebih bersemangat dalam belajar. Mereka juga lebih peduli terhadap budaya dan lingkungan mereka. Fasilitas yang mendukung anak, seperti Ruang Meuseuraya, juga memberikan pengalaman berharga dalam menghormati nilai-nilai lokal. Dengan pendidikan berpusat pada siswa dan fasilitas yang mendukung anak, kami dapat membantu siswa kami tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan budaya mereka. (wawancara dengan bpk. YM, Kepala Sekolah SDIT Bunayya, tgl. 21-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Bunayya, terlihat bahwa implementasi pendidikan yang berpusat pada siswa dan fasilitas yang mendukung anak telah memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa di sekolah tersebut. Siswa-siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan bersemangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berpusat pada siswa telah memberikan mereka

peran aktif dalam proses pembelajaran, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Fasilitas yang mendukung anak, seperti Ruang *Meuseuraya*, juga memberikan pengalaman berharga dalam menghormati nilai-nilai lokal. Ruang *Meuseuraya*, yang merupakan manifestasi dari kearifan lokal Aceh, membantu siswa dalam memahami dan merasakan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada siswa dan fasilitas yang mendukung anak telah membantu siswa mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya mereka. Mereka belajar untuk menghormati dan melestarikan nilai-nilai lokal, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berpusat pada siswa dan fasilitas yang mendukung anak menjadi komponen penting dalam pelaksanaan SRA. Pendekatan pendidikan yang memberikan peran aktif kepada siswa dalam pembelajaran mereka dan fasilitas yang menghargai nilai-nilai lokal telah memberikan dampak positif pada perkembangan siswa, baik dari segi kemandirian, percaya diri, kepedulian terhadap lingkungan, maupun penghargaan terhadap budaya mereka. Ini sesuai dengan prinsip SRA yang menekankan perkembangan holistik anak.

Sebagai contoh, kita memiliki ruang kelas yang didesain agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kita memastikan bahwa ruang kelas memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti papan tulis interaktif dan perangkat lunak pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, kita memiliki area permainan yang aman dan lingkungan hijau yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi alam dan belajar tentang lingkungan. Fasilitas perpustakaan kita juga sangat mendukung pembelajaran berpusat pada siswa. Koleksi buku yang beragam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan memperluas pengetahuan mereka. Perpustakaan kami juga sering menjadi tempat di mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan diskusi buku. (wawancara dengan ibu FA, Waka Kurikulum SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah SDIT Bunayya, terlihat bahwa sekolah telah mengambil berbagai langkah konkret dalam pelaksanaan SRA yang mencakup komponen penting, yaitu pendidikan yang berpusat pada siswa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan berpusat pada siswa adalah desain ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ruang kelas yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa mencakup fasilitas seperti papan tulis interaktif dan perangkat lunak pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan siswa.

Selain itu, wawancara ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka memiliki area permainan yang aman dan lingkungan hijau yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi alam dan belajar tentang lingkungan. Fasilitas perpustakaan sekolah juga sangat mendukung pendekatan berpusat pada siswa. Koleksi buku yang beragam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan memperluas pengetahuan mereka. Lebih dari itu, perpustakaan juga menjadi tempat di mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan diskusi buku, yang merangsang minat mereka dalam membaca dan diskusi intelektual.

Keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai praktik dan fasilitas yang mendukung pendidikan yang berpusat pada siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, aman, dan merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip SRA yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, sehingga mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran mereka dan mengembangkan potensi mereka dengan baik.

Kami juga sangat menghargai ruang khusus untuk praktek pelajaran PAI. Ruang ini tenang dan membantu anak-anak kami untuk fokus dalam belajar tentang agama dan moral. Guru PAI yang peduli dan berkualitas juga memastikan anak-anak kami memahami nilai-nilai agama dengan baik. (wawancara dengan ibu SY, Orang tua SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh salah satu orang tua di SDIT Bunayya, terlihat bahwa sekolah sangat mendukung tersedianya ruang khusus praktek pelajaran PAI semacam laboratorium PAI. Ruang ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan moral secara mendalam. Dalam konteks SRA, ruang yang tenang dan mendukung ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk fokus dan meresapi pelajaran agama dengan baik.

Komitmen sekolah terhadap ruang khusus untuk pelajaran PAI mencerminkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, perhatian diberikan pada kebutuhan, minat, dan perkembangan siswa. Ruang khusus untuk pelajaran PAI adalah salah satu contoh bagaimana sekolah memberikan perhatian khusus terhadap mata pelajaran ini, memastikan bahwa siswa memiliki lingkungan yang sesuai untuk belajar agama dan moral. Ruang yang tenang dan mendukung membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif, di mana siswa dapat fokus dan mendalam untuk memahami ajaran agama.

Selain ruang fisik yang mendukung, kutipan ini juga menyoroti pentingnya peran guru PAI yang peduli dan berkualitas. Guru PAI di sekolah tersebut memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai agama dengan baik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendukung dan pembimbing dalam perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada siswa juga melibatkan peran guru yang peduli dan berkualitas, yang memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Selanjutnya, kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah tersebut mencakup aspek moral dan etika, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Pendidikan agama tidak hanya tentang pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moral siswa. Hal ini menggambarkan keselarasan pendidikan agama dengan visi Sekolah Ramah Anak, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa, termasuk dimensi moral dan etika.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bahwa sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret dalam mengintegrasikan komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Ruang khusus untuk pelajaran PAI, peran guru PAI yang peduli, dan pendidikan agama yang mencakup aspek moral dan etika merupakan elemen-elemen kunci yang mendukung pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan prinsip SRA. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral dengan baik.

Ya, tentu. Ruang kelas di sekolah ini sangat nyaman dan terlihat ramah anak. Meja dan kursi yang sesuai dengan ukuran anak-anak membuat mereka merasa nyaman selama pembelajaran. Selain itu, fasilitas olahraga yang baik membantu anak-anak berolahraga dan bermain dengan teman-teman mereka. (wawancara dengan ibu FR, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Guru PAI SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa sekolah telah memberikan perhatian khusus pada aspek pendidikan yang berpusat pada siswa. Salah satu aspek ini adalah menciptakan ruang kelas yang nyaman dan ramah anak. Ruang kelas yang nyaman adalah lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan meja dan kursi yang sesuai dengan ukuran anak-anak, siswa dapat merasa nyaman selama pembelajaran, sehingga mereka dapat fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kutipan tersebut juga menyoroti pentingnya fasilitas olahraga yang baik dalam menciptakan pendidikan yang berpusat pada siswa. Fasilitas olahraga yang baik memungkinkan anak-anak untuk berolahraga dan bermain dengan teman-teman mereka. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik, kesehatan, dan kerjasama dengan teman sebaya. Dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, aspek fisik dan kesehatan siswa juga merupakan perhatian penting.

Pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Dalam pendekatan ini, siswa ditempatkan di pusat pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran

yang efektif, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas olahraga yang baik, menjadi elemen kunci. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa diterima, nyaman, dan didukung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada siswa menjadi bagian integral dari pelaksanaan Sekolah Ramah Anak yang mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa.

4. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Islam Terpadu Bunayya, SD IT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin mengenai partisipasi orang tua dan masyarakat dapat dilihat melalui kutipan wawancara berikut ini.

Orang tua aktif terlibat dalam kegiatan komite sekolah. Mereka berkontribusi dalam perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan sekolah. Selain itu, mereka juga menghadiri pertemuan-pertemuan orang tua murid dan memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Masyarakat juga mendukung sekolah dengan berbagai cara, termasuk memberikan saran, dukungan finansial, serta bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sekolah. (wawancara dengan ibu MB, Kepala Sekolah SDIT Al markazul Islami, tgl. 07-08-2023)

Dalam kutipan wawancara tersebut, Kepala Sekolah SDIT Al Markazul Islami, menekankan bahwa orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat aktif dan berarti dalam pelaksanaan SRA. Partisipasi orang tua tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan komite sekolah, di mana mereka berkontribusi dalam perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mengelola sekolah.

Selain itu, orang tua juga hadir dalam pertemuan rutin orang tua murid, di mana mereka memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan program pendidikan. Dengan demikian, sekolah memastikan bahwa perspektif orang tua

diakomodasi dan bahwa pendidikan yang disediakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa.

Tidak hanya orang tua, tetapi masyarakat juga berperan dalam mendukung sekolah. Masyarakat memberikan dukungan dalam berbagai cara, seperti memberikan saran, dukungan finansial, serta bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sekolah. Dukungan masyarakat merupakan aspek penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, karena masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membantu sekolah mencapai tujuannya.

Keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam pelaksanaan SRA. Mereka tidak hanya sebagai pemangku kepentingan pasif, tetapi aktif terlibat dalam berbagai aspek sekolah, mulai dari perencanaan hingga dukungan finansial. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang melibatkan semua pihak, dengan tujuan memberikan pendidikan yang terbaik bagi setiap anak. Dengan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, SRA dapat mencapai tujuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak.

Partisipasi orang tua dan masyarakat telah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Mereka turut berperan dalam menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, partisipasi mereka juga menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas sekitar, yang berdampak positif pada motivasi belajar siswa. (wawancara dengan bpk MM, Kepala Sekolah SDIT Ulumuddin, tgl. 07-08-2023)

Kutipan wawancara ini menggambarkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SDIT Ulumuddin. Dalam konteks ini, partisipasi mereka mencakup sejumlah aspek yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif.

Pertama, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah memiliki dampak positif yang signifikan. Keterlibatan mereka dalam upaya menjaga kebersihan sekolah menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, yang merupakan faktor penting dalam menciptakan

kondisi yang mendukung perkembangan anak-anak. Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah adalah prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung belajar siswa. Oleh karena itu, partisipasi dalam menjaga kebersihan dan keamanan sekolah adalah kontribusi yang sangat berarti dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak.

Selanjutnya, partisipasi orang tua dan masyarakat juga menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas sekitar. Hubungan yang positif ini memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasakan dukungan dan perhatian dari orang tua dan masyarakat di sekitarnya, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dalam belajar. Hubungan yang baik ini menciptakan rasa keterlibatan yang lebih dalam lingkungan belajar siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan perkembangan holistik siswa.

Dengan demikian, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak mencakup dua aspek kunci: menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah serta menciptakan hubungan yang positif antara sekolah dan komunitas sekitar. Keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan dan keamanan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak, sedangkan hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas sekitar berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Keseluruhan, partisipasi ini menjadi komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, karena mereka menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Salah satu contoh konkretnya adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar. Orang tua dan masyarakat seringkali turut serta dalam mendukung acara-acara tersebut, baik sebagai pengajar, mentor, atau penyedia fasilitas. Mereka juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. (wawancara dengan bpk YM, Kepala Sekolah SDIT Bunayya, tgl. 21-08-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDIT Bunayya, terlihat bahwa partisipasi orang tua dan

masyarakat adalah komponen penting dalam pelaksanaan SRA. Partisipasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan kebudayaan dan hari besar Islam. Orang tua dan masyarakat seringkali turut serta dalam mendukung acara-acara ekstrakurikuler dan kebudayaan, baik sebagai pengajar, mentor, atau penyedia fasilitas.

Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler, perayaan hari besar Islam dan kebudayaan merupakan langkah yang positif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak. Dengan terlibatnya orang tua dan masyarakat dalam kegiatan ini, siswa dapat merasakan dukungan yang luas dalam pengembangan minat dan bakat mereka. Selain itu, partisipasi ini juga menciptakan hubungan yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang berkontribusi pada menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Selain kegiatan ekstrakurikuler dan kebudayaan, kutipan tersebut juga menyebutkan bahwa orang tua dan masyarakat terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa. Ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka tidak terbatas pada aktivitas di dalam sekolah, tetapi juga mencakup kontribusi mereka dalam memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat membantu mereka memahami nilai-nilai sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat, yang merupakan aspek penting dari pendidikan yang holistik.

Keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak mencakup berbagai aspek, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, kebudayaan, dan pengabdian masyarakat. Partisipasi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan siswa, dan membentuk hubungan yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi orang tua dan masyarakat adalah komponen penting dalam mewujudkan visi Sekolah Ramah Anak yang berpusat pada perkembangan holistik anak.

Masyarakat di sekitar sekolah juga berperan besar dalam mendukung konsep sekolah ramah anak. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.

Misalnya, mereka sering mendukung kegiatan seni dan budaya yang diadakan di sekolah, dan mereka juga memberikan dukungan moral dalam pembentukan karakter anak-anak. Selain itu, masyarakat juga sering memberikan sumber daya, seperti bantuan dalam pembangunan fasilitas sekolah dan penyediaan fasilitas olahraga. (wawancara dengan FR, Tendik / Tata Usaha SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023)

Partisipasi aktif masyarakat di sekitar sekolah menjadi komponen penting dalam pelaksanaan konsep SRA. Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh staf Tata Usaha di SDIT Ulumuddin, terlihat bahwa masyarakat di sekitar sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung konsep ini.

Partisipasi masyarakat terlihat dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah. Masyarakat sering mendukung kegiatan seni dan budaya yang diadakan di sekolah. Hal ini menciptakan hubungan positif antara sekolah dan masyarakat, karena mereka merasa terlibat dalam perkembangan pendidikan anak-anak di sekolah. Dukungan terhadap kegiatan seni dan budaya juga memberikan dampak positif dalam pengembangan bakat dan minat siswa dalam bidang seni.

Selain itu, masyarakat juga memberikan dukungan moral dalam pembentukan karakter anak. Mereka berperan sebagai panutan dalam memperkuat nilai-nilai positif dan etika anak-anak. Dukungan moral ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menjadikan mereka individu yang berakhlak baik.

Tidak hanya itu, masyarakat juga sering memberikan sumber daya fisik, seperti bantuan dalam pembangunan fasilitas sekolah. Dukungan dalam penyediaan fasilitas olahraga juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan kesehatan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep SRA yang mencakup lingkungan yang sehat dan nyaman.

Dalam keseluruhan, partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung konsep SRA merupakan langkah penting dalam memastikan lingkungan belajar yang inklusif, sehat, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Dukungan dari masyarakat menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan

sekitarnya, menjadikan pendidikan anak-anak sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas sekolah semata.

Saya berperan sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Saya sering berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak-anak mereka dan memberikan informasi tentang nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Saya juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah. Dengan cara ini, kami menciptakan kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak-anak dalam lingkungan yang ramah. (wawancara dengan ibu ZR, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl. 18-09-2023)

Dalam kutipan wawancara yang disampaikan oleh Guru PAI SDIT Bunayya, terlihat bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan di kelas, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru PAI aktif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan anak-anak mereka, serta memberikan informasi tentang nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Hal ini mencerminkan pentingnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

Selain itu, wawancara ini juga mencerminkan bahwa guru PAI aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah. Ini menciptakan kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak-anak dalam lingkungan yang ramah. Guru PAI berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi kerja sama ini, sehingga semua pihak dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik.

Dengan berperan sebagai penghubung, guru PAI membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan komprehensif. Mereka memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung perkembangan anak-anak, termasuk nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Hal ini menciptakan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam aspek akademik, moral, dan

spiritual. Dengan demikian, partisipasi orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, dan peran guru PAI sebagai penghubung menjadi kunci dalam memfasilitasi kerja sama ini.

4.1.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sekolah Ramah Anak

Nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan di SD Islam terpadu Kota Lhokseumawe tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Temuan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sekolah Ramah Anak

Nilai-nilai Kearifan Lokal	Temuan	Instrumen
Inklusivitas	Kebijakan inklusif diterapkan di sekolah-sekolah dengan menerima semua siswa tanpa diskriminasi.	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru.
Penghargaan terhadap Keberagaman dan Individualitas	Guru-guru mendapatkan pelatihan khusus dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan menerapkan pendekatan berpusat pada siswa. Guru menanamkan nilai menghargai antar sesama, tidak merendahkan dan menumbuhkan empati antar sesama.	Wawancara dan observasi proses pembelajaran.
Gotong-royong dan Kepedulian Sosial	Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana setiap anak memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.	Observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa.
Bersih, Asri, dan Nyaman	Penyediaan fasilitas yang mendukung aksesibilitas semua siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan mobilitas khusus.	Observasi fasilitas sekolah dan wawancara dengan staf administrasi.
Partisipasi Aktif dan Kebersamaan	Anak-anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan proses pengambilan keputusan. Kegiatan P5 yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengenal budaya dalam bentuk pengenalan bumbu masakan Aceh (<i>Asam sunti</i>) yang dibuat secara bersama-sama.	Wawancara dengan siswa dan observasi kegiatan sekolah.

Keterlibatan Komunitas dan Gotong-royong	Orang tua dan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sekolah melalui pertemuan rutin dan diskusi. Hal ini terealisasi dalam kegiatan hari besar Islam (<i>molod</i>)	Wawancara dengan orang tua, guru, dan perwakilan masyarakat.
Kebersihan, Kesehatan, dan Kepedulian Sosial	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keamanan lingkungan sekolah serta penerapan budaya bersih. Pelaksanaan kegiatan " <i>jum'at gleh</i> " salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah.	Wawancara dengan guru dan siswa serta observasi lingkungan sekolah.
Sejarah Lokal	Pembelajaran sejarah lokal melalui metode kreatif seperti drama, eskul penelitian, dan kunjungan ke tempat bersejarah untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal.	Wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran serta lingkungan sekitar sekolah.
Ekonomi Lokal	Kegiatan " <i>Uroe Pekan</i> " yang melibatkan siswa dalam kegiatan ekonomi sederhana seperti berjualan produk kreativitas mereka, mengajarkan nilai-nilai ekonomi praktis dan kearifan lokal.	Wawancara dengan guru, siswa, dan observasi kegiatan ekonomi.

1. Nilai Religi

Hasil observasi peneliti di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa nilai religi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi sekolah sebagai tempat yang ramah anak. Guru PAI memiliki peran sentral dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya aspek religi, guna membentuk lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam kegiatan pembelajaran, terlihat jelas adanya penekanan pada nilai-nilai keagamaan.

Guru PAI di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keislaman, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip SRA yang menitikberatkan pada kebahagiaan, keamanan, dan perkembangan holistik anak. Guru PAI di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe secara aktif terlibat dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam hasil observasi, terlihat bahwa pelajaran PAI tidak hanya

disajikan secara formal, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan lain, menciptakan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pentingnya nilai-nilai religi, khususnya Islam, dalam membentuk karakter siswa juga tercermin dalam peran guru PAI sebagai mediator. Mereka tidak hanya menyampaikan konsep keislaman, tetapi juga memberikan bimbingan agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi nilai-nilai keagamaan ini mencakup aspek ritual, moral, dan spiritual, sesuai dengan konsep holistik dalam SRA.

Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, implementasi nilai-nilai religi di SDIT Kota Lhokseumawe menjadi pilihan yang strategis. Keberadaan nilai-nilai keagamaan memberikan landasan kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan mendukung perkembangan spiritual siswa. Guru PAI di sekolah ini dengan penuh kesadaran menerapkan nilai-nilai religi sebagai bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Lebih jauh, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai religi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup aspek kearifan lokal "*meuseuraya*".

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal yang terkandung dalam ajaran Islam. Ini menciptakan kedalaman makna dan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan penghormatan terhadap budaya setempat. Dalam implementasi nilai religi, terlihat pula bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi formalitas, melainkan juga menjadi wahana untuk membangun solidaritas dan keterlibatan aktif orang tua. Guru PAI menggandeng orang tua siswa dalam kegiatan keagamaan, menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah, siswa, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hasil observasi menegaskan bahwa di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai religi bukan hanya menjadi kurikulum formal, tetapi telah diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Guru PAI berperan krusial dalam mengarahkan kegiatan keagamaan sehingga menciptakan lingkungan yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Hal tersebut juga terlihat pada kegiatan

ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut seperti pramuka, ekstrakurikuler olah raga (Panahan), dan pelaksanaan “*Uroe Peukan*” yang dilaksanakan setiap akhir semester pembelajaran. Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai religi, menjadikan SDIT sebagai contoh nyata Sekolah Ramah Anak yang memahami, menghormati, dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam pendekatan pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai religi sebuah aspek integral dari seluruh kehidupan sekolah. Melalui hasil wawancara dan observasi, tergambar dengan jelas bagaimana nilai-nilai keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan rutinitas harian di sekolah ini. Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai mentor moral yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas.

Tentu, kami memiliki kegiatan seperti proyek amal dan kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak. Misalnya, mereka mengumpulkan donasi untuk membantu sesama yang membutuhkan, mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar, dan menjalankan program pembinaan moral. Semua kegiatan ini dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam yang mengajarkan kepedulian, kerjasama, dan kebaikan. (wawancara dengan ibu RM, SDIT Al markazul Islami, tgl. 04-09-2023)

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menjelaskan bahwa sekolah aktif melibatkan siswa dalam kegiatan proyek amal dan sosial. Melalui inisiatif seperti pengumpulan donasi (*meuripee-ripee*) bagi siswa yang tertimpa musibah, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, dan program pembinaan moral, sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dengan landasan ajaran agama Islam. Implementasi kegiatan-kegiatan ini mencerminkan konsep SRA, dimana nilai-nilai agama dan kearifan lokal *meuseuraya* menjadi pondasi utama.

Proyek amal dan kegiatan sosial tidak hanya mengajarkan siswa tentang kepedulian terhadap sesama, tetapi juga membangun rasa kerjasama dan kebaikan, nilai-nilai yang kental dalam budaya lokal. Gotong royong di lingkungan sekitar menjadi bukti nyata bagaimana prinsip-prinsip kearifan lokal diterapkan dalam kegiatan

sehari-hari sekolah. Program pembinaan moral oleh guru PAI juga mencerminkan peran sentral kearifan lokal, memperkuat karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendekatan holistik guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran agama Islam di SD Islam Terpadu Lhokseumawe menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak.

Di SD kami, nilai Religi sangat ditekankan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kegiatan anak-anak. Misalnya, setiap pagi sebelum memulai pelajaran, anak-anak kami melaksanakan kegiatan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini menjadi rutinitas yang membangun kesadaran keagamaan dan spiritualitas sejak dini. (wawancara dengan ibu KN, SDIT Ulumuddin, tgl 11-09-2023)

Di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai Religi tidak hanya menjadi bagian integral dari kurikulum, tetapi juga ditekankan dalam praktik sehari-hari. Kegiatan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an di pagi hari mencerminkan implementasi nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks agama. Guru PAI di sekolah ini memainkan peran sentral dalam membimbing anak-anak dalam aspek keagamaan dan spiritualitas.

Keterlibatan Guru PAI dalam memastikan pelaksanaan kegiatan keagamaan sejak dini menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, seperti kebersihan, keamanan, dan keindahan, turut ditekankan melalui rutinitas keagamaan tersebut. Kesadaran keagamaan sejak dini juga menciptakan atmosfer inklusif di sekolah, di mana nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan agama diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai Religi tidak hanya menciptakan Sekolah Ramah Anak yang mendukung perkembangan holistik siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara agama dan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan anak-anak di Lhokseumawe.

Peran orang tua sangat besar. Kami aktif melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam dan kegiatan sosial. Mereka juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran

agama anak-anak. Ini menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan pembentukan karakter anak-anak secara menyeluruh. (wawancara dengan ibu ZR, SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023)

Dalam hasil wawancara, terlihat bahwa peran orang tua memiliki dampak positif dalam implementasi nilai kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe sebagai sekolah ramah anak. Guru PAI secara aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti perayaan hari besar Islam semisal perayaan “*Molod*” (Maulid), dimana orang tua juga ikut andil mempersiapkan kenduri perayaan, dalam hal ini orang tua perwakilan menyumbangkan “*idang meulapeh*” kepada sekolah sebagai wujud partisipasi mereka. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan mencakup pengambilan keputusan terkait pembelajaran agama anak.

Sinergi yang terbentuk antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Keterlibatan aktif orang tua memberikan dukungan moril dan materi dalam pembentukan karakter anak-anak. Dengan demikian, prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dapat terwujud melalui kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan.

Pentingnya kehadiran orang tua dalam kegiatan agama dan keputusan pendidikan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal meuseuraya, di mana gotong royong dan keterlibatan aktif orang tua menjadi landasan kuat. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui partisipasi orang tua di SDIT Kota Lhokseumawe mendukung visi sekolah sebagai lingkungan yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Saya melihat bahwa anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, partisipasi mereka dalam kegiatan amal menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. (wawancara dengan ibu NS, SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023)

Hasil wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menggambarkan dampak positif implementasi nilai

kearifan lokal untuk menciptakan sekolah ramah anak. Guru PAI menyatakan bahwa melalui kegiatan ekonomi “*Uroe Peukan*”, anak-anak menjadi lebih sadar akan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar tentang manajemen ekonomi, tetapi juga menginternalisasi rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Partisipasi anak-anak dalam kegiatan amal menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Ini menandakan bahwa konsep sekolah ramah anak di SDIT tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap sosial anak-anak. Dengan melibatkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung prinsip-prinsip SRA untuk menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Ya, ada satu cerita yang mengesankan. Pada bulan Ramadhan, anak-anak kami bersama-sama mengadakan kegiatan bakti sosial. Mereka membuat paket makanan dan memberikannya kepada keluarga kurang mampu di sekitar sekolah. Inilah salah satu contoh bagaimana nilai gotong royong dan nilai Religi bersatu dalam tindakan nyata anak-anak. (wawancara dengan ibu NS, SDIT Bunayya, tgl 17-03-2023)

Dalam wawancara tersebut, Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe memberikan contoh kegiatan bakti sosial yang menarik selama bulan Ramadhan. Anak-anak sekolah terlibat dalam membuat paket makanan dan memberikannya kepada keluarga kurang mampu di sekitar sekolah. Kejadian ini mencerminkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal, terutama gotong royong dan sarat dengan nilai religi sebagai wujud dari kearifan lokal.

Melalui kegiatan bakti sosial tersebut, nilai gotong royong tampak jelas dalam kerja sama anak-anak untuk mempersiapkan paket makanan dan membantu sesama yang membutuhkan. Hal ini mendukung atmosfer inklusif di sekolah, sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Selain itu, nilai religi tercermin dalam

tindakan nyata mereka selama bulan Ramadhan, menunjukkan keterlibatan aktif dalam ajaran agama dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan bakti sosial tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga memperkuat identitas sekolah sebagai lingkungan yang mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal, yang merupakan aspek kunci dari konsep SRA di SDIT Kota Lhokseumawe.

2. Nilai Gotong Royong

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan implementasi nilai gotong royong sebagai fondasi utama dalam mewujudkan visi sekolah ramah anak. Dalam struktur pendidikan di sini, nilai-nilai luhur kearifan lokal, khususnya gotong royong, tidak hanya dijunjung tinggi sebagai tradisi kultural, tetapi juga dihayati sebagai filosofi yang mendalam oleh semua elemen di lingkungan sekolah.

Peneliti mengamati bahwa gotong royong telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari di SDIT. Praktik ini bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi sebuah norma yang diterapkan oleh siswa, guru, dan orang tua. Keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah mencerminkan pemahaman mendalam mereka terhadap konsep kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Dalam konteks pembelajaran, guru PAI memainkan peran penting dalam membimbing moral dan etika siswa. Gotong royong dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman, seperti bekerja sama, saling tolong-menolong, dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Guru PAI menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memberikan dorongan dan apresiasi kepada siswa agar terus terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap praktik gotong royong sangat kuat. Tidak hanya memberikan dukungan secara verbal, tetapi orang tua juga terlibat secara aktif dalam kegiatan lingkungan dan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini menciptakan kolaborasi yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua, memperkuat nilai gotong royong sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Kolaborasi antara sekolah, siswa, dan

orang tua dalam praktik gotong royong menciptakan atmosfer positif di lingkungan sekolah. Kebersamaan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara semua pemangku kepentingan, menghadirkan suasana yang dinamis, serta mendukung konsep SRA yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak.

Lebih lanjut, penelitian menyoroti bahwa praktik gotong royong bukan hanya menjadi kegiatan formal, melainkan menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan di SDIT. Guru PAI berperan dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan landasan moral dan etika yang kuat melalui kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Dampak positif yang terlihat dari implementasi gotong royong adalah menciptakan ikatan yang erat di antara anak-anak, guru, dan staf sekolah. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari sebuah sekolah, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah. Hal ini menciptakan atmosfer positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, hasil observasi di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah diintegrasikan secara efektif sebagai elemen utama dalam menciptakan sekolah ramah anak. Praktik gotong royong bukan hanya menjadi kegiatan fisik, melainkan menjadi cara untuk membentuk karakter siswa, memperkuat hubungan sosial di antara anggota sekolah, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Implementasi nilai gotong royong ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seimbang, dan kondusif, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan hasil wawancara, SDIT di Kota Lhokseumawe menjelma sebagai wahana pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam struktur pendidikan adalah gotong royong. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tergambar dengan jelas bahwa nilai gotong royong telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut. Gotong royong bukan sekadar tradisi kultural, melainkan filosofi yang dihayati oleh siswa, guru, dan orang tua sebagai fondasi utama dalam

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seimbang, dan kondusif.

Gotong royong memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah kami. Anak-anak kami terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gotong royong untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan ramah anak. Mereka belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai peran masing-masing dalam menciptakan sekolah yang kondusif (wawancara dengan ibu DM, SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe, terlihat bahwa nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong, memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan sekolah yang ramah anak. Gotong royong tidak hanya menjadi tradisi kultural, melainkan juga menjadi prinsip yang mendasar dalam menciptakan atmosfer positif di sekolah. Anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan sekolah tetapi juga untuk mengajarkan mereka bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai peran setiap individu. Implementasi gotong royong ini menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan ramah anak, sejalan dengan konsep Sekolah Ramah Anak. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, siswa belajar nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang menjadi landasan utama dalam menciptakan sekolah yang kondusif untuk perkembangan holistik siswa. Dengan demikian, kehadiran nilai kearifan lokal dalam praktik gotong royong di SDIT Kota Lhokseumawe mendukung upaya menuju sekolah yang ramah anak dan mendalam dalam pembentukan karakter siswa.

Tentu, salah satu contohnya adalah kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Anak-anak dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk membersihkan area tertentu di sekolah. Mereka bekerja bersama-sama membersihkan halaman, ruang kelas, dan fasilitas umum lainnya. Selama kegiatan ini, mereka belajar untuk saling membantu, bekerja sama, dan merasakan kebersamaan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman untuk semua (wawancara dengan ibu ZR, SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe terkait implementasi nilai kearifan lokal untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak, terlihat bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi inti dari kegiatan yang dilakukan. Salah satu contohnya adalah kegiatan membersihkan lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anak-anak. *Pertama*, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah mencerminkan nilai gotong royong yang kuat. Dengan membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok kecil, kegiatan ini tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga menjadi upaya bersama untuk merawat lingkungan sekolah. Anak-anak belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, menciptakan ikatan solidaritas di antara mereka. Hal ini sesuai dengan konsep gotong royong dalam kearifan lokal “*meuseuraya*” yang diimplementasikan di sekolah.

Kedua, kegiatan tersebut menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa. Dalam bekerja bersama-sama membersihkan halaman, ruang kelas, dan fasilitas umum lainnya, anak-anak tidak hanya membangun lingkungan fisik yang bersih dan nyaman, tetapi juga menciptakan atmosfer kebersamaan. Mereka merasakan bahwa mereka semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Inilah yang mencerminkan nilai kearifan lokal *meuseuraya* terutama dalam konsep “*togetherness*” atau kebersamaan.

Implementasi kegiatan tersebut oleh Guru PAI menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal menjadi dasar utama dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab yang diimplementasikan melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah tersebut secara langsung mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter holistik siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan SRA yang melibatkan dan menghargai nilai-nilai lokal.

Dampaknya sangat positif. Kegiatan gotong royong menciptakan ikatan yang erat di antara anak-anak, guru, dan staf sekolah. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari sebuah sekolah, tetapi juga merasa memiliki tanggung

jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah. Ini menciptakan atmosfer positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi pada kebaikan bersama (wawancara dengan ibu KN, SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023).

Hasil wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe mencerminkan dampak positif yang signifikan dari implementasi nilai kearifan lokal, terutama dalam konteks kegiatan gotong royong, untuk menciptakan sekolah ramah anak. Kegiatan gotong royong yang dijalankan dengan melibatkan anak-anak, guru, dan staf sekolah berhasil menciptakan ikatan yang erat di antara mereka. Ini bukan hanya sebatas kegiatan fisik membersihkan sekolah, tetapi juga menjadi cara efektif untuk membangun hubungan sosial dan emosional di antara anggota sekolah. Mereka bukan hanya sekadar siswa, guru, atau staf, tetapi merasa sebagai bagian integral dari komunitas sekolah yang memiliki tanggung jawab bersama.

Partisipasi dalam kegiatan gotong royong juga memberikan rasa memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan sekolah. Anak-anak tidak hanya melihat sekolah sebagai tempat belajar, tetapi sebagai lingkungan yang perlu dijaga dan dirawat. Hal ini menciptakan atmosfer positif di sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang berarti. Kesadaran akan tanggung jawab ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah, yang merupakan aspek penting dalam konsep sekolah ramah anak.

Atmosfer positif dan rasa memiliki ini menjadi kunci dalam membentuk sekolah ramah anak. Anak-anak yang merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab terhadap sekolah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Mereka juga lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan merasa nyaman dalam mencurahkan potensi mereka.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai kearifan lokal, khususnya melalui kegiatan gotong royong, secara efektif mendukung konsep sekolah ramah anak di SDIT Kota Lhokseumawe. Kebersamaan, rasa memiliki, dan atmosfer positif yang dihasilkan dari kegiatan tersebut memperkuat hubungan di antara anggota sekolah dan memberikan dampak positif pada perkembangan holistik siswa.

Sebagai guru PAI, saya berperan dalam membimbing moral dan etika anak-anak. Melalui kegiatan gotong royong, saya mengajarkan nilai-nilai keislaman tentang pentingnya bekerja sama, saling tolong-menolong, dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Saya juga memberikan dorongan dan apresiasi kepada anak-anak untuk terus terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong ini sebagai bentuk implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka (wawancara dengan ibu FR, SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023)

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe memainkan peran sentral dalam membimbing moral dan etika siswa, dengan fokus pada nilai-nilai kearifan lokal dan keislaman. Dalam wawancaranya, guru tersebut menyoroti implementasi nilai gotong royong sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Guru PAI menekankan pentingnya bekerja sama dan saling tolong-menolong, nilai-nilai yang diwariskan oleh kearifan lokal “*meuseuraya*”. Melalui kegiatan gotong royong, siswa diajak untuk mempraktikkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program Sekolah Ramah Anak, di mana kebersamaan dan solidaritas menjadi landasan utama. Guru PAI juga berperan sebagai motivator, memberikan dorongan dan apresiasi kepada siswa agar terus terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sekolah.

Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa bukan hanya menjadi kegiatan formal, melainkan menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan di SDIT. Guru PAI membantu membentuk karakter siswa dengan memberikan landasan moral dan etika yang kuat melalui kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran

agama Islam dan program SRA. Keberhasilan mereka dalam membimbing siswa tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip agama Islam.

Orang tua sangat mendukung praktik gotong royong ini. Mereka juga terlibat dalam beberapa kegiatan, seperti kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial lainnya. Ini menciptakan kolaborasi yang baik antara sekolah, anak-anak, dan orang tua dalam mewujudkan visi sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal meuseuraya (wawancara dengan ibu YA, SDIT Al markazul Islami, tgl. 10-10-2023)

Dalam hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa praktik gotong royong di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya mendapat dukungan dari para orang tua, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang erat antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan visi sekolah ramah anak yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal “meuseuraya”.

Dukungan yang kuat dari orang tua terhadap praktik gotong royong mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak-anak. Gotong royong bukan hanya sekadar tradisi kultural, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seimbang, dan kondusif. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan lingkungan dan sosial menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Kolaborasi antara sekolah, anak-anak, dan orang tua dalam praktik gotong royong juga menciptakan atmosfer positif di lingkungan sekolah. Kebersamaan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara semua pemangku kepentingan, menghadirkan suasana yang dinamis, serta mendukung konsep SRA yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak. Praktik gotong royong ini juga dapat membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai solidaritas dan saling peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial dan lingkungan menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan aman, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA. Kontribusi positif ini dapat menjadi landasan kuat untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal *meuseuraya* oleh Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe memiliki dampak positif dalam mewujudkan visi sekolah ramah anak yang holistik dan berdaya guna.

3. Nilai Seni

Observasi di SDIT Kota Lhokseumawe mengungkapkan bahwa nilai seni menjadi elemen kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berdaya cipta, sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini secara aktif menerapkan nilai-nilai seni, khususnya seni daerah Aceh, dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, terlihat adanya penghargaan yang tinggi terhadap ekspresi kreatif siswa.

Penerapan nilai seni di sini tidak hanya terfokus pada menghasilkan karya yang estetik, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter, rasa kebersamaan, dan apresiasi terhadap keindahan dalam segala aspek kehidupan. Guru PAI di sekolah ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Implementasi nilai seni, terutama seni daerah Aceh, dijadikan sebagai elemen utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan konsep keislaman, tetapi juga menjadi pemimpin dalam mengintegrasikan seni daerah Aceh ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai seni tidak bersifat formal semata, melainkan mencakup aspek kearifan lokal *meuseuraya*. Guru PAI berperan sebagai mediator yang membimbing siswa untuk memahami makna dan nilai-nilai dalam seni daerah Aceh. Kegiatan seni tidak hanya dipandang sebagai pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun

solidaritas, keterlibatan aktif orang tua, dan mempererat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks SRA, implementasi nilai seni menjadi pilihan yang cerdas. Seni tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang kreativitas. Keberagaman seni daerah Aceh menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang memahami dan menghormati kearifan lokal, sejalan dengan prinsip-prinsip SRA. Guru PAI, melalui implementasi nilai seni dalam konteks nilai kearifan lokal, berhasil menciptakan atmosfer belajar yang positif, merangsang perkembangan kreativitas siswa, dan memperkuat ikatan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Peran Guru PAI di sekolah tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga menjadi kunci penting dalam menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang ramah anak dengan memperhatikan dan menghargai kearifan lokal Aceh.

Dalam hasil observasi, terlihat bahwa guru PAI memiliki pemahaman mendalam terkait implementasi nilai kearifan lokal, khususnya melalui seni, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Guru PAI menyadari bahwa seni dapat menjadi wahana bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar mereka. Penggunaan seni sebagai alat pembelajaran yang holistik mencakup aspek keindahan, kebersamaan, dan gotong royong. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini secara konsisten mendukung visi Sekolah Ramah Anak, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Melalui kegiatan seni, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai gotong royong, rasa kebersamaan, dan keindahan hidup bersama. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak. Dalam konteks SRA, kegiatan seni di SD Islam Terpadu menjadi instrumen penting untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Dengan menjadi aktor utama dalam kegiatan seni, anak-anak tidak hanya mengamati, tetapi juga turut berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Konsep gotong royong tercermin dalam kolaborasi antar siswa, di mana

mereka bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan keindahan hidup bersama. Selain itu, kegiatan seni ini dapat dianggap sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dan rasa kebersamaan. Anak-anak tidak hanya belajar tentang keindahan seni, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam pembentukan lingkungan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya memahami nilai kearifan lokal, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui kegiatan seni untuk mendukung visi Sekolah Ramah Anak. Keberhasilan dalam menyatukan konsep seni, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada perkembangan holistik siswa.

Dalam mewujudkan konsep SRA, guru PAI mengintegrasikan nilai seni dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak diharapkan dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui lukisan dan kerajinan tangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan imajinasi dan rasa kreativitas. Implementasi konsep SRA melibatkan pengintegrasian nilai kearifan lokal, khususnya dalam bidang seni. Guru PAI menyampaikan pentingnya nilai seni dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai upaya konkret mewujudkan SRA. Nilai seni diinterpretasikan sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui lukisan dan kerajinan tangan. Integrasi nilai seni ini memiliki dampak positif yang sejalan dengan prinsip-prinsip SRA. Integrasi nilai seni dalam pembelajaran mencerminkan rasa kebersamaan dan gotong royong, dua nilai kearifan lokal yang menjadi dasar SRA. Anak-anak diajak untuk berkolaborasi dalam kegiatan seni, menciptakan karya bersama, dan menghargai keunikan setiap ekspresi.

Hal ini sejalan dengan konsep gotong royong yang menjadi nilai kultural *meuseuraya* di Lhokseumawe, yang turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan nilai seni dalam konteks SRA memberikan dimensi kearifan lokal yang

memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Mereka tidak hanya mendapat pemahaman tentang seni sebagai bentuk kreativitas, tetapi juga memahami nilai-nilai lokal yang melekat dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Hal ini secara tidak langsung membentuk rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Konsep SRA di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan keamanan, tetapi juga melibatkan dimensi nilai kearifan lokal, khususnya nilai seni. Guru PAI memainkan peran krusial dalam membimbing anak-anak menggali potensi seni mereka, sekaligus menciptakan atmosfer sekolah yang ramah, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa. Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar mereka. Inilah salah satu cara SDIT Kota Lhokseumawe menerapkan kearifan lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan holistik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai seni menjadi elemen kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berdaya cipta. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah ini secara aktif menerapkan nilai-nilai seni dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, terlihat adanya penghargaan yang tinggi terhadap ekspresi kreatif siswa. Konsep seni di sekolah ini bukan hanya tentang menghasilkan karya yang estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan karakter, rasa kebersamaan, dan apresiasi terhadap keindahan dalam segala aspek kehidupan.

Guru PAI di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Salah satu nilai kearifan lokal yang kami terapkan adalah nilai seni, terutama seni daerah Aceh (wawancara dengan ibu CH, SDIT Al markazul Islami, tgl. 04-09-2023).

Di SDIT Kota Lhokseumawe, peran Guru PAI bukan hanya sebatas menyampaikan konsep keislaman, tetapi juga menjadi pemimpin dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Dalam wawancara tersebut, Guru PAI menyoroti

implementasi nilai kearifan lokal, khususnya nilai seni, sebagai bagian integral dari pendekatan sekolah ramah anak. Nilai seni, terutama seni daerah Aceh, dijadikan sebagai elemen utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Guru PAI secara aktif terlibat dalam memperkenalkan dan mengintegrasikan seni daerah Aceh ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang berwarna, kreatif, dan menggugah minat siswa.

Implementasi nilai seni daerah Aceh tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup aspek kearifan lokal *meuseuraya*. Guru PAI berperan sebagai mediator yang membimbing siswa untuk memahami makna dan nilai-nilai dalam seni daerah Aceh. Selain itu, kegiatan seni tidak hanya dipandang sebagai pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas, keterlibatan aktif orang tua, dan mempererat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, implementasi nilai seni menjadi pilihan yang cerdas. Seni tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang kreativitas. Keberagaman seni daerah Aceh menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang memahami dan menghormati kearifan lokal, sejalan dengan prinsip-prinsip SRA.

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe, melalui implementasi nilai seni dalam konteks nilai kearifan lokal, telah berhasil menciptakan atmosfer belajar yang positif, merangsang perkembangan kreativitas siswa, dan memperkuat ikatan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, peran Guru PAI bukan hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga menjadi kunci penting dalam menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang ramah anak dengan memperhatikan dan menghargai kearifan lokal Aceh.

Melalui kegiatan seni ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai gotong royong, rasa kebersamaan, dan keindahan hidup bersama. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak (wawancara dengan ibu RM, SDIT Al markazul Islami, tgl. 04-09-2023)

Melalui wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe, terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong, menjadi fokus utama dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Dalam kegiatan seni yang dijelaskan oleh Guru PAI, anak-anak tidak hanya diajak untuk menghargai seni sebagai bentuk keindahan, tetapi juga untuk memahami makna nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks SRA, kegiatan seni di SDIT menjadi instrumen penting untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Dengan menjadi aktor utama dalam kegiatan seni, anak-anak tidak hanya mengamati, tetapi juga turut berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Konsep gotong royong tercermin dalam kolaborasi antar siswa, di mana mereka bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan keindahan hidup bersama.

Selain itu, kegiatan seni ini dapat dianggap sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dan rasa kebersamaan. Anak-anak tidak hanya belajar tentang keindahan seni, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam pembentukan lingkungan belajar. Dengan demikian, kegiatan seni di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya menjadi ekspresi kreativitas, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Guru PAI memainkan peran sentral dalam mengarahkan kegiatan ini, menjadikan seni sebagai alat pembelajaran yang holistik, mencakup aspek keindahan, kebersamaan, dan gotong royong. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini secara konsisten mendukung visi Sekolah Ramah Anak, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Kami percaya bahwa melalui seni, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar mereka. Inilah salah satu cara kami menerapkan kearifan lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan

konduif bagi perkembangan holistik siswa (wawancara dengan ibu FR, SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023).

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan pemahaman yang mendalam terkait implementasi nilai kearifan lokal, khususnya melalui seni, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya seni sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar mereka. Pemahaman bahwa seni dapat menjadi wahana bagi perkembangan kreativitas siswa menunjukkan keterlibatan guru PAI dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik. Seni tidak hanya dipahami sebagai kegiatan estetis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang kreativitas siswa. Hal ini konsisten dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan merangsang potensi kreatif siswa.

Selanjutnya, fokus pada pengembangan rasa tanggung jawab melalui seni menunjukkan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks nilai kearifan lokal, implementasi rasa tanggung jawab dalam seni mencerminkan nilai gotong royong dan kerjasama, yang menjadi bagian integral dari kearifan lokal *meuseuraya*. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar. Selain itu, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya melalui seni memperlihatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru PAI di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe menyadari pentingnya mendukung siswa dalam menghargai keberagaman budaya, yang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang tercermin dalam kearifan *meuseuraya*. Hal ini sejalan dengan tujuan SRA untuk menciptakan lingkungan yang ramah, bersahabat, dan menerima perbedaan.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya memahami nilai kearifan lokal, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui kegiatan seni untuk mendukung visi Sekolah Ramah Anak. Keberhasilan dalam menyatukan konsep

seni, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada perkembangan holistik siswa.

Dalam mewujudkan konsep SRA, kami mengintegrasikan nilai seni dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak-anak diharapkan dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui lukisan dan kerajinan tangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan imajinasi dan rasa kreativitas (wawancara dengan ibu KN, SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023).

Di SDIT Kota Lhokseumawe, implementasi konsep Sekolah Ramah Anak melibatkan pengintegrasian nilai kearifan lokal, khususnya dalam bidang seni. Dalam wawancara, Guru PAI menyampaikan pentingnya nilai seni dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai upaya konkret mewujudkan SRA. Nilai seni diinterpretasikan sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui lukisan dan kerajinan tangan. Integrasi nilai seni ini memiliki dampak positif yang sejalan dengan prinsip-prinsip SRA. Kegiatan seni membuka ruang bagi ekspresi diri anak-anak, mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui seni tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga membantu perkembangan imajinasi dan kreativitas mereka.

Integrasi nilai seni dalam pembelajaran mencerminkan rasa kebersamaan dan gotong royong, dua nilai kearifan lokal yang menjadi dasar SRA. Anak-anak diajak untuk berkolaborasi dalam kegiatan seni, menciptakan karya bersama, dan menghargai keunikan setiap ekspresi. Hal ini sejalan dengan konsep gotong royong yang menjadi nilai kultural *meuseuraya* di Lhokseumawe, yang turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan nilai seni dalam konteks SRA memberikan dimensi kearifan lokal yang memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Mereka tidak hanya mendapat pemahaman tentang seni sebagai bentuk kreativitas, tetapi juga memahami nilai-nilai lokal yang melekat dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Hal ini secara tidak langsung membentuk rasa kecintaan dan kebanggaan

terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, konsep SRA di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan keamanan, tetapi juga melibatkan dimensi nilai kearifan lokal, khususnya nilai seni. Guru PAI memainkan peran krusial dalam membimbing anak-anak menggali potensi seni mereka, sekaligus menciptakan atmosfer sekolah yang ramah, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

4. Nilai Sejarah

Hasil observasi di SDIT Kota Lhokseumawe mengungkapkan implementasi nilai-nilai sejarah sebagai elemen kunci dalam membentuk identitas, keberanian, dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya dan sejarah lokal mereka. Pengamatan ini menyoroti bahwa nilai-nilai sejarah tidak hanya diintegrasikan dalam materi pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, mendukung konsep Sekolah Ramah Anak.

Dalam suasana penuh keceriaan, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai sejarah lokal, seperti tradisi adat, kearifan lokal meuseuraya, dan momen-momen bersejarah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai sejarah ini menciptakan suasana sekolah yang hidup dan dinamis. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, guru PAI memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai sejarah Malikussaleh, dalam kegiatan pembelajaran.

Guru PAI secara khusus menyoroti pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai lokal dalam pendidikan, terutama di lingkungan SRA. Penekanan pada nilai sejarah Malikussaleh mencerminkan upaya sekolah untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya lokal, memperkuat rasa cinta siswa terhadap akar budaya mereka. Implementasi nilai sejarah Malikussaleh dapat dipandang sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prinsip-prinsip SRA. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sejarah tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa kebersamaan, kecintaan terhadap budaya lokal, dan kepedulian terhadap sejarah daerah mereka.

Hal ini sesuai dengan tujuan SRA untuk menciptakan ruang yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memperkaya perkembangan holistik siswa. Pentingnya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan peran sentral agama dalam pendidikan di SDIT. Guru PAI bukan hanya menyampaikan nilai-nilai agama sebagai materi ajar, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI berperan sebagai model peran dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakan positif.

Observasi juga menyoroti tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, guru PAI dan sekolah secara aktif bekerja sama dengan orang tua, rekan guru, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan tersebut. Melibatkan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah menjadi strategi utama untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip SRA tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sejarah dalam SDIT Kota Lhokseumawe berperan penting dalam membentuk Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterlibatan positif siswa dalam lingkungan pendidikan mereka. Guru PAI memainkan peran sentral dalam proses ini, dan kerjasama erat dengan orang tua menjadi kunci dalam mencapai visi SRA. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam perjalanan pendidikan di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai-nilai sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas, keberanian, dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya dan sejarah lokal mereka. Hasil wawancara dan observasi di sekolah ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sejarah tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam suasana yang penuh keceriaan, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai sejarah lokal, seperti tradisi adat, *visit tour* yang dilakukan dengan mengunjungi situs-situs sejarah dan memperingati momen-momen bersejarah. Dengan demikian, nilai-

nilai sejarah bukan hanya menjadi bahan ajar di SDIT Kota Lhokseumawe, melainkan menjadi pondasi yang kuat untuk memupuk rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya serta sejarah lokal yang kaya dan beragam.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu, kami selalu berusaha mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu nilai yang sangat penting adalah nilai sejarah Malikussaleh (wawancara dengan ibuNS, SDIT Bunayya, tgl. 18-10-2023).

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe mengungkapkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, dengan fokus pada nilai sejarah Malikussaleh, dalam kegiatan pembelajaran. Dalam wawancara ini, guru PAI menyoroti pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan sekolah yang menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak. Guru PAI secara khusus mencantumkan nilai sejarah Malikussaleh sebagai elemen yang sangat penting. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya mereka. Dengan memasukkan nilai sejarah Malikussaleh dalam pembelajaran, guru PAI berperan dalam membentuk identitas siswa dan mengukuhkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan.

Implementasi nilai sejarah Malikussaleh dapat dilihat sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prinsip-prinsip SRA. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sejarah tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa kebersamaan, kecintaan terhadap budaya lokal, dan kepedulian terhadap sejarah daerah mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan SRA untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memperkaya perkembangan holistik siswa. Selain itu, keputusan guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan peran sentral agama dalam pendidikan di SD Islam Terpadu. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama, seperti nilai sejarah Malikussaleh, bukan hanya disampaikan sebagai materi ajar, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI

berperan sebagai model peran dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakan positif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam memperkuat identitas siswa dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari SRA. Melalui pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menghargai dan melestarikan kearifan lokal, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Malikussaleh memiliki sejarah yang kaya, dan kami mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai keberanian, keadilan, dan semangat persatuan dari sejarah ini. Kami menekankan pentingnya memahami akar budaya dan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas kita. Ini membantu anak-anak merasa terhubung dengan lingkungan sekitar dan menghargai warisan budaya mereka (wawancara dengan ibu ZR, SDIT Bunayya, tgl. 18-09-2023).

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe secara konsisten menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak. Dalam wawancara, dia menyoroti pentingnya nilai keberanian, keadilan, dan semangat persatuan, yang diwariskan dari sejarah kaya Malikussaleh, sebagai landasan utama dalam pendidikan anak-anak. Penerapan nilai-nilai keberanian, seperti yang diajarkan melalui sejarah Malikussaleh, dapat diartikan sebagai upaya guru PAI untuk menginspirasi siswa agar memiliki keberanian untuk menjalani kehidupan, menghadapi tantangan, dan mengambil inisiatif positif. Ini menciptakan suasana di sekolah yang mendorong pengembangan mental dan emosional yang tangguh pada siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada kesejahteraan holistik anak.

Pentingnya keadilan, yang diajarkan dari sejarah lokal, mencerminkan komitmen guru PAI untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua siswa. Konsep keadilan ini membantu membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang

memiliki sikap adil, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai keadilan secara konsisten mendukung prinsip-prinsip SRA yang menekankan inklusivitas dan keadilan dalam setiap aspek pendidikan. Selain itu, penekanan pada semangat persatuan, yang diperoleh dari sejarah Malikussaleh, menunjukkan bahwa guru PAI berusaha membangun rasa persatuan di antara siswa. Hal ini sejalan dengan konsep gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan nilai kearifan lokal *meuseuraya*, yang secara efektif diintegrasikan dalam program pendidikan di sekolah tersebut. Dalam konteks SRA, semangat persatuan menciptakan atmosfer harmonis di sekolah, mendukung kerjasama di antara siswa, guru, dan orang tua, dan memperkuat hubungan positif antarindividu.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menjadi elemen kunci dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterlibatan positif siswa dalam lingkungan pendidikan mereka.

Gotong royong adalah nilai yang kami tanamkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Anak-anak diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai peran masing-masing. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, gotong royong menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Mereka belajar bahwa kerjasama dan tolong-menolong adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan aman (wawancara dengan ibu YM, SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023).

Di SDIT Kota Lhokseumawe, implementasi nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong, oleh Guru PAI membentuk dasar kuat bagi konsep Sekolah Ramah Anak. Dalam wawancara, terlihat bahwa gotong royong bukan sekadar nilai kultural, melainkan prinsip utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Guru PAI secara jelas menyatakan bahwa gotong royong diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Anak-anak diajarkan nilai-nilai saling membantu dan bekerja sama, yang mencerminkan budaya kearifan lokal *meuseuraya*. Implementasi gotong royong dalam SRA tidak hanya sekadar norma sosial, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan

lingkungan belajar yang ramah dan aman. Dalam konteks SRA, konsep gotong royong menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Anak-anak tidak hanya belajar tentang kerjasama, tetapi juga pentingnya menghargai peran masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik.

Pentingnya nilai gotong royong dalam SRA juga terlihat dari pemahaman bahwa kerjasama dan tolong-menolong adalah kunci utama untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan aman. Dalam SRA, aspek keamanan dan rasa nyaman menjadi fokus, dan implementasi gotong royong membantu membentuk atmosfer sekolah yang mendukung. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe berhasil mengimplementasikan nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong, sebagai fondasi utama dalam mewujudkan konsep Sekolah Ramah Anak. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga mendukung visi SRA untuk menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Tentu, tantangan selalu ada, tetapi kami bekerja sama dengan orang tua, guru-guru lain, dan masyarakat untuk mengatasi hal tersebut. Kami melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kami memastikan bahwa prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Ini menciptakan ikatan erat antara sekolah dan masyarakat, mendukung visi kami untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung perkembangan anak-anak (wawancara dengan ibu ZR, SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Hasil wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe mencerminkan implementasi nilai kearifan lokal secara efektif dalam upaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang ramah anak. Guru PAI menyoroti kolaborasi erat dengan orang tua, rekan guru, dan masyarakat sebagai strategi utama untuk mengatasi tantangan dalam mencapai visi Sekolah Ramah Anak (SRA). Langkah-langkah konkret yang diambil, seperti melibatkan

orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal meuseuraya di Lhokseumawe. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Dalam konteks SRA, keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan dalam menciptakan ikatan yang kuat antara rumah dan sekolah, memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal terus terjaga dan diimplementasikan. Guru PAI menunjukkan bahwa melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa kebijakan dan praktik sekolah mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pentingnya merespons kebutuhan dan konteks lokal dalam pengelolaan sekolah. Dengan melibatkan orang tua, guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya menciptakan ikatan erat antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa prinsip-prinsip SRA benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, wawancara tersebut menggambarkan bagaimana keterlibatan orang tua sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Lhokseumawe memainkan peran sentral dalam menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

5. Nilai Ekonomi

Hasil observasi peneliti di SDIT Kota Lhokseumawe mengungkapkan bahwa sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis, melainkan juga sebagai wadah yang menonjolkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, terutama nilai sejarah, dalam konteks menjadi sekolah ramah anak (SRA). Implementasi nilai sejarah di SDIT Kota Lhokseumawe mencakup berbagai aspek, membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga menanamkan identitas lokal dan nilai-nilai sejarah yang melekat pada budaya mereka.

Salah satu temuan utama observasi adalah adanya kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sejarah secara kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru-guru di sekolah ini secara aktif menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengenalan sejarah lokal, seperti tokoh-tokoh penting, peristiwa bersejarah, dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Lhokseumawe. Hal tersebut terlihat dari desain ruangan yang terpajang foto-foto pejuang Aceh, pakaian adat serta kegiatan ritual adat daerah setempat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan mereka saat ini, menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Selain itu, ditemukan bahwa SDIT Kota Lhokseumawe secara aktif memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran sejarah. Mereka mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah lokal, seperti museum dan situs bersejarah, untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman konsep sejarah secara nyata, tetapi juga meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap warisan budaya dan sejarah daerah mereka.

Selanjutnya, observasi menunjukkan bahwa nilai sejarah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, adanya kelompok ekskul penelitian sejarah, di mana siswa diajak untuk menggali lebih dalam tentang sejarah lokal dan menghasilkan karya-karya penelitian mereka sendiri. Keberadaan ekskul semacam ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat terhadap sejarah dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam riwayat kota Lhokseumawe. Keterlibatan siswa dalam pementasan drama sejarah juga menjadi aspek penting dalam implementasi nilai sejarah di SDIT Kota Lhokseumawe.

Dengan berperan aktif dalam drama sejarah, siswa tidak hanya memahami peristiwa bersejarah, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan seni panggung. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam, sejalan dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada pendekatan pembelajaran holistik. Selain aspek akademis, nilai sejarah di SDIT Kota Lhokseumawe diintegrasikan dalam kegiatan keseharian

sekolah untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, mereka menggelar upacara adat setempat sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi sejarah daerah. Upacara tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ritual-ritual budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kebanggaan siswa terhadap identitas lokal mereka.

Pentingnya pendekatan holistik dalam implementasi nilai sejarah di SDIT Kota Lhokseumawe terlihat dalam keterlibatan orang tua. Dalam observasi, terungkap bahwa sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan yang menonjolkan nilai sejarah, seperti pameran sejarah dan acara budaya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut bukan hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendukung dalam mengenalkan nilai-nilai sejarah pada anak-anak mereka di lingkungan rumah.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa SDIT Kota Lhokseumawe berhasil mengimplementasikan nilai sejarah dengan pendekatan holistik. Dari metode pembelajaran yang kreatif hingga kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan orang tua, sekolah ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis, tetapi juga merangkul dan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai sejarah, dalam upaya menuju status sebagai sekolah ramah anak yang berakar pada budaya dan identitas lokalnya.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa SDIT Kota Lhokseumawe tidak sekadar menjadi tempat pembelajaran akademis, tetapi juga menonjolkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup nilai ekonomi. Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tergambar jelas bagaimana konsep nilai ekonomi diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini. Salah satu implementasinya adalah melalui kegiatan "*Uroe Pekan*," sebuah inisiatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi secara praktis. Dengan penuh semangat gotong royong, mereka berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa. Melalui pendekatan holistik ini, SDIT Kota Lhokseumawe menjadi contoh nyata bagaimana sekolah dapat menjadi wahana pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai ekonomi secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep nilai ekonomi di SDIT Kota Lhokseumawe diwujudkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah "Uroe Pekan." Uroe Pekan merupakan kegiatan semesteran di sekolah kami, di mana para siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sederhana. Mereka diberi kesempatan untuk berjualan produk-produk hasil kreativitas mereka sendiri (wawancara dengan ibu NS, SDIT Bunayya, tgl. 18-09-2023).

Di SDIT Kota Lhokseumawe, konsep nilai ekonomi diwujudkan melalui *Uroe Pekan*, sebuah kegiatan semesteran yang memperlihatkan implementasi nilai kearifan lokal dalam konteks Sekolah Ramah Anak. Dalam wawancara dengan Guru PAI, terlihat bahwa *Uroe Pekan* bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kultural dan lokal yang memperkaya lingkungan pendidikan. *Uroe Pekan* sebagai kegiatan mingguan menunjukkan konsistensi sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru PAI menekankan bahwa kegiatan ini melibatkan para siswa dalam ekonomi sederhana, memberi mereka kesempatan untuk berkreasi dan berinovasi. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kearifan lokal meuseuraya, di mana kerjasama sukarela dan interaksi positif antarindividu menjadi fokus utama.

Partisipasi siswa dalam berjualan produk-produk kreativitas mereka memberikan gambaran bahwa konsep nilai ekonomi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diimplementasikan secara praktis. Guru PAI memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tentang uang dan bisnis, tetapi juga mengalami bagaimana berkolaborasi dan berkomunikasi dalam konteks ekonomi lokal. Selain aspek ekonomi, *Uroe Pekan* juga menciptakan hubungan erat antara sekolah, siswa, dan orang tua. Guru PAI menyoroti keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan ini, menggambarkan integrasi yang kuat antara lingkungan sekolah dan keluarga. Ini sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak.

Dengan demikian, melalui implementasi *Uroe Pekan*, SDIT Kota Lhokseumawe berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. *Uroe Pekan* menjadi bagian integral dari upaya sekolah untuk menjadi

lingkungan belajar yang inklusif, seimbang, dan kondusif sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Uroe Pekan menjadi salah satu cara kami menerapkan nilai-nilai ekonomi sekaligus mendukung prinsip-prinsip SRA. Dalam kegiatan ini, para siswa belajar tentang cara mengelola uang, berbisnis kecil-kecilan, dan bekerja sama secara tim. Ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam hal ekonomi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kerjasama di antara mereka (wawancara dengan ibu YA - SDIT Al Markazul Islami, tgl. 03-10-2023).

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe, terungkap bahwa kegiatan *Uroe Peukan* menjadi sarana efektif dalam menerapkan nilai-nilai ekonomi sambil mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Pendekatan ini menunjukkan integrasi yang baik antara konsep ekonomi dan nilai kearifan lokal yang diusung oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. *Uroe Peukan* tidak hanya menjadi platform untuk mengajarkan aspek-aspek praktis ekonomi kepada siswa, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan rasa tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami cara mengelola uang dan berbisnis kecil-kecilan, tetapi juga diajak untuk bekerja sama secara tim. Kolaborasi tim dalam *Uroe Peukan* mencerminkan konsep gotong royong yang menjadi bagian integral dari kearifan lokal *meuseuraya*, menciptakan atmosfer kerjasama dan kebersamaan di antara siswa.

Pentingnya rasa tanggung jawab dalam kegiatan ekonomi tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan pembelajaran ekonomi, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter siswa. Guru PAI menekankan rasa tanggung jawab dan kreativitas sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam *Uroe Peukan*, yang sesuai dengan prinsip-prinsip SRA. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik siswa. Dengan demikian, *Uroe Pekan* di SDIT Kota Lhokseumawe menjadi implementasi konkret dari nilai kearifan lokal dalam konteks Sekolah Ramah Anak. Melalui kegiatan ekonomi ini, sekolah tidak hanya menciptakan pemahaman tentang aspek

ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa, sejalan dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi.

Orang tua berperan penting dalam mendukung Uroe Peukan. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moril, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan kegiatan ekonomi tersebut, mereka juga menyediakan kuliner khas Aceh yang dibuat oleh siswa untuk diujikan di kegiatan tersebut. Ini menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga, mendukung prinsip-prinsip SRA yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak (wawancara dengan ibu RM - SDIT Al Markazul Islami, tgl. 10-10-2023).

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan *Uroe Peukan* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap implementasi nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Peran orang tua bukan hanya sebatas dukungan moril, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam membimbing anak-anak selama menjalankan kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang erat antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak-anak. Prinsip-prinsip SRA yang menekankan keterlibatan aktif orang tua secara langsung terwujud melalui partisipasi mereka dalam *Uroe Peukan*.

Keterlibatan orang tua dalam *Uroe Peukan* juga menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh orang tua bukan hanya sebatas pada kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkuat kolaborasi antarindividu di dalam komunitas sekolah. Hubungan yang baik ini menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pentingnya hubungan positif antara semua pemangku kepentingan.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekonomi *Uroe Peukan* juga memberikan gambaran konkret tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Gotong royong, kerjasama, dan saling membantu antara orang tua dan guru menjadi ciri khas kearifan lokal *meuseuraya* yang tercermin dalam kegiatan ini.

Konsep gotong royong menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Secara keseluruhan, wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam *Uroe Peukan* di SDIT Kota Lhokseumawe bukan hanya mendukung nilai kearifan lokal, tetapi juga konsisten dengan prinsip-prinsip SRA. Hubungan erat antara sekolah dan keluarga melalui kegiatan ekonomi ini menjadi modal utama dalam mewujudkan sekolah yang ramah dan mendukung perkembangan holistik anak-anak.

Uroe Peukan memberikan gambaran nyata tentang konsep gotong royong dan kearifan lokal meuseuraya. Dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini, siswa, guru, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Konsep gotong royong tercermin dalam bantuan bersama, serta saling menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan (CN - SDIT Al Markazul Islami).

Dalam wawancara dengan Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe terkait implementasi nilai kearifan lokal, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan *Uroe Peukan* memiliki dampak signifikan terhadap terciptanya sekolah ramah anak. Guru PAI menyebutkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan kegiatan ekonomi tersebut. Pentingnya peran orang tua dalam mendukung *Uroe Peukan* mencerminkan implementasi nilai kearifan lokal, khususnya nilai gotong royong dan rasa kebersamaan. Dengan terlibatnya orang tua, tercipta hubungan erat antara sekolah dan keluarga, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip SRA. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk atmosfer sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Konsep gotong royong yang tercermin dalam partisipasi orang tua tidak hanya menguatkan kolaborasi antarindividu di sekolah, tetapi juga membentuk landasan kuat bagi terciptanya SRA. Keikutsertaan mereka dalam membimbing anak-anak dalam kegiatan ekonomi seperti *Uroe Peukan* menunjukkan praktik

gotong royong sebagai bagian integral dari nilai kearifan lokal meuseuraya.

Dengan demikian, wawancara tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga bersifat praktis dan terukur dalam mendukung prinsip-prinsip SRA. Guru PAI secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas ekonomi sekolah, menghasilkan dampak positif yang tidak hanya terlihat dalam perkembangan ekonomi siswa, tetapi juga dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui *Uroe Peukan* menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip SRA di SDIT Kota Lhokseumawe.

Uroe Peukan bukan hanya memberikan pemahaman ekonomi pada siswa, tetapi juga mengembangkan karakter mereka. Mereka belajar untuk berinovasi, bekerja dalam tim, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha mereka sendiri. Selain itu, kegiatan ini menciptakan suasana sekolah yang lebih hidup, dinamis, dan penuh keceriaan, sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (wawancara dengan ibu ZR, SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *Uroe Peukan* di SDIT Kota Lhokseumawe berhasil mengimplementasikan nilai kearifan lokal dengan sangat baik, khususnya dalam konteks Sekolah Ramah Anak. Kegiatan ini memberikan pemahaman ekonomi pada siswa. Melalui *Uroe Peukan*, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengelola uang dan berbisnis kecil-kecilan. Ini mencerminkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup aspek ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, *Uroe Peukan* juga berhasil mengembangkan karakter siswa. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk berinovasi dan bekerja dalam tim. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kepribadian siswa, menggambarkan bahwa kearifan lokal, seperti gotong royong, terlibat aktif dalam membentuk karakter siswa.

Rasa tanggung jawab terhadap usaha sendiri juga menjadi aspek penting yang ditekankan dalam kegiatan ini. Siswa tidak hanya

belajar untuk bekerja dalam tim, tetapi juga merasakan tanggung jawab atas hasil usaha yang mereka lakukan. Ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Lebih lanjut, kegiatan *Uroe Peukan* menciptakan suasana sekolah yang hidup, dinamis, dan penuh keceriaan. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, kegiatan ini secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa *Uroe Peukan* di SDIT Kota Lhokseumawe bukan hanya menjadi kegiatan ekonomi semata, tetapi juga menjadi wahana untuk mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung konsep Sekolah Ramah Anak.

4.1.4 Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam mewujudkan sekolah ramah anak terlampir dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Temuan Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Peran Guru PAI	Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler	Temuan	Instrumen
Pembimbing moral dan etika	<i>Uroe Peukan</i> atau <i>Market day</i> (kegiatan bisnis siswa)	Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing dalam aspek moral dan etika berdasarkan ajaran agama Islam. <i>Uroe peukan/ Market day</i> digunakan sebagai platform untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, keterampilan bernegosiasi, dan tanggung jawab dalam transaksi jual-beli.	Wawancara dengan guru dan siswa
Fasilitator pembelajaran berbasis nilai	Pembelajaran harian	Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran agama Islam. Mereka menciptakan	Wawancara dan observasi kelas

		pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ajaran agama. Dalam pembelajaran terkadang guru menerapkan tutur lisan (<i>hadith maja</i>) dalam keseharian untuk memberikan pesan moral dan nasehat kepada siswanya.	
Perantara penghubung ajaran agama dan kearifan lokal	Semua kegiatan pembelajaran	Guru PAI memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, memastikan bahwa siswa memahami hubungan antara keduanya. Ini membantu siswa meresapi makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka .	Wawancara dan dokumentasi kegiatan
Pendukung pengembangan spiritualitas	Kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, pengajian)	Guru PAI berperan dalam memperkuat dimensi spiritual siswa dengan memastikan relevansi ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menciptakan landasan kokoh bagi pengembangan diri siswa melalui pengalaman spiritual yang mendalam.	Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua

1. Pembimbing Moral dan Etika

Guru PAI berfungsi sebagai *muaddib* yang berperan sebagai pembimbing siswa dalam aspek moral dan etika berdasarkan ajaran agama Islam. Mereka menjadi contoh dan panduan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal ini akan dianalisis lebih rinci berikut ini.

Market day, misalnya, tidak hanya menjadi ajang bisnis siswa, tetapi juga platform untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa diajak untuk berinteraksi dalam transaksi jual-beli yang adil dan bertanggung jawab. Mereka belajar tentang kejujuran, keterampilan bernegosiasi, dan tanggung jawab terhadap produk yang

mereka jual. Semua nilai-nilai ini bersumber dari ajaran agama Islam dan nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat sekitar. (wawancara dengan ibu CN, Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl 03-10-2023)

Dalam pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal, peran guru PAI sangat signifikan dalam membimbing siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kegiatan *market day*, guru PAI tidak hanya melibatkan siswa dalam aspek bisnis, tetapi juga menggunakan platform ini sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa diajak untuk berinteraksi secara adil dan bertanggung jawab dalam transaksi jual-beli, menjelaskan aspek kejujuran, keterampilan bernegosiasi, dan tanggung jawab terhadap produk yang mereka jual. Seluruh nilai-nilai ini didasarkan pada ajaran agama Islam serta nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat sekitar. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama Islam, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan aktivitas yang relevan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Selain itu, kehadiran guru PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan seperti *market day* juga mencerminkan upaya mendalam untuk menjadikan setiap momen pembelajaran sebagai peluang untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal. Guru PAI tidak hanya terlibat dalam memberikan pengetahuan agama Islam, melainkan juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya menjadi pendukung dalam pelaksanaan SRA tetapi juga menjadi katalisator yang aktif dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan di Sekolah Ramah Anak.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, kami berusaha menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Kami yakin bahwa melalui pendekatan ini, kami dapat mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya berbasis agama Islam, tetapi juga mengakar dalam nilai-

nilai dan kearifan lokal yang membentuk karakter siswa secara holistik. (wawancara dengan ibu YA, Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl. 11-09-2023)

Dalam hasil wawancara, tergambar dengan jelas peran guru PAI dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Guru PAI diidentifikasi sebagai agen kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan yang dirancang khusus untuk menciptakan pengalaman belajar berbasis nilai-nilai lokal, guru PAI berupaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Pendekatan ini menggambarkan keinginan guru PAI untuk tidak hanya menjadikan agama Islam sebagai landasan, tetapi juga mengakar dalam nilai-nilai lokal yang melekat dalam budaya setempat. Guru PAI percaya bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, mereka dapat membentuk karakter siswa secara holistik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek agama tetapi juga memberdayakan dan memahami nilai-nilai budaya lokal.

Pendekatan ini juga menunjukkan upaya guru PAI untuk mewujudkan visi SRA yang inklusif dan terintegrasi dengan kearifan lokal. Dengan memahami peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa, guru PAI berperan penting dalam membentuk landasan moral dan spiritual siswa, serta memberikan kontribusi positif pada pembentukan identitas budaya sekolah. Melalui langkah-langkah ini, guru PAI bukan hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi juga menjadi fasilitator yang aktif dalam membentuk SRA yang mencerminkan keanekaragaman budaya setempat.

Perayaan hari besar Islam juga menjadi momentum untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghormati tradisi keagamaan. Kami tidak hanya merayakan acara tersebut secara seremonial, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna perayaan tersebut. Siswa diajak untuk merasakan kebersamaan, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. (wawancara dengan ibu YM, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023)

Hasil wawancara menggambarkan tentang peran guru PAI sangat signifikan dalam pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal.

Guru PAI tidak hanya memandang perayaan hari besar Islam sebagai seremoni formal, melainkan sebagai momentum penting untuk membimbing siswa dalam pemahaman mendalam tentang tradisi keagamaan. Melalui perayaan tersebut, guru PAI berperan aktif dalam menciptakan pengalaman yang melibatkan siswa dalam kebersamaan, memupuk rasa tolong-menolong, dan menghormati perbedaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi agama, tetapi juga membentuk atmosfer sekolah yang inklusif dan penuh kehangatan, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Guru PAI turut membangun hubungan yang harmonis antara siswa dengan lingkungan sekitar, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek perayaan hari besar Islam. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat dan menghormati perbedaan budaya. Melalui kegiatan perayaan, siswa tidak hanya diajak untuk merasakan makna kebersamaan dalam tradisi keagamaan, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai lokal yang melekat. Dengan demikian, peran guru PAI dalam konteks SRA berbasis kearifan lokal bukan hanya membangun koneksi spiritual, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya dan tradisi di sekolah mereka.

Sebagai muaddib, peran kami sangat sentral dalam membentuk moral dan etika siswa. Dengan merujuk pada ajaran agama Islam, kami tidak hanya memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023)

Cuplikan wawancara ini menggambarkan peran guru PAI sebagai *muaddib* dalam membentuk moral dan etika siswa di SRA berbasis kearifan lokal. Mereka menyatakan bahwa, sebagai *muaddib*, mereka tidak hanya memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, tetapi juga memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Ajaran Islam menjadi landasan utama dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian,

guru PAI tidak hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa mengaitkan dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal ke dalam tindakan mereka sehari-hari.

Selain memberikan contoh dan panduan, guru PAI juga menggambarkan peran mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung SRA. Mereka berfokus pada menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa merasakan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal, sehingga lingkungan belajar di sekolah tidak hanya informatif tetapi juga bermakna. Dengan demikian, peran guru PAI tidak terbatas pada kelas agama, melainkan juga mencakup upaya untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam seluruh kegiatan dan budaya sekolah, menciptakan SRA yang tidak hanya peduli pada aspek pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa secara menyeluruh.

Kami memastikan bahwa setiap tindakan yang kami lakukan dan setiap kata yang kami sampaikan selaras dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Sebagai contoh, dalam pembinaan etika, kami sering memanfaatkan kisah-kisah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral positif. Hal ini membuat pembelajaran lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (wawancara dengan ibu FR, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023)

Tergambar dalam hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI memainkan peran yang krusial dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Mereka menekankan bahwa setiap tindakan dan komunikasi yang mereka lakukan harus selaras dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Dalam upaya membina etika, guru PAI secara aktif memanfaatkan kisah-kisah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral positif. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks budaya setempat. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan anak, mendukung terciptanya lingkungan SRA yang memperhatikan aspek kearifan lokal dan nilai-nilai moral.

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran guru PAI terhadap pentingnya penggunaan pendekatan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa. Dengan menghadirkan kisah-kisah kearifan lokal, mereka berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SRA, pendekatan ini membantu membentuk atmosfer sekolah yang lebih ramah terhadap anak, dimana nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan mereka. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada terwujudnya SRA yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Kami yakin bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama, tetapi juga dapat menjadi bagian yang aktif dalam melestarikan dan memperkaya budaya lokal. Inilah esensi dari Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal yang kami upayakan. (wawancara dengan DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023)

Hasil wawancara menyoroti peran krusial Guru PAI dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Mereka memandang bahwa dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama, siswa tidak hanya dapat memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam melestarikan dan memperkaya budaya setempat. Dalam kerangka SRA, guru PAI bertindak sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal dan mengaitkannya dengan ajaran agama. Peran ini mencerminkan upaya konkret untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara religius, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai budaya yang bersumber dari kearifan lokal.

Dengan menguatkan peran guru PAI dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum agama, SRA berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak yang lebih mendalam. Guru PAI yang memiliki pemahaman yang mendalam

tentang nilai-nilai lokal menjadi ujung tombak dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang mampu menanamkan kearifan lokal pada diri siswa. Dengan demikian, pelaksanaan SRA tidak sekadar menciptakan siswa yang memiliki moral agama, tetapi juga siswa yang memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama SRA, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Kami sering mengadakan kegiatan yang mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, memadukan materi pelajaran dengan adat istiadat setempat atau mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan kearifan lokal. Ini membantu siswa merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. (wawancara dengan ibu ZR, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl. 18-09-2023)

Guru PAI memegang peran penting dalam pelaksanaan SRA yang berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI aktif terlibat dalam kegiatan yang mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memadukan materi pelajaran agama dengan adat istiadat setempat, menciptakan keterkaitan yang erat antara ajaran agama dan kearifan lokal. Selain itu, guru PAI juga terlibat dalam kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan kearifan lokal. Melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut memberi mereka pengalaman langsung untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks nyata.

Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks budaya setempat. Dengan demikian, SRA yang berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat bersinergi dengan kearifan lokal. Peran aktif guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi bagian integral dari pembelajaran agama di sekolah, menjadikan SRA sebagai tempat yang tidak hanya mendidik

akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

2. Pengintegrasian dan Implementasi Kearifan Lokal

Guru PAI berusaha mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi lokal menjadi bagian integral dari pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Sebagai muaddib, saya yakin pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran PAI. Ini membuat ajaran Islam lebih relevan dengan kehidupan siswa. (wawancara dengan ibu DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023).

Dalam hasil wawancara ini, tergambar jelas peran guru PAI sebagai *muaddib* atau pendidik yang mengakomodasi kearifan lokal Aceh dalam konteks pembelajaran PAI. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membuat ajaran Islam menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Guru PAI tidak hanya memahaminya sebagai tugas mengajarkan aspek-aspek formal agama, melainkan juga sebagai tanggung jawab untuk merangkul kearifan lokal Aceh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini, ajaran Islam diharapkan menjadi lebih dekat dengan realitas siswa, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep SRA yang berfokus pada menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak-anak, dan guru PAI, sebagai *muaddib*, memainkan peran sentral dalam menjembatani ajaran agama dengan kearifan lokal Aceh, menciptakan harmoni dalam konteks pendidikan.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran agama Islam, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan dan realitas siswa. Pemahaman ini membuka ruang untuk mendekatkan agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuatnya relevan dan bermakna. Sebagai *muaddib*, guru PAI memahami bahwa kearifan lokal Aceh membentuk bagian penting dari identitas siswa, dan oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, melainkan juga

membimbing siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, partisipasi guru PAI dalam menjalankan prinsip SRA yang berbasis kearifan lokal membentuk fondasi untuk lingkungan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai agama dengan konteks budaya Aceh, menciptakan ruang yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan siswa.

Saya selalu berusaha agar nilai-nilai budaya Aceh tidak terpisah dari ajaran Islam. Keduanya seharusnya saling memperkaya pemahaman siswa tentang agama dan identitas lokal mereka. Dalam setiap pelajaran, saya berupaya memberikan contoh konkret dari kearifan lokal Aceh yang mendukung nilai-nilai Islam. Salah satu hal yang saya lakukan adalah menasehati dengan tutur lisan (hadih maja) untuk menasehati siswa. Ini membantu siswa memahami aplikasi ajaran agama dalam konteks sehari-hari mereka. (wawancara dengan ibu NS, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan peran krusial guru PAI dalam mengintegrasikan kearifan lokal Aceh ke dalam ajaran Islam, menciptakan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama. Guru PAI menyadari pentingnya agar nilai-nilai budaya Aceh tidak terpisah dari ajaran Islam. Sebaliknya, keduanya dianggap sebagai elemen yang saling memperkaya, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan identitas lokal mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam konteks pembelajaran agama, guru PAI membentuk lingkungan yang mendukung prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami agama sebagai aspek teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya Aceh yang melekat pada kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, guru PAI dalam wawancara ini menjelaskan upaya konkretnya dalam setiap pelajaran untuk memberikan contoh nyata dari kearifan lokal Aceh yang mendukung nilai-nilai Islam. Pendekatan ini secara praktis membantu siswa memahami aplikasi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Guru PAI menjadi bukan hanya penyampai teori, tetapi juga pembimbing yang memfasilitasi siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan

realitas lokal. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terfokus pada aspek formal agama, melainkan juga pada pengembangan pemahaman yang holistik dan aplikatif. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal, guru PAI membentuk landasan penting untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggabungkan nilai-nilai agama dengan konteks budaya Aceh, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

Guru PAI memiliki peran besar sebagai jembatan antara kearifan lokal dan agama Islam. Kita ingin siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menghayati ajaran Islam dalam budaya Aceh. Ketika mengajar, saya sering menekankan bagaimana nilai-nilai adat Aceh sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini penting agar siswa tidak merasa konflik antara identitas agama dan budaya mereka (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023).

Cuplikan wawancara ini memberikan gambaran tentang peran krusial guru PAI sebagai pen jembatan antara kearifan lokal dan ajaran agama Islam dalam konteks Sekolah Ramah Anak. Guru PAI diakui sebagai penghubung yang memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menghafal tetapi juga menghayati ajaran Islam dalam kerangka budaya Aceh. Dengan demikian, guru PAI membawa dimensi lebih dalam pembelajaran agama Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan bagi siswa. Peran ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengajarkan agama Islam secara holistik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di Aceh.

Dalam konteks pelajaran, guru PAI menggarisbawahi pendekatan yang menekankan keselarasan antara nilai-nilai adat Aceh dan ajaran Islam. Fokus pada sejalan antara adat dan agama bertujuan agar siswa tidak merasa konflik antara identitas keagamaan dan budaya mereka. Guru PAI berupaya membimbing siswa untuk melihat kesinambungan dan keselarasan antara kedua nilai ini, menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang kental dengan budaya lokal Aceh. Dengan demikian, peran guru PAI dalam merangkul kearifan lokal Aceh di

dalam konteks SRA tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, tetapi juga memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri.

Kearifan lokal bukanlah sesuatu yang terpisah. Saya selalu mencari cara untuk menyatukan nilai-nilai lokal dengan pelajaran agama, menciptakan pemahaman yang lebih dalam bagi siswa. Penting bagi guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya lokal. Ini membantu menciptakan pemahaman yang holistik tentang agama Islam (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023).

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam lingkup Sekolah Ramah Anak. Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman mendalam guru PAI tentang pentingnya merangkul nilai-nilai lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari konteks pembelajaran agama Islam. Guru PAI tidak hanya menyajikan agama secara terisolasi, melainkan senantiasa mencari cara untuk menyatukan dan mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dengan materi ajar agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru PAI memandang kearifan lokal sebagai perekat yang memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pelajaran agama dan realitas kehidupan siswa.

Dalam konteks Sekolah Ramah Anak, peran guru PAI sebagai penyatuan antara nilai-nilai lokal dengan pelajaran agama menjadi lebih jelas. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perantara yang mengaitkan agama Islam dengan budaya lokal. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik bagi siswa, di mana mereka tidak hanya memahami agama sebagai suatu konsep abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya setempat. Dengan cara ini, guru PAI menjadi katalisator yang memastikan bahwa kearifan lokal tidak terpisah dari pembelajaran agama, melainkan menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan kontekstual.

Dalam setiap materi, saya mencari titik temu antara ajaran Islam dan tradisi Aceh. Guru PAI harus menjadi perantara yang mampu membimbing siswa memahami hubungan erat

keduanya. Saya percaya bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam membantu siswa merasakan kedalaman makna ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (wawancara dengan ibu YM, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 11-09-2023)

Dalam hasil wawancara ini, terlihat jelas peran sentral guru PAI sebagai perantara yang berperan dalam memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal Aceh dalam konteks pembelajaran. Guru PAI memandang tugasnya sebagai pencari titik temu antara ajaran Islam dan tradisi Aceh, menciptakan ruang di mana siswa dapat memahami dengan lebih mendalam hubungan erat antara keduanya. Guru PAI tidak hanya menjadi penyampai materi agama, melainkan juga menjadi pemandu yang membimbing siswa dalam meresapi kedalaman makna ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan guru PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran agama Islam memainkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya setempat. Guru PAI memandang bahwa pengintegrasian kearifan lokal bukan sekadar menambahkan elemen lokal pada kurikulum, melainkan menggali makna dan relevansi ajaran Islam dalam realitas budaya siswa. Dengan cara ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya menjadi abstrak dan terisolasi, melainkan juga terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks SRA, pendekatan guru PAI ini mendukung upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan anak-anak dalam kerangka kearifan lokal Aceh.

Sebagai guru PAI, saya merasa tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menghormati dan menghargai warisan budaya lokal siswa (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl. 10-10-2023).

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat jelas bahwa peran guru PAI sangat krusial dalam konteks pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal. Guru PAI tidak hanya melihat tanggung jawabnya

sebagai penyampai materi agama semata, melainkan juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mengakomodasi dan menghargai warisan budaya lokal siswa. Pemahaman ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih holistik, di mana ajaran agama tidak terpisah dari konteks budaya siswa. Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran menjelaskan bahwa dia tidak hanya fokus pada aspek formal agama, melainkan juga berusaha menjembatani pemahaman agama dengan warisan budaya setempat. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa.

Selain itu, pernyataan guru PAI menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menghormati dan menghargai warisan budaya lokal siswa. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama Islam, guru PAI berusaha merangkul identitas siswa dan menjadikan pengajaran agama lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip SRA, yang menitikberatkan pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam SRA tidak hanya terbatas pada pengajar saja, tetapi juga melibatkan upaya nyata untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui dalam konteks kekayaan budaya mereka sendiri.

3. Pemupukan Cinta terhadap Lingkungan

Guru PAI berperan dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan keberlanjutan dan kelestarian alam, mereka membantu siswa menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan. Uraian terkait hal ini tergambar dalam cuplikan wawancara berikut ini.

Pemupukan cinta terhadap lingkungan menjadi misi utama kami sebagai Guru PAI, kami berkomitmen membentuk kesadaran siswa agar mereka senantiasa menjaga lingkungan sekolah agar Bersih, Asri, Ramah, Indah, inklusif, sehat, aman, dan nyaman. Guru PAI memiliki peran besar dalam membekali siswa dengan nilai-nilai

kearifan lokal terkait keberlanjutan alam. Lingkungan sekolah harus mencerminkan kerinduan akan keindahan alam dan keseimbangan ekosistem. Untuk itu guru PAI berinisiatif siswa untuk melaksanakan kegiatan penghijauan (go green) di sekitar sekolah (wawancara dengan ibu RM, Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl 03-10-2023).

Terlihat bahwa peran guru PAI menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan prinsip Sekolah Ramah Anak yang berbasis kearifan lokal. Para guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek-aspek formal agama Islam, tetapi juga memiliki misi utama untuk memupuk cinta terhadap lingkungan di kalangan siswa. Komitmen mereka tergambar dalam upaya membentuk kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, sekaligus menciptakan lingkungan yang bersih, asri, ramah, indah, inklusif, sehat, aman, dan nyaman. Peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama saja, melainkan mencakup upaya nyata dalam membentuk karakter dan sikap siswa terhadap lingkungan sekitar.

Peran guru PAI dalam membekali siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal terkait keberlanjutan alam sangat penting. Guru PAI menjadi agen yang membantu siswa memahami bahwa lingkungan sekolah bukan hanya tempat pembelajaran, melainkan juga bagian integral dari ekosistem yang memerlukan perhatian dan kepedulian. Dengan menciptakan kesadaran ini, guru PAI berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya kultur lingkungan yang positif di sekolah. Dalam konteks SRA yang berbasis kearifan lokal, peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk merawat alam sekitar menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga memupuk nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Kami tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap kelestarian alam. Bersama-sama, kami ingin menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan sehat dan kebahagiaan. Melalui ajaran PAI, kami mencoba menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Mereka adalah agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik (wawancara

dengan ibu YA, Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl. 03-10-2-23).

Hasil wawancara mencerminkan peran guru PAI yang sangat proaktif dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Tidak hanya berperan sebagai pengajar. Namun, guru PAI juga menjadi mentor yang membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SRA, guru PAI tidak hanya melibatkan siswa dalam pembelajaran agama formal, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kehidupan sehat dan kebahagiaan. Melalui ajaran PAI, guru ini mencoba meresapi rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, sehingga siswa menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Peran guru PAI sebagai mentor yang aktif dalam membimbing siswa untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia mencirikan implementasi SRA yang berbasis kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, guru PAI menjelma sebagai katalisator yang mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang sadar akan dampak positif yang dapat dihasilkan dari tindakan-tindakan kecil mereka. Dalam kerangka SRA, guru PAI memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer sekolah yang tidak hanya mendukung perkembangan rohaniah siswa, tetapi juga melibatkan mereka dalam menjaga keberlanjutan alam dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Guru PAI hadir untuk mengajarkan lebih dari sekadar pengetahuan agama. Kami membagikan nilai-nilai etika, termasuk tanggung jawab terhadap bumi tempat kita tinggal. Saat siswa merasakan keindahan alam dan melihatnya sebagai anugerah, mereka akan lebih cenderung menjaga dan merawatnya. Itulah mengapa kami fokus pada pemupukan cinta terhadap lingkungan (wawancara dengan ibu CN, Guru PAI SDIT Al markazul Islami, tgl 03-10-2023).

Hasil wawancara menyoroiti peran guru PAI yang melampaui sekadar penyampaian pengetahuan agama. Guru PAI menjadi agen pembentuk karakter yang membagikan nilai-nilai

etika kepada siswa, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. Dengan memahami bahwa ajaran agama Islam tidak hanya mencakup aspek-aspek formal, guru PAI mengambil inisiatif untuk memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa dalam konteks yang lebih luas. Fokus pada pemupukan cinta terhadap lingkungan menjadi suatu strategi yang diterapkan guru PAI untuk menciptakan kesadaran ekologis di kalangan siswa. Dengan membawa keindahan alam sebagai anugerah, guru PAI berharap siswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan keterkaitan mereka dengan lingkungan. Pemupukan nilai ini menjadi salah satu bentuk kontribusi guru PAI dalam menjalankan prinsip SRA berbasis kearifan lokal, di mana pendidikan agama tidak hanya menjadi pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar mengajarkan kearifan lokal, guru PAI dalam wawancara ini menekankan pada tanggung jawab terhadap bumi sebagai wujud nyata dari ajaran agama Islam. Peran guru PAI tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan menyadarkan siswa akan keindahan alam sebagai anugerah yang perlu dijaga, guru PAI membangun pemahaman bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan adalah bagian integral dari nilai-nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kebersihan, kesehatan, dan keamanan adalah aspek penting yang kami tekankan pada pembelajaran PAI. Kami ingin siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap keadaan sekitar. Mengajarkan kearifan lokal dan nilai-nilai lingkungan adalah investasi untuk masa depan. Melalui upaya kecil hari ini, kami berharap siswa dapat menciptakan perubahan positif yang besar di lingkungan mereka (wawancara dengan ibu DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023).

Dalam hasil wawancara ini, tergambar jelas peran strategis guru PAI dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks kebersihan,

kesehatan, dan keamanan. Guru PAI memahami bahwa tumbuh kembang siswa tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademis, tetapi juga oleh kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan menekankan aspek-aspek tersebut, guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang membimbing siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tanggap terhadap kebutuhan lingkungan sekitar mereka. Melalui warisan kearifan lokal dan nilai-nilai lingkungan, guru PAI secara tidak langsung memberikan investasi bagi masa depan, mengajarkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif terhadap lingkungan mereka.

Guru PAI diwawancarai mengungkapkan bahwa melalui upaya kecil yang ditanamkan dalam pembelajaran sehari-hari, mereka berharap siswa dapat menciptakan dampak besar dalam lingkungan mereka. Pemahaman dan implementasi nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan keamanan menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam yang diberikan. Dalam konteks SRA, peran guru PAI menciptakan hubungan sinergis antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal dengan tujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap keadaan sekitar. Dengan demikian, peran guru PAI bukan hanya terbatas pada aspek formal keagamaan, melainkan juga membentuk pola pikir dan tindakan siswa yang sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang berbasis kearifan lokal.

Sebagai Guru PAI, kami merasa tanggung jawab untuk tidak hanya mengisi pikiran siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang mencintai dan menjaga lingkungan. Lingkungan yang baik menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, kami sebagai Guru PAI berkolaborasi untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga dalam kepedulian terhadap alam (wawancara dengan ibu DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Dalam hasil wawancara ini, peran guru PAI dalam konteks pelaksanaan Sekolah Ramah Anak SRA berbasis kearifan lokal terlihat sangat jelas. Guru PAI bukan hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi lebih jauh lagi sebagai agen perubahan karakter siswa. Mereka merangkul tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang mencintai dan menjaga

lingkungan sekitar. Kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang baik untuk proses pembelajaran memandu peran guru PAI dalam berkolaborasi untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga memperhatikan kepedulian terhadap alam.

Guru PAI dalam konteks SRA berbasis kearifan lokal menganggap bahwa lingkungan yang baik merupakan kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya sejalan dengan aspek religiusitas, tetapi juga menjangkau dimensi kepedulian terhadap alam. Melalui kolaborasi dengan rekan guru, mereka berupaya menciptakan sekolah yang unggul dalam segi prestasi, sambil tetap memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru PAI bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, melainkan juga menjadi pionir dalam membentuk budaya sekolah yang berfokus pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan.

4. Pengembangan Spiritualitas

Sebagai *muaddib*, guru PAI bertanggung jawab dalam pengembangan aspek spiritual siswa. Mereka membimbing siswa untuk memahami dan mengalami dimensi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah. Hal ini tergambar dalam cuplikan wawancara berikut ini.

Sebagai guru PAI, saya melihat tugas saya sebagai muaddib sangat penting dalam membantu siswa memahami dimensi spiritualitas, membimbing mereka dalam pengalaman kehidupan Islami sehari-hari. Pengembangan aspek spiritualitas merupakan inti dari peran saya sebagai guru PAI, memberikan landasan kuat bagi pertumbuhan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami (wawancara dengan ibu NS, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl. 17-10-2023).

Dalam hasil wawancara ini, peran guru PAI sebagai *muaddib* menonjolkan pentingnya dimensi spiritualitas dalam pendidikan agama Islam. Guru PAI memandang tugasnya tidak hanya sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam pengalaman kehidupan Islami sehari-hari. Peran *muaddib* ini

menyoroti peran sentral guru PAI dalam membangun landasan kuat bagi pertumbuhan siswa dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islami. Dengan menitikberatkan pada pengembangan aspek spiritualitas, guru PAI secara efektif mendukung tujuan Sekolah Ramah Anak yang menekankan pada pembentukan karakter Islami siswa. Dengan memahami bahwa dimensi spiritualitas adalah inti dari peran mereka, guru PAI menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan membimbing siswa ke arah pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama.

Sebagai *muaddib*, guru PAI tidak hanya memahami tanggung jawab mereka terhadap aspek spiritualitas siswa, tetapi juga melihatnya sebagai fondasi kuat untuk pembentukan karakter Islami. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal, peran guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi agama, melainkan juga membawa dimensi lokal Aceh ke dalam pengalaman kehidupan Islami siswa. Pemahaman guru PAI tentang kearifan lokal sebagai bagian integral dari ajaran agama menciptakan hubungan yang harmonis antara pembelajaran agama dan konteks budaya siswa. Oleh karena itu, guru PAI bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggagas pengalaman Islami yang autentik dan terintegrasi dengan kearifan lokal, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung visi Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal.

Saya merasa bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, sehingga mereka dapat mengalami dan memahami nilai-nilai keislaman. Sebagai muaddib, saya berkomitmen untuk membimbing siswa dalam memahami makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari mereka, menghadirkan Islam dalam setiap aspek (wawancara dengan ibu ZR, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 17-10-2023).

Tergambar dengan jelas peran guru PAI sebagai *muaddib* yang memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Guru PAI menyadari bahwa pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Komitmen guru PAI untuk membimbing siswa dalam memahami makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari mereka menciptakan dasar bagi terwujudnya tujuan

SRA, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Peran sebagai *muaddib* juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang menghadirkan Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa, guru PAI mengintegrasikan kearifan lokal Aceh ke dalam proses pembelajaran agama Islam. Hal ini melibatkan siswa secara holistik, sehingga mereka dapat mengalami dan memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Dengan demikian, partisipasi guru PAI dalam membimbing siswa untuk memahami makna spiritualitas dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah konkret dalam mewujudkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal.

Penting bagi saya sebagai guru PAI untuk tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual siswa, menciptakan keterhubungan dengan nilai-nilai agama. Saya melihat pengembangan spiritualitas sebagai bagian integral dari tugas saya sebagai muaddib, menciptakan fondasi yang kokoh bagi pemahaman dan praktik keagamaan siswa (wawancara dengan ibu DM, Guru PAI SDIT Bunayya, tgl 18-09-2023).

Hasil wawancara menggambarkan bahwa guru PAI memahami peran pentingnya dalam menjalankan Sekolah Ramah Anak dengan mengintegrasikan kearifan lokal Aceh. Guru PAI tidak hanya melihat tugasnya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga merangkul tanggung jawab untuk membentuk kesadaran spiritual siswa. Kesadaran spiritual ini dianggap sebagai elemen integral yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memandang dirinya sebagai *muaddib*, guru PAI menjelaskan bahwa tugasnya melampaui memberikan pelajaran agama formal; mereka bertekad menciptakan keterhubungan spiritual yang kuat dengan nilai-nilai agama, menjadikan agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa.

Pendekatan guru PAI dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas siswa bukan hanya tujuan, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh bagi

pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Guru PAI melihat perannya sebagai lebih dari sekadar pendidik formal, melibatkan diri dalam membentuk karakter siswa dengan memahami dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal Aceh. Dengan cara ini, guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai panduan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada integrasi nilai-nilai agama dalam konteks lokal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Tanggung jawab saya bukan hanya pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam meresapi makna spiritualitas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru PAI, saya berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pengembangan dimensi spiritualitas, memastikan mereka tumbuh sebagai individu yang Islami (wawancara dengan ibu YT, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 10-10-2023).

Peran guru PAI dalam hasil wawancara ini terlihat dengan jelas dalam mengimplementasikan konsep Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal. Guru PAI mengungkapkan bahwa tanggung jawab mereka tidak terbatas pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga mencakup pembimbingan siswa dalam meresapi makna spiritualitas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencirikan peran guru PAI sebagai lebih dari sekadar pendidik melainkan sebagai pendamping yang aktif dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI, sebagai *muaddib*, memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa dimensi spiritualitas ditanamkan dalam pendidikan agama, sehingga siswa tidak hanya memahami agama sebagai pelajaran formal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Dengan menonjolkan peran aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pengembangan dimensi spiritualitas, guru PAI secara efektif mendukung konsep SRA yang menekankan pada kesejahteraan dan perkembangan holistik anak. Pendekatan ini bukan hanya mencakup aspek transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kearifan

lokal Aceh. Melalui peran guru PAI, dimensi spiritualitas tidak hanya menjadi teori dalam kelas, melainkan juga menjadi bagian integral dari pembelajaran yang diresapi ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, pernyataan guru PAI mencerminkan komitmen mereka terhadap pelaksanaan SRA yang tidak hanya sekadar formalitas tetapi juga mengakar dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan siswa.

Saya selalu berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman spiritual siswa, menjadikan Islam relevan dalam realitas kehidupan mereka. Bagi saya, menjadi muaddib berarti mengarahkan siswa untuk meresapi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga spiritualitas mereka menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 18-10-2023).

Dalam hasil wawancara ini, tergambar dengan jelas peran guru PAI sebagai *muaddib* yang secara konsisten berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman spiritual siswa. Guru PAI memandang bahwa menjadikan Islam relevan dengan realitas kehidupan siswa merupakan suatu prioritas, dan hal ini tercermin dalam pendekatan mereka dalam proses pembelajaran. sebagai *muaddib*, guru PAI bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan agama secara formal, melainkan juga membimbing siswa agar mampu meresapi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Pemahaman ini menegaskan bahwa guru PAI berperan dalam merawat dan memperkuat dimensi spiritual siswa, menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan diri mereka.

Peran guru PAI sebagai *muaddib* yang menekankan pada pengarahan siswa untuk meresapi nilai-nilai keagamaan secara mendalam memperlihatkan keselarasan dengan prinsip SRA. Siswa tidak hanya diajak memahami agama sebagai aspek formal, tetapi juga didorong untuk menjadikan spiritualitas sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI berperan penting dalam menjembatani keseimbangan antara pengajaran agama dan penguatan dimensi spiritualitas siswa, menciptakan atmosfer pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip SRA berbasis kearifan lokal.

5. Fasilitator Pembelajaran Berbasis Nilai

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama Islam, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ajaran agama. Mereka menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

Sebagai Guru PAI, saya melihat diri saya sebagai fasilitator pembelajaran berbasis nilai. Tugas saya tidak hanya menyampaikan materi saja, melainkan membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal. Dalam menjalankan peran ini, saya berusaha menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna bagi siswa. Ini mencakup nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran agama (wawancara dengan ibu YT, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 17-09-2023).

Sebagai seorang Guru PAI, peran saya dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal sangat krusial. Saya tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi agama Islam kepada siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai fasilitator pembelajaran, upaya saya melibatkan siswa dalam pengalaman pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna. Saya mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran agama, membantu siswa memahami hubungan erat antara ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, saya berperan dalam membentuk pemahaman mendalam tentang identitas budaya siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal.

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Inilah yang saya lakukan dalam setiap pembelajaran. Saya percaya bahwa memahami nilai-nilai kearifan lokal adalah penting. Sebagai Guru PAI, saya berusaha menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk merenung dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks budaya setempat (wawancara dengan ibu KN, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 10-10-2023).

Guru PAI tidak hanya membatasi diri pada penyampaian ajaran agama Islam, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam praktek pembelajaran sehari-hari, di mana guru tersebut secara konsisten berupaya memfasilitasi siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks budaya setempat. Kepercayaan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal memiliki relevansi yang penting menjadi dasar bagi guru PAI tersebut. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penggerak untuk merangsang refleksi dan keterkaitan ajaran agama dengan realitas budaya yang dihadapi siswa.

Melalui pendekatan ini, guru PAI menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan konsep SRA, di mana siswa tidak hanya diajarkan agama, tetapi juga didorong untuk merenung dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kearifan lokal. Dengan demikian, guru PAI menjadi kunci dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam konteks pendidikan agama, memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai budaya setempat. *Approach* ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan agama, tetapi juga sejalan dengan konsep lebih luas tentang SRA yang menitikberatkan pada pemberdayaan siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, mempertimbangkan aspek lokal dan budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Sebagai guru PAI, saya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali makna nilai-nilai lokal dalam setiap pelajaran. Fasilitator pembelajaran berbasis nilai berarti saya tidak hanya menyampaikan fakta-fakta agama, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenali dan menghargai kearifan lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka (wawancara dengan ibu YT, Guru PAI SDIT Ulumuddin, 10-10-2023).

Guru PAI di sini disoroti sebagai sosok yang membantu siswa menggali makna nilai-nilai lokal dalam setiap pelajaran. Dengan pendekatan ini, guru PAI tidak sekadar menyampaikan fakta-fakta agama, melainkan juga membimbing siswa untuk

mengenali dan menghargai kearifan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Dengan demikian, guru PAI menjadi kunci dalam mengintegrasikan aspek agama dengan nilai-nilai lokal, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dan terkait erat dengan konteks budaya siswa. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak sangatlah signifikan. Fokus pada kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan menjadi fasilitator pembelajaran berbasis nilai, guru PAI mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk meresapi nilai-nilai lokal dalam konteks keagamaan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip SRA yang menekankan pada hak-hak anak dan pengakuan akan keunikan setiap individu. Melalui pendekatan ini, guru PAI berkontribusi secara aktif dalam membentuk lingkungan sekolah yang tidak hanya religius, tetapi juga ramah dan responsif terhadap kebutuhan dan identitas siswa.

Penting bagi saya sebagai Guru PAI untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengapresiasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (wawancara dengan ibu FR, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 10-10-2023).

Dalam wawancara ini, terungkap bahwa peran seorang Guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi agama, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengapresiasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menjadi fasilitator, guru PAI dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru PAI dapat memberikan panduan dan bimbingan yang mendalam, membantu siswa menjalin koneksi yang kuat antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya dan tradisional yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak. Dalam hal ini, guru PAI dapat berperan

dalam memastikan bahwa ruang kelas dan kegiatan pembelajaran memberikan rasa aman, nyaman, dan merangsang perkembangan holistik siswa. Dengan memasukkan kearifan lokal, guru PAI dapat membantu menciptakan suatu atmosfer di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam pengembangan spiritual dan moral mereka. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga agen perubahan dalam mendorong pengembangan karakter yang kokoh dan mendalam pada tingkat kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

Saya melihat diri saya sebagai fasilitator pembelajaran berbasis nilai, di mana saya aktif menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa merasakan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran agama Islam (wawancara dengan ibu FR, Guru PAI SDIT Ulumuddin, tgl 10-10-2023).

Dalam wawancara ini, terlihat bahwa guru PAI menggambarkan diri sebagai fasilitator pembelajaran berbasis nilai yang berfokus pada kearifan lokal dalam konteks ajaran agama Islam. Peran sebagai guru PAI tampaknya mencerminkan komitmen untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa merasakan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal. Dengan memfokuskan pembelajaran pada aspek-aspek yang relevan dengan konteks budaya dan agama lokal, guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

Selain itu, peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran juga menonjolkan upaya untuk memahami siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam memberdayakan siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan nilai-nilai lokal, sekaligus membangun landasan spiritual melalui ajaran agama Islam. Dengan demikian, tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi penghubung antara siswa dan nilai-nilai kearifan lokal, berkontribusi pada implementasi Sekolah Ramah Anak yang menekankan pada pemberdayaan dan pemahaman menyeluruh terhadap lingkungan budaya dan agama.

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe lebih mencerminkan karakteristik SRA di wilayah Timur. Hal ini terlihat dari beberapa ciri khas utama: SRA di SDIT Kota Lhokseumawe menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Aceh, seperti konsep "*meuseuraya*", dengan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, yang sangat khas dalam konteks pendidikan di wilayah Timur. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat terhadap otoritas, dan pentingnya pendidikan moral dan etika sangat menonjol dalam implementasi SRA di sekolah ini.

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe berperan penting dalam membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter melalui ajaran agama dan budaya lokal. Ini sesuai dengan filosofi pendidikan Timur yang menekankan disiplin dan pembentukan karakter melalui contoh dan praktik sehari-hari, bukan hanya teori¹⁴¹. Implementasi SRA di SDIT Kota Lhokseumawe sangat menekankan pada metode pembelajaran kontekstual, di mana ajaran agama dihubungkan dengan situasi budaya lokal. Ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik khas Timur.

Implementasi SRA di wilayah Timur sering kali melibatkan komunitas lokal, orang tua, dan tokoh agama. Di SDIT Kota Lhokseumawe, peran komunitas lokal dan nilai-nilai budaya Aceh sangat ditekankan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang ramah anak, menunjukkan karakteristik partisipatif dan inklusif yang umum di wilayah Timur. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama lokal, yang merupakan ciri khas dari pelaksanaan SRA di wilayah Timur¹⁴².

Peran guru PAI dalam pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya berperan sebagai

¹⁴¹ Julia Fluck, "Why Do Students Bully? An Analysis of Motives Behind Violence in Schools," *Youth & Society* 49, no. 5 (July 2017): 567–87, <https://doi.org/10.1177/0044118X14547876>.

¹⁴² Srimulyani, "Indonesian Muslim Diaspora in Contemporary South Korea: Living as Religious Minority Group in Non-Muslim Country."

penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe, terlihat adanya hubungan yang erat antara faktor-faktor sosioekonomi, revitalisasi pengetahuan dan budaya serta keterlibatan komunitas dengan peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan inklusif.

Peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan relevan bagi siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Fatima Ali et al. (2021) dan Lisa Thompson (2017), bahwa nilai-nilai budaya lokal dan kearifan pribumi memegang peran penting dalam memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe mampu menghubungkan antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya Aceh, sehingga siswa dapat merasakan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya lokal.

Peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan SRA berbasis kearifan lokal. Studi sebelumnya oleh Kwame Adu-Gyamfi (2019) menyoroti bahwa keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat. Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif, mereka membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Peran guru PAI dalam pelestarian budaya lokal juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks SRA berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Muhammad Ilham (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal tidak

hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya mereka. Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan praktik-praktik budaya Aceh, mereka membantu siswa untuk memperkuat identitas budaya mereka dan menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Dari grand teori yang digunakan, terdapat kaitan yang erat antara konsep-konsep yang dibahas dengan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersihan, dan penghormatan terhadap budaya lokal tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif.

Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe menunjukkan kekhasan dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal, nilai-nilai agama, dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kekhasan ini dapat dilihat dari tiga aspek utama.

1. Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Agama

Kekhasan dari ketiga sekolah ini adalah integrasi antara kearifan lokal dan ajaran agama Islam dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Di SDIT Kota Lhokseumawe, konsep kearifan lokal Aceh, khususnya "meuseuraya," diintegrasikan secara mendalam dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Konsep "meuseuraya" yang mencerminkan praktik gotong royong dan nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan kemurahan hati, tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan holistik, yang menghargai dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

2. Peran Aktif Guru dalam Proses Pendidikan

Kekhasan kedua adalah peran signifikan yang dimainkan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SDIT Kota Lhokseumawe, guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal melalui metode pembelajaran kontekstual. Mereka tidak hanya mengajarkan materi keislaman tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya Aceh, seperti "meuseuraya," dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI menggunakan pendekatan inovatif untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari di Aceh, serta memperkuat nilai-nilai budaya melalui kegiatan seperti pengajian rutin dan acara budaya. Peran guru dalam hal ini sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar yang relevan dan mendalam bagi siswa.

3. Pendekatan Holistik dan Evaluasi

Kekhasan ketiga adalah pendekatan holistik yang diterapkan dalam pendidikan. Pendekatan ini mencakup pengembangan karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan kultural secara bersamaan. Integrasi nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya. Namun, penelitian menunjukkan adanya keterbatasan dalam ruang lingkup dan evaluasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini. Evaluasi yang lebih sistematis dan menyeluruh diperlukan untuk mengukur dampak nyata dari integrasi kearifan lokal dan ajaran agama terhadap perkembangan holistik siswa dan keberlanjutan implementasi nilai-nilai tersebut.

4.2.1 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe

SDIT Kota Lhokseumawe telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Konsep *meuseuraya* yang menekankan kebersihan, keindahan, dan kesehatan lingkungan, menjadi landasan penting dalam operasional sekolah. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain integrasi kurikulum, SDIT Kota Lhokseumawe juga menciptakan ruang khusus, yaitu pojok *meuseuraya*, sebagai sarana

pembelajaran tentang budaya Aceh. Di sini, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal Aceh, serta melakukan kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai Meuseuraya. Melalui pojok meuseuraya, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai budaya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sehari-hari juga menjadi wujud nyata dari implementasi SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe. Setiap hari, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menjaga kebersihan, bersikap ramah, dan menghargai keindahan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari¹⁴³. Peran guru sangat penting dalam implementasi SRA berbasis kearifan lokal. Guru-guru di SDIT Kota Lhokseumawe mendapatkan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menggunakan pendekatan yang relevan dengan budaya setempat dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kearifan lokal.

Secara teoritis, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) didasarkan pada beberapa komponen penting yang mendukung lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak. Komponen-komponen tersebut meliputi kebijakan SRA, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dalam hak anak dan prinsip SRA, proses belajar yang ramah anak, sarana dan prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dan dunia luar¹⁴⁴.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Kota Lhokseumawe, dapat dilihat bahwa implementasi SRA berbasis kearifan lokal telah mengintegrasikan beberapa komponen tersebut secara efektif. Kebijakan sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai

¹⁴³ K Anderson-Levitt, *Local Meanings, Global Schooling: Anthropology and World Culture Theory* (Palgrave Macmillan US, 2003).

¹⁴⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak."

kearifan lokal, pendidik yang terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, serta partisipasi aktif anak-anak dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Selain itu, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Pojok *meuseuraya*, sebagai contoh, menjadi salah satu sarana yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran tentang kearifan lokal Aceh. Dengan demikian, implementasi SRA berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, tetapi juga mengaktifkan partisipasi aktif anak-anak dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi SDIT Kota Lhokseumawe dalam implementasi SRA berbasis kearifan lokal tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan komunitas dan dunia luar. Melalui kolaborasi dengan komunitas lokal, sekolah berhasil memperkuat ikatan antara pendidikan formal dengan budaya lokal, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi oleh siswa secara lebih efektif. Partisipasi aktif orang tua juga menjadi faktor penting dalam memastikan kesinambungan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa¹⁴⁵. Dengan demikian, implementasi SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan nilai-nilai budaya lokal Aceh. Dalam konteks globalisasi, upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal menjadi semakin penting dalam menjaga identitas dan martabat bangsa. Oleh karena itu, kontribusi SDIT Kota Lhokseumawe dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan menjadi sebuah contoh yang inspiratif dan patut untuk dijadikan acuan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe telah dirancang untuk menciptakan lingkungan

¹⁴⁵ Refny Widialistuti, Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema, "Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (January 2023): 106–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>.

pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak. Pelaksanaan SRA di sekolah ini memadukan nilai-nilai kearifan lokal Aceh dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. SDIT Kota Lhokseumawe mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Misalnya, konsep *meuseuraya*, yang berarti menciptakan budaya bersih, asri, ramah, indah, inklusif, sehat, aman, dan nyaman, menjadi landasan penting dalam operasional sekolah.

Pojok *meuseuraya* merupakan ruang khusus yang dirancang untuk membantu siswa belajar tentang nilai-nilai budaya Aceh dan pentingnya menjaga serta melestarikannya¹⁴⁶. Di sini, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal Aceh, seperti sejarah, tradisi, dan budaya setempat. Pojok ini juga menjadi tempat di mana siswa dapat melakukan kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *meuseuraya*, seperti proyek kebersihan, kegiatan seni budaya, dan diskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Pelaksanaan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan kearifan lokal. Setiap hari, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mengajarkan mereka untuk menjaga kebersihan, bersikap ramah, dan menghargai keindahan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.

Guru-guru di SDIT Kota Lhokseumawe juga mendapatkan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru diajarkan bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan budaya setempat, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Temuan hasil penelitian terkait dengan SRA menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif untuk semua anak. Prinsip dasar SRA meliputi penghormatan terhadap hak-hak

¹⁴⁶ Selasih and Sudarsana, "Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study."

anak, non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Di SDIT Kota Lhokseumawe, prinsip-prinsip ini diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Aceh, menciptakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Lingkungan fisik sekolah telah didesain sedemikian rupa untuk mendukung kenyamanan dan keamanan siswa. Ruang kelas yang bersih dan rapi, fasilitas yang memadai, serta area bermain yang aman adalah beberapa aspek penting. Selain itu, lingkungan psikososial juga sangat diperhatikan. Sekolah memastikan adanya suasana yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, merasa diterima dan dihargai.

Pelaksanaan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe juga melibatkan komunitas dan orang tua secara aktif. Orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk perayaan hari besar Islam, gotong-royong, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi oleh siswa secara lebih efektif. Selain itu, kurikulum di SDIT Kota Lhokseumawe dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter. Misalnya, nilai gotong-royong dan kebersihan diajarkan melalui kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di SDIT Kota Lhokseumawe, konsep SRA diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Implementasi ini menekankan pendekatan holistik dan kontekstual, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial budaya. Pelaksanaan SRA di SDIT Kota Lhokseumawe menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan menyesuaikan program pendidikan dengan budaya lokal Aceh, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu inovasi signifikan adalah penciptaan "*Pojok Meuseuraya*," sebuah ruang khusus di sekolah yang didedikasikan untuk pembelajaran nilai-nilai budaya Aceh. Di sini, siswa belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan. Pojok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar teoritis, tetapi juga sebagai sarana praktek langsung dimana siswa dapat melihat dan merasakan nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata. Di samping itu, SDIT Kota Lhokseumawe aktif melibatkan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan sekolah. Gotong-royong, acara budaya, dan kegiatan sosial lainnya melibatkan partisipasi masyarakat, orang tua, dan siswa. Kolaborasi ini membantu menciptakan ikatan yang lebih erat antara sekolah dan komunitas, serta mempermudah transfer nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Program pendidikan inklusif di SDIT Kota Lhokseumawe merupakan bagian integral dari pelaksanaan SRA. Sekolah ini menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan menyediakan dukungan yang memadai, termasuk pelatihan khusus untuk guru. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kegiatan *uroe peukan* yang diadakan setiap akhir semester, adalah salah satu inovasi yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan ekonomi. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang manajemen ekonomi, tanggung jawab, dan pentingnya kontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan mereka.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan konsep pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dengan memastikan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak. Di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe, pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal melibatkan berbagai aspek yang saling terintegrasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sekolah memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur yang ada ramah anak. Ini termasuk ruang kelas yang aman dan nyaman, area bermain yang memadai, serta fasilitas sanitasi yang bersih dan terawat. Sekolah juga memperhatikan aspek keamanan dengan mengatur tata letak bangunan yang minim risiko bagi siswa. Kurikulum di SDIT Kota

Lhokseumawe mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam setiap mata pelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat partisipatif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan cerita rakyat Aceh dalam pengajaran bahasa dan sejarah membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal.

Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal seperti tari tradisional Aceh, seni lukis batik Aceh, dan olahraga tradisional. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya. Sekolah menerapkan pendekatan psikologis yang menghargai perbedaan individu dan mendorong inklusivitas. Konseling dan bimbingan psikologis tersedia untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka. Interaksi sosial yang positif antara siswa dari berbagai latar belakang juga didorong melalui kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif. Pelaksanaan SRA di SDIT Lhokseumawe melibatkan partisipasi aktif orang tua dan komunitas lokal. Orang tua berperan dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari pengawasan hingga pengorganisasian acara budaya. Komunitas lokal, termasuk tokoh masyarakat dan pemimpin adat, sering diundang untuk memberikan ceramah atau pelatihan terkait kearifan lokal.

4.2.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe

Kearifan lokal Aceh yang diterapkan di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe mencakup nilai-nilai budaya, religi, sosial, dan moral yang penting dalam membentuk karakter siswa. Konsep *Meuseuraya* merupakan bagian integral dari budaya Aceh menjadi landasan utama dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang holistik dan inklusif. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam kurikulum sekolah tetapi juga dalam praktik sehari-hari dan interaksi antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas.

Meuseuraya secara harfiah berarti gotong royong atau tolong-menolong, bukan hanya sekadar praktik sosial di Aceh,

tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai keislaman¹⁴⁷. Konsep ini mencerminkan sifat pemurah, peduli, dan kemauan untuk berinteraksi sosial yang mendalam dalam masyarakat Aceh. Di SDIT Kota Lhokseumawe, nilai religi menjadi landasan utama dalam membangun karakter siswa. Praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan perayaan hari-hari besar Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Hal ini mencerminkan konsep *meuseuraya* yang mendorong kerjasama sukarela dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai gotong royong tidak hanya tercermin dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melakukan proyek kelompok, dan membantu teman yang membutuhkan. Kegiatan rutin seperti gotong royong, pembersihan kelas, dan kampanye kebersihan menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Prinsip *meuseuraya* yang mencakup kebersihan dan kesehatan menjadi fokus utama dalam upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Selain nilai gotong royong, keramahan, inklusivitas, dan kepedulian sosial juga menjadi nilai-nilai yang diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, bersikap ramah, dan inklusif terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa. Praktik kepedulian sosial, seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan, juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab secara sosial.

SDIT Kota Lhokseumawe juga memperhatikan pentingnya melestarikan adat dan tradisi Aceh. Siswa diajarkan tentang sejarah, adat istiadat, dan tradisi lokal melalui kegiatan seni dan budaya. Tarian tradisional seperti Saman dan Seudati, serta upacara adat dan cerita rakyat, menjadi bagian dari pembelajaran siswa. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya siswa tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai generasi penerus budaya Aceh. Selain nilai-nilai sosial dan budaya, SDIT Kota Lhokseumawe juga menekankan pentingnya kemandirian,

¹⁴⁷ M Kamus Basa et al., "Kamus Basa Aceh Kamus Bahasa Aceh A Cehnese-Indonesian-English Thesaurus," 2015, <https://doi.org/10.15144/PL-C151.cover>.

kejujuran, dan integritas dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti *market day* mengajarkan siswa tentang kemandirian dan tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam belajar maupun berinteraksi dengan orang lain. Praktik-praktik ini membantu siswa mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab sejak dini.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan mereka dari sekolah lain. Beberapa nilai kearifan lokal yang menonjol di SDIT Kota Lhokseumawe. Nilai religi menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keislaman, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Nilai religi diterapkan secara holistik, mencakup kegiatan rutin seperti doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Konsep *meuseuraya* yang mencakup kebersihan dan kesehatan sangat ditekankan di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sejak dini. Kegiatan seperti gotong royong, pembersihan kelas, dan kampanye kebersihan menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah ini. Di samping itu, keramahan dan inklusivitas juga menjadi nilai penting yang diajarkan di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, bersikap ramah, dan inklusif terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang. Nilai ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Sekolah juga menekankan pentingnya keindahan dan kenyamanan lingkungan. Ini terlihat dari desain sekolah yang asri dan nyaman, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk mencintai dan menjaga keindahan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kearifan lokal dalam masyarakat Aceh sangat erat kaitannya dengan penerapan Syariah. Di SD Islam Terpadu (SDIT) Kota Lhokseumawe, nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang diterapkan memiliki signifikansi besar dalam membentuk karakter siswa. Praktik gotong royong,

misalnya, memainkan peran utama dalam membentuk karakter siswa. Praktik ini tidak hanya terbatas pada menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah tetapi juga merambah ke berbagai kegiatan lain seperti perayaan hari besar dan proyek sekolah. Ini membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan saling tolong-menolong, keterampilan yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Selain itu, kebersihan dan kelestarian lingkungan juga menjadi nilai yang ditekankan di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, serta dilibatkan dalam kegiatan seperti menanam pohon, merawat taman sekolah, dan program daur ulang. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai alam dan lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai lokal Aceh. Penghormatan terhadap budaya dan adat istiadat Aceh menjadi nilai penting lainnya dalam pendidikan di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan tentang sejarah dan tradisi lokal melalui kegiatan seni dan budaya, serta didorong untuk mempraktikkannya. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya tetapi juga membangun rasa bangga dan identitas budaya di kalangan siswa, yang merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian dan identitas mereka.

Keunikan nilai-nilai yang diterapkan di SDIT Kota Lhokseumawe juga terletak pada penggabungan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan perayaan hari-hari besar Islam tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum sekolah tetapi juga menciptakan atmosfer religius yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan. Kemandirian dan tanggung jawab juga ditanamkan melalui kegiatan seperti market day di SDIT Kota Lhokseumawe. Siswa diajarkan untuk mengelola usaha kecil, belajar tentang manajemen keuangan, dan memahami pentingnya bekerja keras. Hal ini membantu siswa mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab sejak dini, keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Dengan demikian, penerapan kearifan lokal berbasis Syariah di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional Aceh, yang mencerminkan prinsip-prinsip Syariah, dapat membentuk karakter dan identitas siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

4.2.3 Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal pada Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler di SDIT Kota Lhokseumawe

Dalam konteks pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe, peran guru PAI menjadi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal Aceh. Pendekatan filosofis Islam menekankan bahwa guru sebagai *muaddib*, selain sebagai penyampai pengetahuan, juga bertugas membimbing siswa dengan penuh kasih sayang dan menjadi teladan bagi mereka. Ini sejalan dengan konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya hubungan yang penuh kepedulian antara guru dan siswa.

Dalam praksisnya, guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menjalankan peran tersebut dengan menjadi fasilitator dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan kurikuler, guru tidak hanya menyampaikan materi keislaman secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya Aceh. Misalnya, dalam pelajaran agama, mereka mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian integral dari ajaran Islam, sekaligus sesuai dengan konsep *meuseuraya*, yang merupakan nilai budaya lokal yang diterapkan dalam operasional sekolah. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, di mana mereka mengaitkan ajaran agama dengan situasi dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menerapkannya dalam konteks budaya Aceh. Guru PAI juga menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menguatkan penerapan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Mereka mengorganisir berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kegiatan

sosial dan kemanusiaan, serta kegiatan budaya lokal seperti tari tradisional dan seni budaya.

Peran guru PAI juga tidak hanya sebatas dalam aspek pengajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menghidupkannya dalam praktek sehari-hari, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku mereka. Hal ini konsisten dengan konsep *uswah hasanah*, di mana guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa. Guru PAI juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti *uroe peukan/market day*, guru PAI mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan kerja sama, yang semuanya merupakan bagian dari ajaran Islam dan budaya lokal Aceh. Guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual. Mereka menciptakan pengalaman belajar yang berbasis nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknologi dan media digital untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks agama, membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

Guru PAI juga berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal. Mereka mengorganisir dan memfasilitasi berbagai kegiatan seperti proyek amal, gotong royong, dan acara keagamaan selama bulan Ramadhan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru PAI membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam tindakan nyata, memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Untuk mendukung peran mereka, guru PAI di SDIT Kota Lhokseumawe mendapatkan pelatihan khusus yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai kearifan lokal dan agama. Pelatihan ini mencakup strategi mengajar yang efektif, penggunaan

media digital, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Dukungan ini memastikan bahwa guru PAI memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran kurikuler, guru PAI berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal Aceh. Mereka memastikan bahwa materi ajar mencakup nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Guru PAI juga berperan dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran agama. Mereka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui cerita-cerita nabi, hadits, dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal. Guru mengorganisir berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan agama siswa tetapi juga mengajarkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru PAI membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pentingnya peran guru PAI dalam pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembangunan hubungan yang penuh kepedulian antara guru dan siswa. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi SRA yang holistik dan kontekstual di sekolah tersebut. Keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di lokasi penelitian, yaitu SDIT Bunayya, SDIT Al-Markazul Islami, dan SD Swasta Islam Terpadu Ulumuddin di Lhokseumawe, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh, seperti konsep "*meuseuraya*", dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Guru-guru yang terlatih khusus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya secara langsung. Ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengaktifkan partisipasi. Kontribusi riset ini adalah pendekatan holistik dalam pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Guru-guru memainkan peran penting dalam menekankan pentingnya menghargai dan menjaga budaya setempat, membantu siswa memperoleh pengetahuan akademik sambil mengembangkan karakter dan memperkuat identitas budaya. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup implementasi dan evaluasi dampak jangka panjang. Evaluasi efektivitas program ini dalam jangka panjang perlu diperkuat dengan pengembangan metode evaluasi yang lebih sistematis dan menyeluruh untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan holistik siswa serta keberlanjutan implementasi nilai-nilai kearifan lokal.
2. SDIT Kota Lhokseumawe menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Aceh, khususnya konsep *Meuseuraya*, dengan ajaran Islam untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Temuan utama penelitian ini adalah harmonisnya integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dan agama Islam, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. *Meuseuraya* tidak hanya mencerminkan praktik

gotong royong, tetapi juga nilai-nilai pemurah, peduli, dan interaksi sosial yang dalam di masyarakat Aceh. Sekolah ini menekankan pentingnya nilai religi dalam membentuk karakter siswa, dengan praktik keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Sumbangan riset signifikan dari pendekatan ini adalah pengembangan karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan kultural. Praktik gotong royong tercermin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, menunjukkan relevansi dan implikasi kuat dari nilai Meuseuraya dalam pembentukan karakter individu. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup dan kedalaman analisis. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak konkret penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SDIT Kota Lhokseumawe terhadap prestasi akademis, hubungan siswa dengan lingkungan, dan pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap keputusan masa depan siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat membandingkan efektivitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah lain di luar Aceh untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan nasional.

3. Peran guru PAI dalam Sekolah Ramah Anak di SDIT Kota Lhokseumawe menemukan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal Aceh. Temuan utama menyoroti kontribusi guru PAI dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, tidak hanya mengajarkan konsep agama tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya Aceh. Dalam kegiatan kurikuler, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal seperti konsep *meuseuraya*. Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi dan budaya Aceh sehari-hari. Di sisi lain, dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI memainkan peran penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai agama dan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin dan kegiatan budaya tradisional. Penelitian menyoroti keunggulan pendekatan inovatif dan kontekstual guru PAI dalam

mengajarkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada fokus pada satu sekolah saja, sehingga penelitian lanjutan dapat mencakup studi komparatif antar-sekolah atau mengeksplorasi lebih dalam tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dalam konteks pendidikan formal.

4.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran sentral dan strategis guru PAI dalam pelaksanaan SRA menunjukkan perlunya penguatan peran dalam konteks pembinaan karakter dan kearifan lokal. Sekolah-sekolah dapat merancang program pelatihan tambahan bagi guru PAI untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam membimbing moral, etika, dan kearifan lokal siswa. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan dan program pelatihan yang mendukung peningkatan kualifikasi guru PAI. Ini termasuk pengembangan kurikulum pelatihan yang mencakup aspek moral, etika, dan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan guru PAI.
2. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran agama dan nilai, dapat menjadi langkah konkret untuk memperkuat identitas siswa dengan lingkungan sekitarnya. Kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan siswa yang lebih terhubung dengan budaya dan tradisi setempat. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas setempat untuk mengembangkan modul atau materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Langkah ini dapat memastikan bahwa aspek-aspek kearifan lokal dapat diakses dan dipahami oleh siswa dalam konteks pembelajaran formal.
3. Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengarahkan kegiatan keagamaan, mengajarkan nilai-nilai seni dan sejarah, serta menekankan pentingnya gotong royong.

Keterlibatan orang tua, terutama dalam kegiatan Uroe Pekan, memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik. Keseluruhan, model Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal di lokasi penelitian menjadi contoh dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

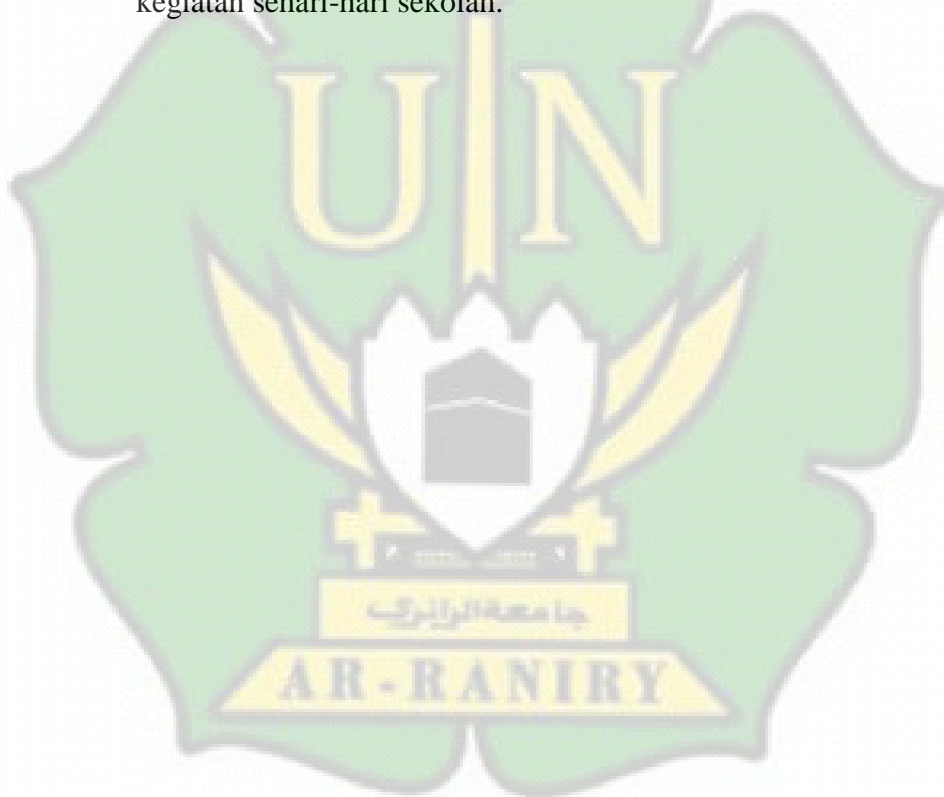
4.3 Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penguatan peran guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kompetensi khusus untuk guru PAI. Pelatihan tersebut dapat melibatkan aspek-aspek seperti integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, metode pembimbingan moral dan etika siswa, serta strategi untuk mengintegrasikan konsep agama, lingkungan, dan spiritualitas dalam kurikulum PAI. Dengan memperkuat kompetensi guru PAI, sekolah dapat meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam yang mencakup aspek moral, etika, dan kearifan lokal. Guru PAI yang terampil dapat lebih efektif membimbing siswa dalam mengembangkan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, dan memperkaya pengalaman spiritual siswa.
2. Penelitian lanjutan tentang pengaruh SRA terhadap perkembangan holistik siswa. Melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengevaluasi dampak SRA berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan holistik siswa. Penelitian ini dapat melibatkan pengukuran indikator-indikator seperti perkembangan moral, etika, keseimbangan spiritual, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan. Penelitian lanjutan yang fokus pada dampak konkret SRA berbasis kearifan lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keefektifan pendekatan ini. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi area perbaikan potensial dan memperbaiki implementasi SRA guna

mencapai tujuan pembentukan karakter dan perkembangan holistik siswa secara optimal.

3. Diperlukan upaya untuk lebih mengintensifkan kerjasama dengan orang tua dalam melibatkan mereka dalam kegiatan pendidikan, seperti kegiatan Uroe Pekan. Selain itu, pengembangan program pembinaan guru PAI untuk terus memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal juga perlu diperkuat. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rutin dan forum diskusi guna memastikan kesinambungan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Lukman, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan, and Siti Zakiah Darmanita Suhan. "How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 1 (February 2015): 79–86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.
- Afif, Nur. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (October 2022): 1041. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>.
- Alfiana, Alfiana, and Achmad Fathoni. "Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5721–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3123>.
- Allroggen, Marc, Jeannine Ohlert, Thea Rau, and Jörg M. Fegert. "Sexual Violence by Juveniles in Institutions: A Descriptive Study on Prevalence and Circumstances." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 62, no. 7 (May 2018): 1806–20. <https://doi.org/10.1177/0306624X17719292>.
- Alwi, Said, and Muhammad Iqbal. "EXAMINING PEURATEB ANEUK TEXT AS A MODEL FOR THE RELIGIOUS CHARACTER BUILDING IN EARLY CHILDHOOD." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.12834>.
- Ambarsari, Luthfiana, and Harun Harun. "Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (July 2018): 10. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>.
- Anderson-Levitt, K. *Local Meanings, Global Schooling: Anthropology and World Culture Theory*. Palgrave Macmillan US, 2003.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Tips Praktis Membangun Dan Mengolah Administrasi Sekolah." Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Baruza, Barlinty Isbaaniyaa, and Salami Mahmud. "Peran Ustadzah Dalam Melatih Santri Mengelola Emosi (Studi Kasus Di TPA Madrasatul Qur'an Banda Aceh)." *Syntax Idea* 6, no. 3 (March 2024): 1120–30. <https://doi.org/10.46799/syntax->

- idea.v6i3.3089.
- Basa, M Kamus, Ach-kamus Bahasa Aceh, Malcolm D Ross, Darrell T Tryon, Managing Editors, John Bowden, Thomas E Dutton, and Andrew K Pawley. "Kamus Basa Aceh Kamus Bahasa Aceh A Cehnese-Indonesian-English Thesaurus," 2015. <https://doi.org/10.15144/PL-C151.cover>.
- Berliner Gage. *Educational Psychology Third Editian*. Houghton Mifflin: Company, 1984.
- Blau, Ina, and Ofer Presser. "Leadership of School Principals: Increasing School Effectiveness by a School Data Management System." *British Journal of Educational Technology* 44, no. 6 (November 2013): 1000–1011. <https://doi.org/10.1111/bjet.12088>.
- Casram dan Dadah. "Posisi Kearifan Lokal." *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis* 2 (2019): Hal. 161-187. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>.
- CNN Indonesia. "Daftar Kasus Kekerasan Seksual Di Pesantren Indonesia," 2021.
- Çobanoğlu, Fatma, Zeynep Ayvaz-Tuncel, and Aydan Ordu. "Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools." *Universal Journal of Educational Research* 6, no. 3 (March 2018): 466–77. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs." *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 2007): 236–64. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Cuthbertson, L.M., Y.A. Robb, and S. Blair. "Theory and Application of Research Principles and Philosophical Underpinning for a Study Utilising Interpretative Phenomenological Analysis." *Radiography* 26, no. 2 (May 2020): e94–102. <https://doi.org/10.1016/j.radi.2019.11.092>.
- Dewey, John. *How We Think*. Lexington: D C Heath, 1910. <https://doi.org/10.1037/10903-000>.
- Dewi, Rini Rafika, and Muhamad Sholeh. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 2

- (2021): 384–360.
- Duadji, Noverman, and Novita Tresiana. “Kota Layak Anak Berbasis Collaborative Governance.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13, no. 1 (December 2018): 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2201>.
- Falch-Eriksen, Asgeir, and Karmen Toros. *Professional Practice in Child Protection and the Child’s Right to Participate*. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003150688>.
- Falihin, Falihin, Sugiarto Sugiarto, and Suryadi Suryadi. “Evaluating of the Implementing of the 12-Years Compulsory Learning Program in Southeast Sulawesi.” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 2 (April 2023): 369. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6995>.
- Fauji, Imam, Eni Fariyatul Fahyuni, Abdul Muhid, and Zaki Nur Fahmawati. “Implementing Child-Friendly Teaching Methods to Improve Qur’an Reading Ability.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 2020): 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>.
- Fiteriani, Ida, Nadia Kurnia Ningsih, Irwandani Irwandani*, Kurnia Santi, and Romlah Romlah. “Media Poster Dengan Pendekatan Etnosains: Pengembangan Bahan Ajar IPA Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 540–54. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.20984>.
- Fitriah, Siti. “Children with Special Needs In the Eyes of Islamic Law and the State.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 1, no. 2 (May 2021): 77–86. <https://doi.org/10.37481/jmh.v1i2.231>.
- Fitriani, Somariah, Istaryatiningtias, and Lelly Qodariah. “A Child-Friendly School: How the School Implements the Model.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (March 2021): 273–84. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20765>.
- Fluck, Julia. “Why Do Students Bully? An Analysis of Motives Behind Violence in Schools.” *Youth & Society* 49, no. 5 (July 2017): 567–87. <https://doi.org/10.1177/0044118X14547876>.
- Geertz, C. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Fontana Press, 1993.
- Hasan, Muhammad, Putri Hajrah, Thamrin Tahir, Nur Arisah, and

- Inanna Inanna. “Kajian Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Berwirausaha.” *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 11, no. 2 (November 2022): 209–17.
<https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.1800>.
- Hasanah, Uswatun, and Santoso Tri Raharjo. “PENANGANAN KEKERASAN ANAK BERBASIS MASYARAKAT.” *Share : Social Work Journal* 6, no. 1 (July 2016).
<https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>.
- Ilham, Muhammad. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (May 2021): 245–72.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>.
- Ilmi, Miftahul. “Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika.” *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 2021): 167–81. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>.
- Indria Liestyasari, Siany, Ravik Karsidi, . Asrowi, and Abdul Rahman. “Children Right’s Analysis of the Implementation of Child-Friendly Schools in Surakarta.” *KnE Social Sciences*, February 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12756>.
- Iskandar, Azis. “MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH .” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (June 2020): 69–82.
<https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>.
- Ismail, Ismail. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (September 2016): 41–58.
<https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Jumriani, Jumriani, Mutiani Mutiani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin Syaharuddin, and Ersis Warmansyah Abbas. “The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review.” *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (March 2021): 103.
<https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>.
- Kambu, Wari Martha. “Tinjauan Yuridis Tentang Hak Asasi Manusia Berdasarkan Pasal 28 D Ayat 3 Undang-Undang

- Dasar 1945.” *LEX ET SOCIETATIS* 9, no. 1 (January 2021).
<https://doi.org/10.35796/les.v9i1.32170>.
- Kasim, Fajri M., and Abidin Nurdin. “Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh: Studi Tentang Eksistensi Dan Peran Lembaga Adat Dalam Membangun Perdamaian Di Kota Lhokseumawe.” *Ilmu Ushuluddin* 3 (2016): 18.
https://www.academia.edu/31537906/Resolusi_Konflik_Berbasis_Kearifan_Lokal_di_Aceh_Studi_tentang_Eksistensi_dan_Peran_Lembaga_Adat_dalam_Membangun_Perdamaian_di_Kota_Lhokseumawe.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. “Panduan Sekolah Ramah Anak.” *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2015, 42.
- Khudori Soleh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 2016.
<https://drive.google.com/file/d/1NIfV8QKM4Z1aR2JtMTBrZMQCixVbb25J/view>.
- Komariah, Siti, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan : Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren” 12, no. 1 (2022): 1116–31.
- Kurniyawan, Moh. Dwi, Sultoni Sultoni, and Asep Sunandar. “Manajemen Sekolah Ramah Anak.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, June 2020, 192–98.
<https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>.
- Kusumasari, Bevaola, and Quamrul Alam. “Local Wisdom- based Disaster Recovery Model in Indonesia.” *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 21, no. 3 (June 2012): 351–69. <https://doi.org/10.1108/09653561211234525>.
- Kusumastuti, Narendradewi. “Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (2020): 333–44. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>.
- Lassa, Jonatan A., Avianto Amri, Yusra Tebe, Briony Towers, and Katharine Haynes. “Exploring NGOs-Government Collaboration Strategies in Institutionalising Child-Centred Disaster Resilience and Climate Change Adaptation.” *Progress in Disaster Science* 18 (April 2023): 100284.
<https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100284>.
- Leach, John. “Quantitative Methods in Research,” 90–114, 2021.

- <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6622-0.ch005>.
- Lucas Payne Butler. *The Questioning Child*. Edited by Lucas Payne Butler, Samuel Ronfard, and Kathleen H. Corriveau. Cambridge University Press, 2020.
<https://doi.org/10.1017/9781108553803>.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Paningkat Siburian. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (June 2018): 66–73.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>.
- Lust, Barbara C. *Child Language*. Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803413>.
- Lutpiah, Upi, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana. "Case Study of Educational Psychology Using Behavioristic Theory." *ALTRUISTIK : Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 2 (December 2021).
<https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.26942>.
- Makwarela, M. C., K. J. Mammen, and E.O. Adu. "An Assessment of the Implementation of DoE and UNICEF Guidelines for Creating Safe, Caring and Child-Friendly Schools: A South African Case Study." *Journal of Social Sciences* 50, no. 1–3 (September 2017): 1–7.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1311720>.
- Mashar, Ali. "Manajemen Strategik Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 2019): 39–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5268>.
- Modipane, Mpho, and Mahlapahlapana Themane. "Teachers' Social Capital as a Resource for Curriculum Development: Lessons Learnt in the Implementation of a Child-Friendly Schools Programme." *South African Journal of Education* 34, no. 4 (November 2014): 1–8.
<https://doi.org/10.15700/201412052105>.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, 1996, 1–145.
- Mukhlisin, Ahmad, and Mansyur Hidayat Pasaribu. "Analisis Swot Dalam Membuat Keputusan Dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat." *Invention: Journal Research and Education Studies* 1, no. 1 (October 2020): 33–44.
<https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>.

- Mulasi, Syibrani, Warul Walidin, and Silahuddin Silahuddin. "Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, December 2023, 207–19. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>.
- Na'imah, Tri, Yuki Widayari, and Herdian Herdian. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (February 2020): 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.
- Nasir, Muhammad. "Syariat Islam Dan Ngangkang Style : Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh." *Miqot* XXXVII, no. 1 (2013): 198–213.
- Naylor, Paul, Helen Cowie, Fabienne Cossin, Rita de Bettencourt, and Francesca Lemme. "Teachers' and Pupils' Definitions of Bullying." *British Journal of Educational Psychology* 76, no. 3 (2006): 553–76.
- Nazaruddin, Kahfie, Ryzal Perdana, Rian Andri Prasetya, and Ali Mustofa. "Environmental Wisdom of Lampung Warahan Oral Literature in Literature Ecology Perspective," 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.097>.
- Nugroho, Kharisma, Fred Carden, and Hans Antlov. *Local Knowledge Matters*. Policy Press, 2018. https://doi.org/10.26530/OAPEN_1000193.
- Nyatuka, Benard O. "Partnering to Bolster Student Achievement," 376–94, 2023. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5705-4.ch019>.
- Page, Elysia, Rosalyn Shute, and Angus McLachlan. "A Self-Categorization Theory Perspective on Adolescent Boys' Sexual Bullying of Girls." *Journal of Interpersonal Violence* 30, no. 3 (February 2015): 371–83. <https://doi.org/10.1177/0886260514535096>.
- Purnama, Yuzar. "Peranan Wanita Dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (March 2019): 115. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.479>.
- Purwanto, Yedi, Aep Saepudin, and Sofaussamawati. "The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers." *Jurnal Pendidikan*

- Islam* 9, no. 1 (June 2023): 107–22.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>.
- Putri, Andini, and Akmal Akmal. “Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak.” *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (September 2019): 228–35. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>.
- Qulyubi, Mujib, Aris Adi Leksono, and Ahmad Khori. “The Development of Noble Character Through The Program, Child-Friendly Schools.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 2023): 144–54.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.343>.
- RI, BAPPENAS. “Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia.” *Demographic Research*, 2020, 4–7.
- Riádigos, Javier, and Rita Gradaillé. “The Forum for the Participation of Children and Teenagers in Teo: A Socio-Educational Context That Enables Children’s Right to Participation.” *Children and Youth Services Review* 153 (October 2023): 107112.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107112>.
- Risdianto, Danang. “Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Persamaan Di Hadapan Hukum.” *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 6, no. 1 (May 2017): 125.
<https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v6i1.120>.
- Rosyadi, Yogi Irfan, and Pardjono Pardjono. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (October 2015): 124–33.
<https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>.
- Sakdiah, Sakdiah, Eka Srimulyani, Syabuddin Gade, Saiful Akmal, and Muhammad Furqan. “Challenges Of Female Principals In Madrasah Leadership In Banda Aceh: A Gender Analysis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (February 2024): 178.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.19021>.
- “Sampah Masih Jadi Masalah Krusial Di Lhokseumawe.”
 September 2023.
- Samsudin, Mohamad Aso, Wedi Samsudi, Mahmudi Mahmudi, and Hasanah Hasanah. “Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Mata

- Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (January 2023): 200–210. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2674>.
- Saragih, J.F. Bobby, and T. Yoyok Wahyu Subroto. “Child-Friendly School: Female Students’ Strategies for Equality in Accessibility of School Playground.” *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 22, no. 4 (July 2023): 2047–57. <https://doi.org/10.1080/13467581.2022.2153061>.
- Sari, Feby Permata, Maryati Maryati, and Insih Wilujeng. “Ethnoscience Studies Analysis and Their Integration in Science Learning: Literature Review.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 3 (March 2023): 1135–42. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.2044>.
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- Schneider, Barry H. *Child Psychopathology*. Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511978883>.
- Selasih, Ni Nengah, and I Ketut Sudarsana. “Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 6, no. 2 (May 2018): 293. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>.
- Setiawan, B., D. K. Innatesari, W. B. Sabtiawan, and S. Sudarmin. “The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6, no. 1 (2017): 49–54. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9595>.
- Sholeh, Muhamad. “Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (February 2017): 41. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>.
- Siswanto, Siswanto, Zaelansyah Zaelansyah, Eli Susanti, and Jeni Fransiska. “Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 35–44. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>.

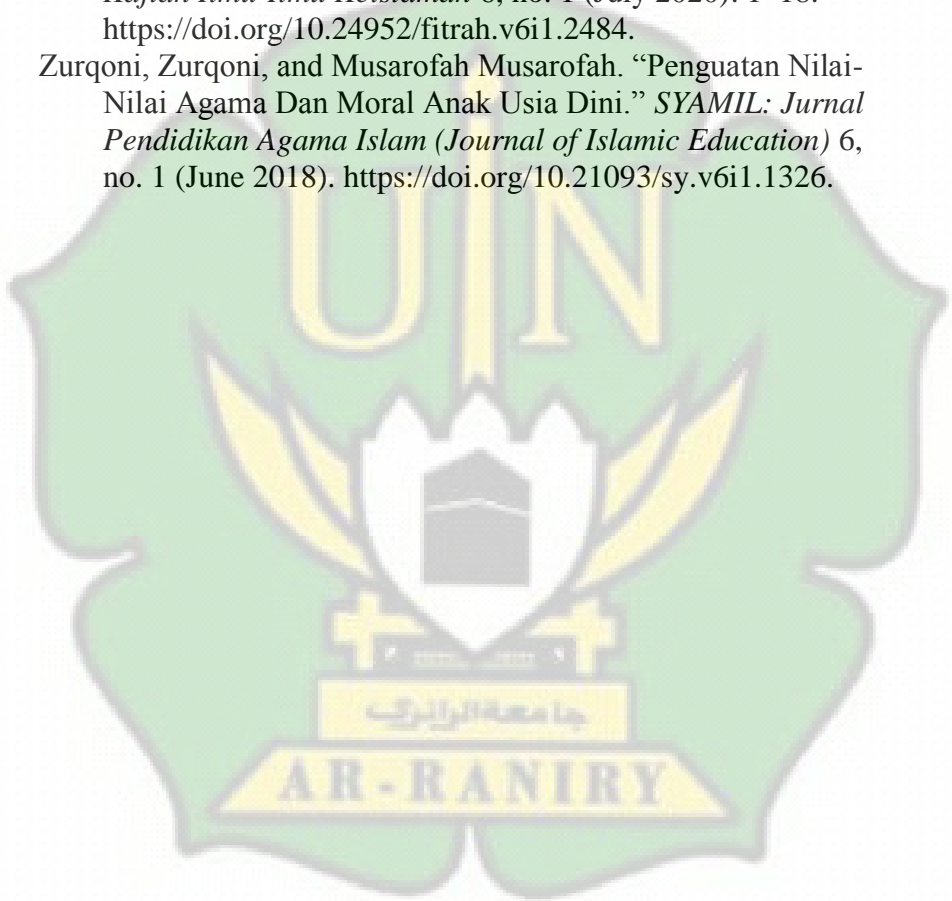
- Smith, Eric N., Carissa Romero, Brian Donovan, Rachel Herter, David Paunesku, Geoffrey L. Cohen, Carol S. Dweck, and James J. Gross. "Emotion Theories and Adolescent Well-Being: Results of an Online Intervention." *Emotion* 18, no. 6 (September 2018): 781–88.
<https://doi.org/10.1037/emo0000379>.
- Srimulyani, Eka. "Indonesian Muslim Diaspora in Contemporary South Korea: Living as Religious Minority Group in Non-Muslim Country." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (December 2021): 668.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i2.9733>.
- Sudarmin. *Pendidikan Karakter, Etosains Dan Kearifan Lokal (Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Dan Pembelajaran Sains)*. 1st ed. Semarang, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supriyanto, and Amrin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (June 2022): 65–81.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27017>.
- Syed M. Naquib Al-Attas. *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (2017): 109–22.
<https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.84>.
- Thapa, Amrit, Jonathan Cohen, Shawn Guffey, and Ann Higgins-D'Alessandro. "A Review of School Climate Research." *Review of Educational Research* 83, no. 3 (September 2013): 357–85. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>.
- Thomas, Mary Ann Powell, Anne Graham, Antonia Canosa, Donnah Anderson, Tim Moore, Sally Robinson, and Nicola Taylor. "Child Safety in Policy: Who Is Being Kept Safe and from What?" *Social Policy & Administration* 54, no. 7 (December 2020): 1160–78.
<https://doi.org/10.1111/spol.12591>.

- Tomaszewski, Lesley Eleanor, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez. "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers." *International Journal of Qualitative Methods* 19 (January 2020): 160940692096717. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.
- Tusriyanto, Tusriyanto, Aria Septi Anggaira, Anita Lisdiana, Atik Purwasih, Karsiwan Karsiwan, Nina Ikhwati Wahidah, Nikki Tri Sakung, Ike Festiana, and Iskandar Iskandar. "The Implementation of Child-Friendly School to Fulfill Children's Rights and Prevent Violence Against Children." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (June 2022): 2465–78. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1975>.
- Ulinsa, Ulinsa, Dandi Golontalo, and Ninawati Syahrul. "Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)." *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (July 2022): 401. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, and Diniya. "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology." *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.
- Widialistuti, Refny, Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema. "Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (January 2023): 106–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>.
- Wuryandani, Wuri, Faturrohman Faturrohman, Anwar Senen, and Haryani Haryani. "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (May 2018): 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>.
- Yu, Xia. "A Reinterpretation of Confucian Philosophy of Education." *Open Journal of Social Sciences* 05, no. 07 (2017): 244–53. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.57015>.
- Yusa, I M M, I G A S Anggara, I K Setiawan, R Westerlaken, and T Herawan. "Revitalization of Dadong Dauh Balinese

Children's Illustrated Song into 2-Dimensional Animation as an Educational Tourism Strategy.” *Journal of Physics: Conference Series* 1810, no. 1 (March 2021): 012020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012020>.

Yusuf, Yusri, M. Hasbi Amiruddin, and Syabuddin Gade. “Tauhid Education Value In Syair Aceh ‘RATEBDODA IDI’ Study Of Local Wisdom Aceh Besar Community.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (July 2020): 1–18. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2484>.

Zurqoni, Zurqoni, and Musarofah Musarofah. “Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (June 2018). <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326>.



LAMPIRAN

1. Instrumen

a. Pedoman Wawancara

Metode	Tujuan	Responden	Pertanyaan/Aspek yang Diamati
Wawancara	Kebijakan SRA	Kepala sekolah, guru	Kebijakan inklusif apa yang diterapkan di sekolah? Bagaimana sekolah menerima semua siswa tanpa diskriminasi?
	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih	Guru	Pelatihan apa saja yang telah diikuti guru untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus? Bagaimana penerapan pendekatan berpusat pada siswa?
	Proses Belajar yang Ramah Anak	Guru, siswa	Bagaimana pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa diterapkan di kelas? Sejauh mana nilai gotong royong diajarkan?
	Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak	Staf administrasi	Fasilitas apa saja yang disediakan untuk mendukung aksesibilitas semua siswa?
	Partisipasi Anak	Siswa	Kegiatan apa saja yang melibatkan partisipasi aktif siswa di sekolah?
	Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	Orang tua, guru, perwakilan masyarakat	Bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah?
	Budaya Bersih dan Sehat	Guru, siswa	Bagaimana integrasi nilai kearifan lokal dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah?
	Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	Guru pendamping	Program dukungan apa saja yang tersedia untuk siswa berkebutuhan khusus?
	Pengembangan Karakter	Guru, siswa	Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang diajarkan

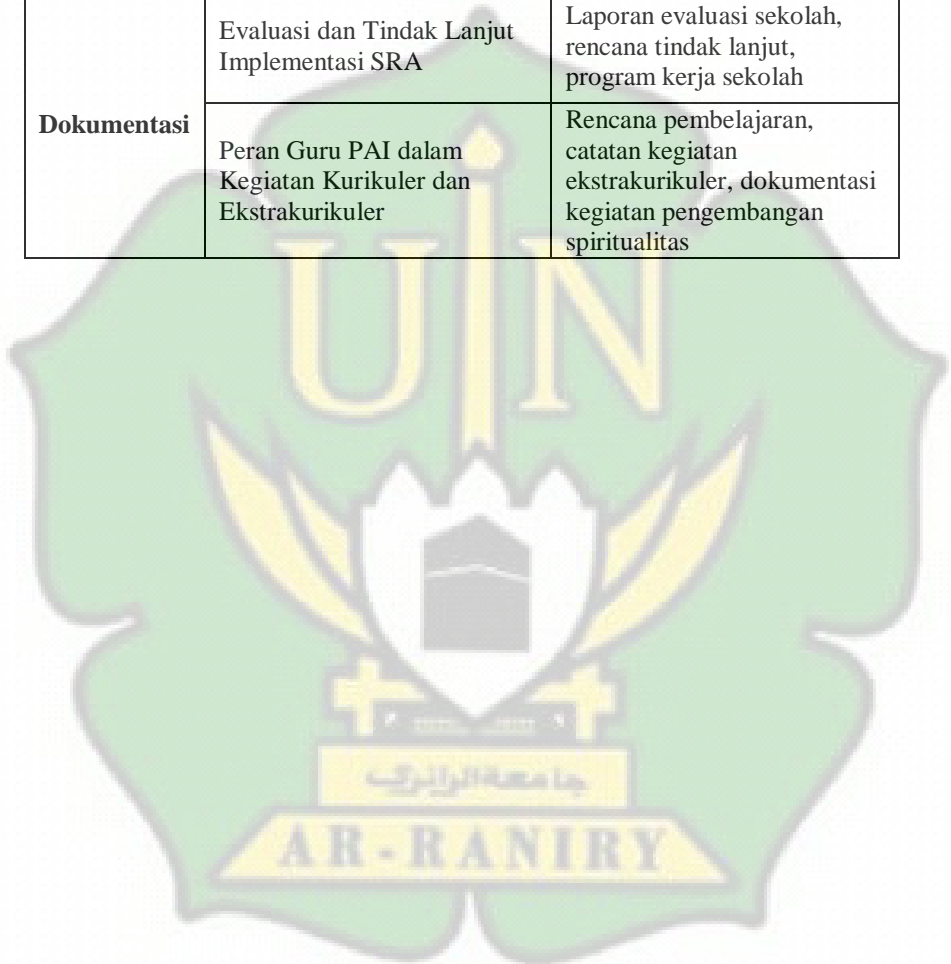
	Positif melalui Kearifan Lokal		untuk membentuk karakter siswa?
	Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi SRA	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua	Bagaimana pelaksanaan SRA dievaluasi? Apa rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi?

b. Pedoman Observasi

Metode	Tujuan	Aspek yang Diobservasi	Aspek yang Diamati
Observasi	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih	Proses pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa, dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus
	Proses Belajar yang Ramah Anak	Kegiatan di kelas	Pendekatan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses belajar, nilai gotong royong
	Sarana dan Prasarana yang Ramah Anak	Fasilitas sekolah	Aksesibilitas fasilitas untuk semua siswa, kebersihan dan kenyamanan fasilitas
	Partisipasi Anak	Kegiatan sekolah	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan, interaksi antar siswa
	Budaya Bersih dan Sehat	Lingkungan sekolah	Kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, implementasi nilai kearifan lokal terkait kebersihan
	Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	Pelaksanaan program dukungan	Kegiatan dukungan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, interaksi guru pendamping dengan siswa
	Pengembangan Karakter Positif melalui Kearifan Lokal	Kegiatan pengembangan karakter	Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan, respons siswa terhadap pengajaran nilai-nilai tersebut

c. Panduan Dokumentasi

Metode	Tujuan	Dokumen yang Dikumpulkan
Dokumentasi	Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi SRA	Laporan evaluasi sekolah, rencana tindak lanjut, program kerja sekolah
	Peran Guru PAI dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler	Rencana pembelajaran, catatan kegiatan ekstrakurikuler, dokumentasi kegiatan pengembangan spiritualitas



2. Wawancara









3. Observasi









   [BunayyaLhokseumawe](#)









AR-RANIRY













